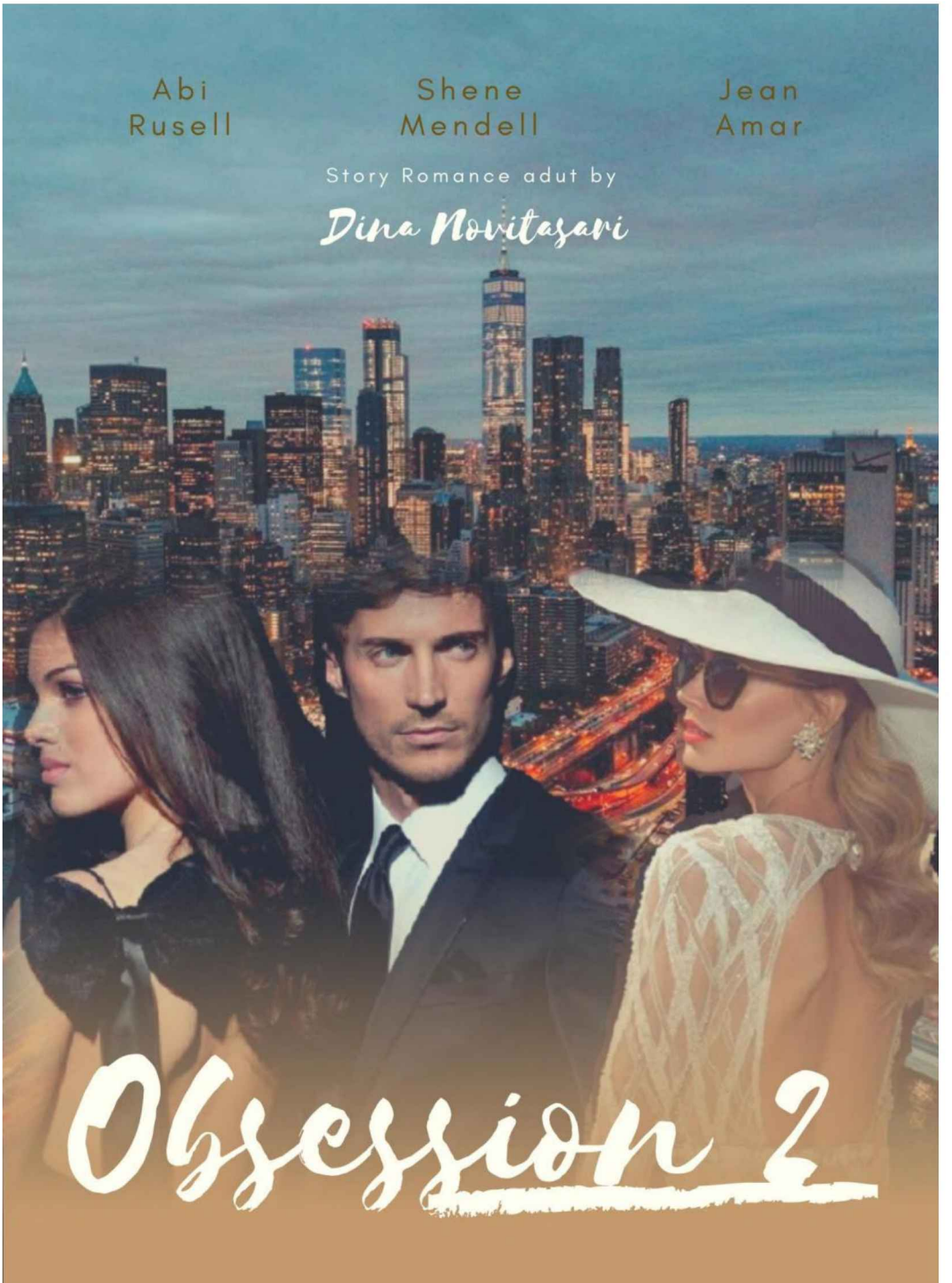
Abi
Rusell
Shene
Mendell
Jean
Amar
Story Romance adut by
Dina Novitasari
Obsession 2

OBSESSION

Shene Shwan Mendell & Abigail Amar

Squel Obsession And Love

Novel by

Dina Novitasari

Warning!

Cerita ini hanya imajinasi penulis, jika ada kesamaan nama tokoh, nama kota, alur cerita itu murni ketidak sengajaa.

Cerita ini juga hanya sebuah hiburan semata jika tidak masuk akal mohon maap.

Thnks for reading

Sinopsis

Abigail Amar gadis gendut yang selalu di ejek oleh teman teman temannya.

Ia sangat polos, bahkan ia senang ketika Shene menjadikannya taruhan. Karena Abigail mencintai Shene. Bahkan Abigail sangat senang ketika Shene merebut kesuciannya.

Ia merasa sangat senang, meskipun Shene hanya melampiaskan nafsunya semata padanya, karena Shene tidak bisa melakukannya dengan Jean.

Shene memegang teguh ia akan menyentuh Jean ketika mereka menikah.

Hingga akhirnya ia terpaksa melakukannya dengan Abigail. Sebenarnya Shene risih harus melakukannya dengan Abigail, apalagi tubuh Abigail yang gendut.

Ia bisa saja melakukannya dengan orang lain misalnya pelacur, tapi ia menyayangkan uangnya. Kenapa repot repot mengeluarkan banyak uang jika yang gratis pun ada.

Hingga suatu ketika Abigail menyerah, ia benar benar sakit hati dan menyerah menjadi orang yang polos, betepatan ketika itu ia akan keluar dari sekolah menengah atas, ia pun memutuskan studynya di Amerika.

Hingga pada akhirnya ia kembali dan di pertemukan kembali dengan laki laki yang membuatnya tidak percaya akan laki laki lagi.

Suara desahan memenuhi sebuah kamar apartemen yang bernuansa klasik, seorang lelaki dan perempuan sekitar berusia 17-18 tahun-an sedang asik bergulat si atas ranjang berukuran king size. Lelaki tampan itu begitu mendominasi sedangkan perempuan di bawahnya yang bertubuh lebih besar darinya hanya bisa pasrah menerima nafsu birahi lelaki itu.

"Auchhhhh!" Bibir wanita itu terus mendesah, menikmati setiap gerakan yang di lakukan oleh pria yang sangat ia cintai sekaligus lelaki yang berstatus sebagai kekasih kakak tirinya itu.

Sedangkan lelaki itu, semakin mempercepat ritme gerakannya, bahkan perempuan itu merasakan sesuatu menyentuh dinding rahimnya. Membuat tangannya refleks bergerak, sedikit meremas rambut lelaki itu.

"Don't! Touch! Me, bitch!" Desis lelaki itu, saat tangan

Perempuan itu menyentuh rambutnya. Lelaki itu langsung menghentikan aktivitas panasnya. Wajah tampannya ia dekatkan ke telinga perempuan itu.

"Ingat satu hal! Jangan pernah menyentuh ku! Aku yang menyentuh mu!" Desis lelaki itu. Tangannya meraih sebuah tali di atas nakas.

"I'm sorry, Shene," bisik perempuan itu.

Yah lelaki tampan itu bernama Shene Clark Mendell, anak pertama dari Seth Mendell, seorang CEO setengah paruh baya yang sangat di segani di dunia pebisnisan.

"Tangan mu!" Kata Shene tanpa mau repot-repot mendengarkan permintaan maap Abi.

"Abigail!" Bentak Shene, saat wanita yang bernama Abigail itu tidak kunjung memberikan tangannya.

Shene berdehem sekali lagi, agar Abi memberikan kedua tangannya kepadanya.

Dengan patuh karena takut bercampur gugup perempuan yang di panggil Abigail itu menyatukan tangannya, membiarkan Shene mengikatnya seperti kejadian kejadian sebelumnya, dan menyatukan tangannya di kepala ranjang seperti biasanya. Setelah melakukannya Shene kembali menggagahi tubuh gemuk itu.

Shene kembali menikmati tubuh gendut Abigail, menerobos selangkangan yang luar biasa bagi Shene, benar benar surga dunia. Jujur saja Shene pertama kali melakukannya dengan Abigail, Shene memegang teguh seks after marriage, namun karena ulah hasutan teman temannya, membuat Shene sekarang seolah menjadi seseorang lelaki maniak seks.

Cengkraman tangan Shene semakin mengerat saat ia akan mendapatkan pelepasannya, gerakannya semakin ia percepat,

membuat Abigail sedikit meringis karena gerakan Shene yang benar benar sangat tidak beraturan.

"Jeannnnn!" Racau Shene ketika mendapatkan pelepasannya.

Sedangkan Abigail hanya bisa memejamkan matanya, saat cairan hangat menerpa rahimnya. Yah Abigail tidak munafik seks benar benar sangat nikmat, apalagi melakukannya dengan seseorang yang dia cintai.

Abigail tidak pernah mempermasalahkan Shene, yang meneriakkan nama jean saat pelepasan Shene. Abigail sudah sangat bersyukur Shene melakukannya dengannya saja. Bahkan ia rela menjadi pembuangan sperma lelaki itu.

Itu sudah biasa, seolah Abi sudah terlahir menjadi dewi sakit hati.

Setiap malam Abigail meminum pil yang di berikan Shene padanya, ia masih waras untuk hal itu, la masih ingin melanjutkan impiannya, jadi ia masih waras untuk tidak membiarkan dirinya hami diluar nikah. Apalagi Abi sangat menikmatinya, menjadi pelacur bagi Shene nya.

Bagi Abigail Shene adalah segalanya, bahkan ia benar benar merasa cinta mati terhadap lelaki yang baru saja menggagahinya beberapa detik lalu.

Lamunan Abi buyar, ketika Shene tanpa peringatan sedikitpun mencabut miliknya dengan kasar, Abi bahkan meringis.

"Selesai mandi, aku tidak ingin melihatmu, masih di ranjang ku!" Desis Shene, ia melumat bibir Abi, melepaskan ikatan tangan Abi, lalu beranjak ke kamar mandi.

Abigail tersenyum. La memegang dadanya, dadanya benar benar berdetak tak karuan. Rasanya ribuan kupu kupu berterbangan di bagian perut dan dadanya. Abi sangat ingin berteriak meneriakkan jika dirinya benar benar jatuh cinta kepada Shene.

Abigail terburu buru memungut baju bajunya yang berserakan di lantai kamar apartemen Shene, ia kembali memakai pakaiannya, dan segera pergi dari sana sebelum Shene benar benar keluar dari kamar mandinya.

Dretttt.

Dretttt.

Dretttt.

"Oh, Shit!" Umpat wanita yang tengah terbaring di atas ranjang empuknya dengan di belit selimut tebal itu. Tangan mulusnya segera meraba nakasnya, meraih sebuah jam beker yang terus berbunyi nyaring.

Setelah mematikan alarmnya, wanita itu segera bangkit, ia mendudukkan tubuhnya punggungnya ia sandarkan di kepala ranjang. Bulu mata lentiknya bergerak lalu kemudian matanya terbuka,

korteks mata birunya begitu indah, sesekali ia mengedipkan matanya, menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam korteks matanya.

Wanita itu menghela napas, lalu memperhatikan tangannya, mimpi buruknya lagi. Lagi lagi seks kasar itu lagi. Wanita itu kembali memejamkan matanya. Hatinya benar benar sakit luar biasa saat terbangun karena mimpi buruk yang ia alami selama lima tahun ini.

Shene Clark Mendell, lelaki tampan yang dulu sangat ia cintai tani kini sangat ia benci. Ia sangat membencinya. Apalagi mimpi buruk selalu menghantuinya sejak 5 tahun lalu.

Wanita itu memejamkan matanya, tangannya terkepal saat ia mengingat kembali perkataan perkataan manusia manusia kejam yang pernah menghinanya.

"Cuih! Dari pada menikahi wanita seperti mu, lebih baik aku tidak menikah!"

"Jangan terlalu percaya diri! Kurus kan saja dulu badan gempal mu Aku tidak akan pernah mencintai mu!"

"Bangun dari mimpi indah mu, Abi Kau pikir dirimu siapa? Kau pikir Shene mencintaimu? Kau hanya sebuah boneka seks bagi Shene! Pemuas nafsu, kau tahu? Kenapa tidak jadi bintang porno saja!"

"Kau mempermalukan keluarga kami! Dasar anak tidak tahu di untung kau! Pergi kau dari rumah ku! Ibumu saja tidak pernah memperdulikan mu!"

Perkataan mereka bagaikan kaset kusut di ingatan Wanita itu. Sebelah tangannya meremas perutnya. La benar benar menyesal telah memberikan tubuhnya pada monster itu. Dan membiarkan monster itu menebar benihnya di dalam perutnya.

"Abi! Open the door!" Teriak seseorang dari luar kamarnya. Membuatnya terkejut. Sialan Bian Bernarndo, umpat Abi dalam hati. Abi hanya diam, ia malas untuk sekedar menjawab ocehan managernya sekaligus asistennya itu.

Brak!

Pintu apartemen Abi terbuka menampilkan seorang lelaki tampan dengan setelan casual nya. Lelaki tampan itu mendekat ke arah Abi yang sedang duduk di ranjangnya, namun wanita cantik itu masih memejamkan matanya.

"Abi, we are late, damn it! Fast wake!" Ocehan lelaki itu. Lelaki itu menarik selimut yang masih membungkus tubuh indah Abi.

"Oh no! Who are you having sex with anymore, damn it?" Ocehan nya lagi saat melihat tubuh Abi tidak mengenakan pakaian sehelai pun.

"Berhenti berteriak! Aku pusing!" Ujar Abi dengan bahasa Indonesia, wanita itu membuka matanya, lalu bangkit dari ranjangnya. La tidak perduli dengan keberadaan Bian, apalagi dengan tubuh telanjang bulatnya. Toh lelaki tampan tidak akan pernah menyukai tubuh wanita seindah apapun itu.

Bian menghela napas, ia menggelengkan kepalanya, Abi seperti biasanya wanita itu seenak jidatnya. Bian bahkan tidak menyangka Abigail bisa berubah seperti ini, wanita yang awalnya pendiam polos dan wajah di tekuk, itu yang dulu Bian ingat saat pertama melihat Abigail waktu di Stanford University, saat di San Francisco.

"Abi, Siapa lelaki yang kau tiduri lagi?" Pekik Bian.

"Ayolah Bi, tidak setiap aku bertelanjang, aku melakukan seks!" Dengus Abi.

Bian mengelus dadanya, ia menghela napas, meladeni modelnya ini. Ia tidak bisa mengurus setiap kali Abi melakukan kesalahan, seperti masalah masalah sebelumnya, Abi melakukan kesalahan ia berciuman dengan seorang lelaki beristri saat melakukan pemotretan di Chicago untung saja Bian bisa mengurus agar beritanya tidak sampai menyebar di daratan amerika.

Cepat mandi, aku sudah membeli tiket lagi, karena penerbangan pagi sudah terlambat, " ujar Bian seraya mendorong tubuh Abi, agar segera masuk ke dalam kamar mandi.

Abi hanya menurut saja, dengan lemas ia masuk ke dalam kamar mandi. Ia mengamati tubuh telanjangnya di depan cermin kamar mandi. Bulu mata lentiknya sesekali bersentuhan dengan bulu mata bawahnya, menampilkan mata berwarna biru, mata siapa itu, apa mata ibunya yang berwarna biru? Bahkan Abi tidak mengetahui wajah wanita yang kebetulan melahirkannya itu.

Sedangkan ayahnya? Ya lelaki yang kebetulan memiliki sperma ber-roh-kan dirinya itu bahkan tidak perduli padanya.

Selama 5 tahun di Amerika Serikat, lelaki yang

Kebetulan sebagai ayahnya itu bahkan tidak pernah menelpon dirinya, bahkan untuk mengirimkan pesan singkat pun tidak pernah.

Abi bahkan pernah berpikir, apa mungkin mereka sudah mati? Hingga mereka tidak pernah menanyakan keberadaannya.

Dan sekarang saatnya? Abi datang ke Indonesia. Untuk melihat ayahnya? Tentu saja bukan, wanita cantik itu secara terpaksa harus terbang ke indonesia, dan bahkan tinggal sementara di sana akibat kecerobohan Bian sendiri.

Bian menandatangani kontrak saat mabuk, ia tdak membaca isi kontraknya saat itu, hingga ia menyetujui kontrak dengan DH Company sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan, restoran, travel dan fashion.

Abi melangkah ke dalam bilik mandi, yang terbuat dari kaca, ia menghidupkan shower nya, jujur saja Abi tidak suka air, ya ia sangat tidak menyukai air, ia hanya menyukai makan, tidur dan belanja. Baginya uang dan popularitas adalah bagian terpenting. Selain dua hal itu ia tidak menyukai yang lainnya.

Setelah merasa cukup membersihkan diri. Abi segera keluar dari kamar mandinya. Seperti biasa, semuanya sudah siap. Pakaian, koper, tas dan makanan domba. Oke itu bagian Bian.

"2 jam lagi kita akan terbang, jadi cepat pakai bajumu, dan makan sarapan siang mu," ujar Bian, lelaki itu sekali kali melirik arloji mahalnya.

"Kenapa tidak kita batalkan saja, kontraknya, Bi!" Dengus Abi.

"Kita sudah membahas ini, Abi!"

"Kau tau segalanya, aku tidak menyukai Indonesia," ujar Abi.

"Abi Rusell, kau sudah berbeda, bukan Abigail Amar lagi. Kau ABI RUSELL model yang sangat professional, kau model terkenal di amerika, kau tau kan DH Company itu adalah perusahaan besar, ia salah satu perusaan terbesar di dunia," pekik Bian.

"Bayangkan saja, kau akan terkenal di dunia, bukan hanya di Amerika saja," dengus Bian.

"Ini yang terakhir, aku tidak mau lagi ke Indonesia. Berapa bulan kita di Indonesia?" Tanya Abi, ia mulai memakai pakaiannya saru persatu di hadapan Bian, sedang lelaki yang berstatus sebagai sahabatnya itu sibuk dengan gadget tablet nya.

"Satu__"

"Oke hanya satu bulan," potong Abi.

"Satu tahun, Abi_"

"*What the fuck!"* Pekik Abi.

"Kau tahukan apa konsekuensinya jika kita membatalkan kontraknya? Aku akan di penjara, dan kau tidak akan lagi menjadi model lagi, dan bisa jadi perushaan itu bahkan akan menuntut semuanya, dan menjadikan kita gelandangan di dunia," ujar Bian.

"Oh astaga!" Gumam Abi. Oke Abi memilih diam.

Ia benar benar tak habis pikir, bagaimana Bian bisa menjadi managernya. Jika beberapa bulan lalu Abi bersyukur karena Bian adalah managernya, maka, sekarang ia harus menarik kembali kata katanya itu Bian malah membawanya ke dalam bencana masa lalunya lagi.

Setelah memakai baju berwarna hitam yang hanya menutupi bagian pundak dan payudaranya saja, di padukan dengan celana pendek setengah pahanya, di lengkapi dengan blazer berwarna hitam selutut nya, dan jangan lupa dengan sepatu kets hitamnya.

Abi tidak pernah meragukan baju yang sudah di

Siapkan Bian karena baju itu akan benar benar luar biasa. Seperti sekarang. Abi menggulung rambut panjangnya dengan asal, dan memakai kacamata coklatnya. La melangkah keluar dari kamarnya meninggalkan barang barangnya dan Bian.

"Abi makanan mu!"

"Aku bukan kambing!" Teriak Abi dari luar kamarnya. Setelah ia melihat sarapannya yaitu dedaunan yang sangat memuakkan.

***

"Jean, aku bahkan tidak tahu dengan kontrak itu," ujar Seorang lelaki tampan dengan setelan tuxedo mahalnya, mencoba membujuk kekasihnya yang sedari tadi merengek.

la memijat pelilisnya. la benar benar tidak tahu menahu soal kontak antara DH Commpany dengan seorang model terkenal di amerika itu, bahkan Shene tidak tahu wajah model itu. Ia hanya tahu model itu bernama Miss Rusell. Itupun ia tahu semalam dari ayahnya yang sedang berbincang dengan tangan kanan Donald yang sekarang menjadi tangan kanan Seth, ayahnya.

"Aku tidak percaya, kau pasti bohong Shene, kau sengaja kan? Agar aku berhenti menjadi model?" Dengus wanita cantik itu, melipat kedua tangannya di bawah dada.

Shene menghela napas, "Aku berani bersumpah, sayang," Shene mengelus kepala Jean dengan sayang, memposisikan tubuh Jean agar menghadap ke arahnya.

"Shene kau tahukan mimpi besar ku? Aku ingin menjadi seorang model seperti mama ku, ibuku ingin aku menjadi seorang model terkenal di seluruh dunia, bukan hanya di indonesia saja."

Shene kembali menghela napas, ia menyandarkan punggungnya ke punggung sopa.

Ya Shene tahu impian kekasihnya itu, sangat tahu. Jean segalanya bagi Shene. Mimpi Jean adalah mimpinya. Walaupun dalam hati Shene tidak suka jika Jean menjadi seorang model. la tidak rela kekasihnya itu jadi bahan tontonan banyak orang.

"Aku akan bicara kepada Dad nanti," ujar Shene akhirnya.

Mata Jean berbinar, "Aku mencintaimu, Shene." Ia mencium pipi Shene.

"Aku tau itu, jean." Jean memeluk erat gubuh Shene.

"Kapan kau akan menikahi ku, Shene?"

"Kapan pun kau mau, aku akan memepersiapkan semuanya__"

"Kapan kau akan menyentuhku!" Potong Jean.

Tubuh Shene menegang. Ya kapan ia menyentuh Jean. Shene akan menyentuh Jean jika mereka sudah menikah, sebenarnya bisa kapan saja Shene menyentuh Jean, tapi entah kenapa ia tidak mau.

"Setelah kita menikah," bisik Shene.

"Sentuh aku sekarang Shene," bisik Jean.

"Aku belum bisa," jawab Shene.

"Kau jijik padaku?"

Shene menggeleng "Aku akan menyentuhmu nanti, saat kita sudah menikah."

"Itu bukan jawaban, Shene."

"Lalu apa?"

Shene diam, ia menghela napas, "Kapan kau mau aku nikahi?" Tanya Shene.

Jean diam. Ya mereka tidak memiliki jawabannya. Shene, bisa saja menyentuh Jean tapi Shene tidak mau Jean mengetahui jika dirinya melakukan seks kasar. Begitupun Jean ia bukan tidak mau menikah dengan Shene hanya saja, mimpi ibunya adalah segalanya. Menjadi seorang model dunia.

***

"Aku juga berhak tahu dad" ujar Shene, lelaki tampan itu menghela napas, ia memijat pelipisnya, pekerjaannya sangat banyak, di tambah Jean terus merengek ingin menjadi model di DH Screet. Bahkan sekarang dirinya harus berdebat dengan daddy-nya.

"Sejak kapan kau ingin tahu masalah perusahaan grandpa?" ujar Seth, ia menikan sebelah alisnya. Memang dari awal Seth yang masih memegang DH Company. Dan Shene memegang perusahaan Mendell Group. Shene memang tidak mau memegang perushaan besar itu, ia takut terjadi apa apa dengan perusahaan turun menurun milik opah-nya itu, jadi untuk sementara, Shene hanya memegang satu perusahaan.

"Jean terus merengek padaku, dad." Keluh Shene.

Seth membuka kacamata min miliknya, menyimpan kacamatanya itu di atas meja, lalu menutup dokumen yang sedang ia kerjakan.

"Bukannya kau tidak suka jika Jean menjadi

model? Lalu kenapa sekarang merengek seperti anak kecil?" Tanya Seth.

Shene mengangguk, ia duduk di sofa ruang kerja Seth, di satu sisi ia bersyukur bukan Jean yang menjadi cover di majalah dewasa itu. tapi di sisi lain Shene malah risih karena Jean selalu merengek tentang masalah itu.

"Aku tidak enak dengan aunty Alya, dad." Yah sebenernya Shene tidak enak dengan keluarga besar Jean. Bagaimana pun mereka adalah calon keluarganya juga.

"Ayah yang bertanggung jawab, besok malam adalah acara penyambutan Miss. Rusell, jadi kau harus datang."

Shene mengangguk, “Dad kenapa tidak dad yang memilih? Jean sudah lama bekerja menjadi model di DH Screet, tapi kenapa dad memilih wanita lain untuk menjadi model peluncuran brand terbaru baju kurang bahan itu!”

“Kau tahu sendiri kan, Cia juga ikut andil, dia yang tergila gila pada Miss. Rusell itu, dia juga yang merekomendasi agar Morry membuat kontrak dengannya,” ujar Seth.

Jean dan Cia mereka sama sama keras kepala, Shene benar benar tidak menyukai profesi mereka berdua. Tapi ayah dan ibunya sering menenangkan dirinya agar menerima profesi Jean dan Cia.

Tapi bagaimana pun, Shene harus menghornmati ibunya yang pernah bekerja menjadi seorang model, ia tidak harus memandang rendah pekerjaan itu, tapi yang membuat Shene tidak suka adalah bagaimana tubuh wanitanya dan adiknya harus di pajang di majalah, yah meskipun adiknya hanya model dres dres biasa, karna adiknya juga sebenernya sedang kuliah di jurusan fashion yang akan merangkak menjadi disainer, berbeda dengan Jean yang menjadi model model baju minim.

“Sudah ayo makan, ibumu pasti sudah marah, karena menunggu kita terlalu lama,” ujar Seth, ia menepuk pundak anaknya itu lalu keluar dari ruang kerjanya, di ikuti oleh Shene.

Dan benar saja, wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu, tengah mengomel karena suami dan anak pertamanya, membuat dirinya dan anak bungsunya menunggu.

"Aku sudah lapar dad, kenapa lama sekali?" Ujar Cia seraya memanyunkan bibirnya dan menghentakkan kakinya.

Shene tersenyum mengelus lembut puncuk kepala anak bungsunya, "Pekerjaan daddy banyak sekali, sayang."

"Daddy kan tahu, mommy tidak pernah membiarkan ku makan jika kalian belum makan, benar benar menyiksa diriku," dengus Cia melirik Charlotte.

Terkadang Cia merasa anak tiri jika di bandingkan dengan Shene, karena ibunya selalu memperhatikan Shene lebih dari memperhatikannya, apalagi di bandingan dengan ayahnya, ibunya itu terlalu tergila gila hingga lebih menyayangi Seth dari pada dirinya.

"Aku sudah bilang sayang, biarkan Cia makan, terlebih dahulu," kata Seth sambil menatap istrinya lembut, tatapan penuh kasih sayang.

"Kau kan kepala keluarga, Seth. Kita harus menghormati mu," ujar Charlotte, ia mengambilkan nasi ke piring Seth lalu mengambilkan beberapa lauknya.

"Sudahlah ayo makan, aku juga sudah lapar," ujar Shene lalu mengambil nasi yang sudah di hidangkan di meja makan.

"Bagaimana keadaan Jean, sayang?" Tanya Charlotte kepada Shene.

"Dia baik baik saja, hanya saja sekarang sepertinya dia terlalu sibuk." Jawab Shene seadanya.

"Katakan kapan kapan Jean harus berkunjung, sudah lama mom tidak berbelanja dengan Jean."

"Akan aku sampaikan, mom."

"Shene, kau akan datang kan ke pesta penyambutan, Miss. Rusell?" Tanya Cia tiba tiba.

Shene mengangkat bahunya acuh, lalu melahap makanannya. Ia tidak bisa menjanjikan apa apa, takut takut ada pekerjaan mendadak di kantor.

"Kau harus datang pokonya!" Dengus Cia.

"Sudah jangan mengganggu kakak mu, Cia." Kata Charlotte, membuat Cia mengendus kesal.

***

Lampu blitz dari kamera para wartawan mulai mengambil gambar seorang wanita yang baru saja turun dari mobil mewahnya, di dampingi seorang pria yang tampan di sampingnya.

Abigail menghela napas pasrah, tangannya mengeluarkan keringat dingin, takut takut terjadi sesuatu, ini adalah pertama kalinya dia kembali di pertemukan dengan orang orang yang menjadi mimpi

buruk di masalalu nya. Ia menghela napas menghirup udara segar agar perasaannya lebih tenang dan lebih baik.

"Selamat datang Mis. Russell," ujar Seth ia memakaikan kalung bunga sebagai ucapan selamat datang kepada Abi.

Sebentar, apa pria yang di depannya tidak mengenalinya? Ini adalah pertama kalinya Abi kembali bertemu dengan pria paruh baya itu tapi Abi masih mengenalinya. Seth masih tampan hanya saja beberapa kerutan mulai muncul di area wajahnya dan beberapa uban menghiasi rambut hitamnya, tapi itu membuat Seth malah semakin seksi.

"Terimakasih, Mr. Mendell." Abi tersenyum. Lalu tatapannya beralih ke arah Charlotte, wanita paruh baya cantik itu juga tidak mengenalinya, dari cara Charlotte melihat Abi tidak ada keterkejutan sedikit pun, kemudian ia membuang pandangannya ke arah Bian. Semuanya tidak mengenalinya, tapi itu cukup bagus untuk dirinya.

"Ini istriku," ujar Seth memperkenalkan istrinya dengan bangga.

"Cantik sekali," ujar Abi basa basi.

"Terimakasih Mis. Russell, anda juga sangat cantik." Balas Charlotte, berusha seramah mungkin.

"Kenalkan dia manager ku, Bian Castell."

"Selamat datang Mr. Castell senang bekerja sama dengan mu, mari kita mulai acaranya," ujar Seth mengakhiri basa basinya dan mengajak Abi masuk ke dalam gedung.

Abi mengamati semua orang yang datang, dan yang mendatangi acara ini mungkin hanya orang orang inti yang bekerjasama dengan DH company terlihat dari tuxedo tuxedo yang mereka pakai, mereka bukan orang orang sembarangan.

"Kenalkan dia anak ku dan calon istrinya," ujar Seth memperkenalkan Abi kepada Shene.

"Jean Amar." Jean mengulurkan tangannya, Abi pun membalas dengan santai.

"Abi Rusell," balas Abi. Jean mengamati wajah Abi, wajahnya tidak asing ia pernah menemui wanita ini tapi di mana? Mungkin hanya perasaannya saja.

"Mis. Amar," ujar Abi membuyarkan lamunan Jean, "Kita terlalu lama bersalaman, aku masih normal," kekeh Abi, di ikuti kekehan dari Seth dan Bian.

"Ahh, ya maapkan aku." Jean segera melepaskan tangan Abi.

"Shene Mendell." Kini giliran pria yang menjadi mimpi buruknya yang memperkenalkan diri, pria itu masih sama, masih sangat tampan.

Abi tersenyum miring, menatap mata Shene dengan seksi, lalu menjabat tangan Shene, "Abi Rusell," balas Abi dengan suara seksinya. Lalu Shene melepaskan tangannya dari Abi.

Shene menyipitkan matanya, wajah model Amerika ini tidak asing baginya. Matanya dan bibirnya benar benar tidak Asing, seperti mirip seseorang di masa lalunya, tapi siapa?

"Kenalkan dia Bian Castell, managerku," ujar Abi memperkenalkan Bian.

"Senang bekerja sama dengan anda, Mr. Mendell." Kata Bian.

"Hai aku Ciana Mendell," ujar seorang gadis berusia sekitar 20 tahun, yang baru saja bergabung dengan mereka yang sangat antusias memperkenalkan dirinya, di ikuti oleh pria yang tampan serasi dengannya, bisa Abi tebak sepertinya itu adalah Gavin, tidak banyak yang berubah darinya, apa mereka sekarang menjalin hubungan? Abi hanya tersenyum menyambut Cia yang antusias.

"Abi Rusell."

"Gavin Orlando." Pria itu memperkenalkan diri.

"Oh astaga kau lebih cantik daripada di majalah dan di tabloid tabloid, boleh kita berfoto, aku akan membuat orang orang iri karena berfoto dengan mu," ujar Ciana mengapit tangan Abi.

"Cia, jaga sikap mu." Charlotte mencoba memperingati Cia karna bersikap tidak sopan.

"Tidak apa apa Mrs. Mendell," jawab Abi merangkul Cia.

Cia pun mengeluarkan ponselnya dan mulai mengambil gambar dirinya dan Abi. Sedangkan Bian mulai berbicara bisnis dengan Seth dan Shene.

***

"Mereka sungguh tidak mengenali mu Abi," ujar Bian. Pria blasteran Jerman Amerika itu terus saja mengoceh tentang kejadian di pesta tadi, tentang penampilan semua orang, dan Bian menyukai bentuk tubuh teman teman Shene.

"Lebih baik seperti itu, sampai aku kembali ke Amerika." Jawab Abi. Ia masih sibuk membereskan baju bajunya yang harganya sangat fantastik.

"Apa ayah mu ada di pesta tadi?" Tanya Bian.

Abi menghentikan aktivitasnya, ya benar ia tidak melihat Ayahnya, kemana pria itu padahal Jean ada di sana harusnya Ayah dan ibu tirinya datang karena mereka adalah calon keluarga dari keluarga Mendell. Tapi mungkin saja ayahnya sedang ada pertemuan.

"Aku tidak tahu. Jangan membahas dia." Abi kembali membereskan semua pakaiannya.

"Oke." Bian mengerti ia langsung diam dan tidak berbiacara lagi mengenai pesta tadi. Ia kembali fokus ke gadget miliknya.

Tapi suara deringan di ponsel Bian membuat mereka berdua menghentikan aktivitasnya.

"Biar aku yang angkat." Abi segera mengangkat panggilan telepon dari seseorang yang ingin ia dengar suaranya.

"Hallo uncle." Abi tersenyum mendengar suara yang sudah seharian ini belum ia dengar.

"Dimna mom?" Tanya seseorang di sebrang sana lagi. "Uncle, astaga kau mendengar ku tidak!" Dengusnya, membuat Abi tertawa tidak tahan karena gemas sendiri.

"Hallo sayang!" Sapa Abi.

"Mom jahat, kenapa meninggalkan ku dan Aime berdua." Pekik seorang anak kecil di sebrang sana dengan nada kesalnya yang khas.

"Maafkan mommy sayang."

"Aku ingin ikut kesana!"

"Tidak, Ello!"

"Astaga kenapa aku memiliki ibu jahat seperti mu!" Dengusnya. Membuat Abi sedikit terkekeh.

"Disini sangat panas, tidak ada hujan salju disini, aku juga tidak suka, tapi harus aku lakukan hanya demi uang," ujar Abi memberi pengertian kepada anaknya.

"Sampai kapan aku harus tinggal di panti asuhan, padahal aku memiliki ibu, apa kau malu memiliki putra setampan aku?" Abi tertawa mendengar perkataan anaknya itu, astaga anaknya benar benar percaya diri.

"Kenapa mommy tertawa, aku serius!" Teriaknya.

Abi menjauhkan ponselnya karena teriakan anaknya menggema. "Oke sayang maafkan mommy, mommy pasti akan menjemput mu, dan kita akan tinggal berdua selamanya sampai kau memiliki istri dan membuatkan cucu cucu lucu untukku," kata Abi.

"Aku masih berumur 5 tahun mom! Kenapa harus membahas cucu," dengus anaknya lagi. Abi benar benar suka membuat anaknya marah.

"Mommy lupa astaga, mommy kira kau sudah berumur 17 tahun, karena ucapan mu sudah seperti anak remaja," kekeh Abi.

"Tentu saja, karena aku terlalu pintar."

"Astaga aku merindukan mu. Ingin memeluk mu. Dan sangat mencintai mu."

"Ya karena aku sangat tampan."

Abi tertawa mendengar anaknya karna terlalu percaya diri. "Ya karena aku juga cantik," balas Abi sombong.

"Percaya diri sekali, yasudah mom, aku matikan teleponnya, Aimee sudah mengomeli ku karena menyuruh sekolah."

"Kau pasti sudah sangat tampan."

"Tentu saja, aku setampan zayn malik."

"Iya Zayn kecil mommy, See you sayang."

"See you, mom."

***

“Ini sangat keterlaluan dad,” Dengus Shene yang baru saja masuk ke dalam ruangan Seth.

Shene tidak terima Ayahnya menyuruh model itu tinggal di rumah miliknya, kenapa tidak di apartemen saja, apartemen property milik DH company sangat banyak. Tapi kenapa ayahnya malah memberikan rumahnya? Dan dia baru tahu pagi ini, ketika barang barang miliknya sudah di pindahkan ke mansion ayahnya tadi pagi.

Seth menaikan sebelah alisnya tidak mengerti apa yang di maksud oleh anaknya ini, “apa maksud mu?” Tanya Seth.

Shene menggelengkan kepalanya ayahnya benar benar aktor hebat, “Kenapa harus rumahku! Kenapa tidak apartemen milik perusahaan!”

Dan detik selanjutnya Seth mengerti arah pembicaraan Shene. “Hanya satu tahun Shene, jangan terlalu berlebihan,” kata Seth santai.

“Itu keterlaluan dad! Itu rumah ku! Aku tidak papa jika kau memberikan apartemen ku, itu rumah ku yang akan aku tempati bersama Jean, bahkan Jean saja belum tahu rumahnya!” Dengus Shene. Tidak habis pikir dengan tindakan ayahnya.

“Nanti dad kembalikan, dad hanya pinjam saja, astaga. Jangan mempermasalahkan hal kecil, seperti orang susah saja,” jawab Seth enteng.

“Ingat satu hal Shene, kau tidak boleh kesana apapun alasannya, jika kau ingin ke sana kau harus membuat janji dengan managernya terlebih dahulu.”

“Why! Aku adalah bosnya, dad.”

“Bukan kau tapi aku, lagi pula dad tidak tahu alasannya, itu yang di katakan mori kepada ku, katanya dia butuh privasi.”

"Sombong sekali dia, seberapa hebat dia berpose!" Dengus Shene.

"Mungkin melebihi Carl ku? Atau Jean mu," kekeh Seth.

"Masa bodo! Aku ingin ganti dari rumah ku!"

"Kau mau apa?"

"Tidak sekarang tapi mungkin nanti, baiklah aku ke kantor dulu, selaku kalah jika berdebat dengan orang sombong!" Dengus Shene lalu pergi.

Jika saja bukan ayahnya sudah di pastikan Shene sudah menendang bokong orang tua itu karena sudah berani beraninya mengambil rumah yang ia buatkan untuk Jean.

Langkah kaki Shene berhenti ketika ia melihat Abi Rusell masuk ke dalam gedung pemotretan yang berada di samping gedung perusahaan DH company. Ia ingat sesuatu, dan ia penasaran, Shene merasa pernah melihat wanita itu tapi di mana, apalagi mata dan bibirnya itu sangat tidak asing bagi Shene.

"Kenapa aku teringat kepada dia, oh shit!" Gumam Shene lalu masuk ke dalam mobilnya.

5 tahun yang lalu.

"Jika kau kalah, kau harus menghabiskan sisa semester ini bersama dengan si gendut Abi," ujar seorang pemuda tampan dengan gaya sombongnya. Sedangkan lawannya hanya diam.

"Kenapa kau takut?" Tanya pemuda tampan itu sambil terkekeh geli.

Victor Valdes siapa yang tidak mengenal Victor Valdes musuh bebuyutan Shene di dunia perbasketan, wajahnya dan takdirnya tidak jauh dari Shene tampan, kaya raya dan pintar tapi ia selalu menjadi nomor dua setelah Shene membuatnya tidak menyukai Shene.

"Takut hanya berlaku untuk pengecut," jawab pemuda yang lebih tampan itu, ia menyeringai tipis, "aku tidak akan pernah kalah," ujar Shene, Shene mendekatkan wajahnya tepat di samping telinga Victor, "apalagi kalah oleh mu." Lanjutnya sambil terkekeh.

Shene menjauh dua langkah dari Victor, melipatkan kedua tangannya di dada. "Jika kau kalah, aku ingin kau berhenti mendekati kekasih ku, Jean," Ujar Shene. Lalu mundur dari tengah lapangan, menghampiri timnya.

Sedangkan para murid murid di SMA Nusa1 itu terus bersorak menyoraki para idola mereka masing masing. Hal nya Abi sekarang duduk di barisan penggemar Shene yang ikut bersorak

"Shene! Shene!" Terik para gadis ketika pemuda bernama Shene itu mulai memantulkan bola, untuk pemanasan.

"Victor! Victor!" Sebagian para gadis juga meneriaki pemuda itu. Ketika kedua pemuda itu mendekat untuk berhadapan dengan wasit, banyak para siswa dan siswi memprediksi siapa yang akan menang.

Hampir semua para siswi menyoraki Shene yang dengan sangat aktifnya dia melakukan dribbling, melakukan umpan, dan memasukan bola basket ke dalam ring dengan sangat lincah membuat para perempuan bersorak, ketika poin di menangkan oleh Shene.

Shene tersenyum miring kepada Victor, ia memberikan ekpresi di mana dia menunjukan siapa dirinya sebenarnya. Siapa suruh menantang Shene.

Semua bersorak kembali, tim yang sama sama kuat sedang bertanding. Bagaimana Shene dan Victor menguasai bola membuat para penonton yang melihatnya ikut dekdekan. Karena Victor juga berhasil menambah skor nya.

"Ahk" Pekik para siswi ketika Shene terjatuh. Tapi tidak membuat pertandingan berhenti. Shene kembali berdiri. la kembali aktif berusaha merebut bola kembali dari Victor.

Skor sama, dan pertandingan sebentar lagi akan berakhir. Shene tidak boleh kalah, ia tidak akan sudi menghabiskan sisasemesternya dengan Abigail. Tidak akan

pernah!

Brugh! Shene kembali jatuh, dan blush! Bola berhasil di masukan ke dalan ring oleh Victor dan Prit! Tanda permainan telah berakhir. karena wasit sudah meniup peluitnya.

Beberapa gadis berteriak tidak terima karena idola mereka yang kalah, tapi beberapa gadis hanya kecewa saja, dan pergi dari lapangan basket.

Jean Amar gadis cantik dengan perawakan bak model itu, berlari menghampiri sang kekasih, membantu sang kekasih agar berdiri.

"Ini curang, Shene!" Dengus Gavin tidak terima.

"Victor terus membuat pelanggaran,"ujar Lio.

"Ini hari pertama kita kalah," kata Nial santai.

Sedangkan Victor berjalan angkuh ke arah tim Shene, sambil tersenyum mengejek ke arah mereka berempat.

"Aku tunggu vidionya," bisik Victor saat melintasi tubuh Shene.

Tangan Shene terkepal kuat, ini adalah pertama kalinya dia kalah dalam pertandingan ini benar benar sejarah dalam hidupnya di kalahkan oleh Victor. Dan sialnya dia harus menghabiskan sisa semesternya dengan si gendut Abigail.

"Aku antar kau ke UKS," ujar Jean yang baru saja datang. Lalu memapah tubuh Shene.

Namun seketika Shene menghentikan langkahnya. "Tidak apa apa, ini hanya sedikit sakit, bukannya kau ada pemotretan?" Tanya Shene dengan nada dingin.

Ya hari ini Jean memang ada pemotretan, tapi tadi malam Shene meminta agar Jean menemaninya bertanding, tapi Jean kukuh, dan Shene hanya bisa membiarkan keinginan Jean. Sebenarnya Shene tidak marah tapi karena kekalahan yang ia dapat ia jadi marah kepada Jean.

"Maaf," bisik Jean.

"Kau urusi saja, pemotretan mu!" Kata Shene lalu pergi meninggalkan Jean. Di ikuti oleh teman temannya.

Shene benar benar kesal sendiri, lengkap sudah emosinya sekarang. Semalam ia marah kepada Jean, karena Jean lebih memilih pemotretan nya dari pada Shene. Dan sekarang ia harus kalah dalam pertandingan. Dan mengakhiri semesternya dengan Abigail.

Gadis yang paling ia hindari karena ia tidak menyukainya, sebenarnya Shene tidak masalah dengan perawakan Abi, tapi ia tidak menyukainya karena Abi membuat keluarga Jean menjadi ancur, dan bagaimana Abi terang terangan menyukainya, itu sangat menjijikan padahal Abi tahu Shene kekasih Jean.

***

Flashback on.

Kau ke apartment ku sekarang! Lantai 27, no 501

Shene

Abigail gadis gendut itu, melotot tak percaya yang mengirim pesan singkat adalah Shene, pria yang ia sukai dari kecil, tunggu dari mana Shene memiliki nomornya?

Ini sudah malam, Shene. Besok saja.

Abigail Amar

Abigail mondar mandir, sambil tersenyum karena begitu senang mendapatkan pesan singkat dari lelaki yang sangat ia cintai itu. Menit berlaku Shene tidak kunjung membalas pesan singkatnya.

Ia ingin pergi ke apartment Shene tapi, ini sudah sangat larut sekali. Jarang jarang Shene menyuruhnya seperti itu. Biasanya Shene hanya memintanya mengerjakan tugas tugasnya saja.

Karena tidak kunjung mendapatkan balasan pesan singkat dari Shene. Abigail langsung mengganti bajunya, ia segera pergi ke apartment Shene.

Apapun itu, asalkan bertemu dengan Shene! Ia tidak perduli hanya Shene yang sekarang ia perduli kan. Ini kesempatannya. Abigail memesan taxi online, untuk bisa cepat cepat ke apartmernt Shene.

Dadanya bergemuruh tidak karuhan, apa yang akann Shene perintahkan kepada Abigail. Apapun itu, meskipun mengerjakan 100 soal fisika ataupun kimia akan Abi lakukan asalkan itu membuat Shene berada di dekatnya.

Setelah sampai di sebuah gedung tinggi, abi segera masuk ke dalam. Dan menaiki lantai di mana apartment Shene berada.

Keringat dingin mulai keluar dari tubuh Abi, ketika ia menekan bel apartment Shene. Dan setelah beberapa menit, sosok yang sangat Abi cintai muncul, lelaki itu benar benar tampan dengan bertelanjang dada.

"Masuk!"

Seperti di hipnotis Abi langsung saja menuruti perintah Shene.

"Apa kau mencintaiku?" Tanya Shene.

Abi kikuk, baru saja ia masuk ke dalam apartment Shene ia langsung di hadiahi pertanyaan seperti itu.

"Jawab aku!" Desis Shene.

"Aapa k_au akan marah?" Shene menikan sebah alisnya, lalu menggeleng.

"Aku mencintaimu," ujar Abigail sambil menutup matanya.

"Sekarang kau pacar ku, tidak ada yang boleh tahu, hanya aku dan kau!"

Abigail membuka matanya tak percaya sorot birunya menatap sosok tampan yang berdiri di depannya.

"Apa kau serius?"

"Ya, apa kau mau melakukan apapun untukku"

"Apapun itu," jawab Abigail cepat.

"Aku ingin kehormatan mu!"

Abi menggeleng kan kepalanya, "Ti__tidak Shene, aku akan pulang." Abi segera membalikan tubuhnya, tapi Shene segera menarik tangan Abi hingga tubuh abi bersentuhan dengan Shene.

Abigail menatap wajah Shene, benar benar tampan, ini kali pertama Abi bisa menatap wajah tampan Shene dengan jelas .

"Kau harus mau, kesempatan tidak datang dua kali, Abi."

Abigail diam, ya kesempatan tidak datang dua kali, lagi pula hanya Shene yang Abi inginkan. Entah dorongan dari mana Abi mengangguk sambil menatap wajah Shene. Shene tersenyum, lalu meanarik tangan Abigail memasuki kamarnya.

Jujur saja hati Shene juga bergemuruh ini pertama kalinya Shene akan melakukan skidipap-pap. Mau tidak mau Shene malakukan nya, dengan perasaan campur aduk, Shene duduk di atas ranjang. Sedangkan Abi berdiri di depan Shene.

"Buka baju mu!" Ujar Shene. Abigail diam, karna jujur saja Abi takut jika ayahnya tahu.

"Kau ingin kita putus?" Abigail menggeleng cepat.

"Cepat buka bajumu!" Desis Shene.

Dengan patuh Abigail membuka bajunya, menyisakan bra berwarna hitamnya. Shene menyipitkan matanya, matanya masih sehat, tubuh Abigail tidak terlalu gemuk, hanya saja tubuhnya lebih besar dari pada Jean yang memiliki tubuh ideal, tubuh Abi benar benar mulus dan putih. Dan mungkin pakaian Abigail yang malah membuat Abigail terlihat lebih besar.

"Celana mu!" Ujar Shene. Shene terus mengingat adegan adegan vidio yang tadi ia tonton, beberapa vidio. Shene tidak

berpengalaman, ia benar benar menjauhi l seks bebas. Karena Shene memegang teguh seks after marriage.

Dengan patuh Abigail kembalimenanggalkan celananya. Hingga menyisakan cd berwarna hitam. Tubuh Abigail putih, tanpa ada bekas apapun di tubuhnya, membuat Shene gugup setengah mati.

"Mendekat! Dan jongkok!" Perintah Shene. Abigail melangkah mendekati Shene, lalu jongkok di hadapan pria yang ia gilai itu.

Hanya sekedar berciuman Shene sering melakukannya dengan Jean, tapi melakukan skidipap-pap, Shene belum pernah. Membuatnya di banjiri keringat dingin.

Shene bahkan lupa vidio yang ia tonton selanjutnya, tapi melihat bibir Abigail membuatnya ingin melumat bibir seksi itu.

"Aku memeiliki aturan, pertama jangan sentuh aku, kedua kau harus mematuhi aturan ku, kalau tidak kita putus! Kau mengerti?" Tanya Shene. Telunjuknya mengangkat dagu Abigail.

"A__ a___aku mengerti."

"Good girl."

Dengan cepat Shene melumat bíbir Abigail, bibir Abigail benar benar seksi, apalagi di tambah bibir Abigail sangat murni, tidak ada tambahan apapun seperti lipstik. Abigail tidak memiliki wajah jelek, wajahnya putih bersih. Bahkan kulitnya sangat lembut,

pipinya chuby, dan matanya belo. Bulu matanya bahkan sangat hitam, bisa kalian bayangkan seperti apa wajah Abigail. Ya cantik, namun di mata Shene Jean lah yang tercantik. Tidak ada yang lain hanya Jeannya saja.

Sedangkan Abi, perasaan Abi campur aduk antara sedih dan senang. Sedih karena ia prihatin terhadap dirinya sendiri dan akan kehilangan kehormatannya, tapi ia juga senang, senang bisa melakukan pertama kalinya bersama Shene. Dan menjadi pacar Shene.

Sekuat tenaga Abi meremas tangannya sendiri, ketika Shene melumatnya dengan sangat kasar, apalagi ketika Shene meremas payudaranya, itu benar benar sakit. Apalagi sesekali Shene memainkan putingnya.

Shene mendorong tubuh Abi ke atas kasur berukuran king sizenya. Mata Shene memerah gairah mulai menyelimutinya. Shene mulai meruduk mengunci tubuh Abigail. Mencium leher Abigail sesekali ia meremas dada milik Abigail. Membuat Abigail juga merasakan gairah.

Shene membuka kaitan bra Abigail. Shene mencoba mengingat adegan di vidio yang ia tonton namun nyatanya ia sangat lupa, otaknya benar benar kotor sekarang bahkan ini dorongan tubuhnya sendiri.

Bibir Shene terus menciumi dada Abigail, sesekali ia menyesap puting Abigail, menggigitnya membuat Abigail kembali

meringis. Tangan Abigail kini meremas rambut Shene, ia tidak tahan lagi untuk tidak menyentuh Shene.

"Shene," rintih Abigail.

Tanpa mau banyak waktu, Shene membuka cd Abigail dengan tergesa gesa, miliknya benar benar sudah sangat menegang Mata Shene menyipit, ia tidak tahu harus memasukan miliknya ke mana. Dengan hati hati Shene memasukan miliknya ke lipatan lembab milik Abigail.

"Ahk" Pekik Abigail. Saat rasa perih benar benar ia rasakan. Sedangkan Shene, tidak perduli ia tetap memasukan miliknya sampai miliknya benar benar masuk seutuhnya di dalam sana.

Tangan Abi, repleks meremas tangan Shene, sedikit membenamkan kukunya di tangan Shene. Karena kesakitan luar biasa itu, rasanya ada yang putus di miliknya itu.

Hingga akhirnya kesakitan itu berubah menjadi kenikmatan yang sangat asing. Abi merasakan sesuatu keluar dari miliknya, begitupun milik Shene, terasa penuh di miliknya. Hingga Shene menyelesaikannya hingga beberapa ronde.

Flashback off

***

Seorang photographer terus menangkap gambar wanita cantik yang sangat seksi di hadapannya itu. Aura wanita itu begitu kuat menjadi seorang model, bahkan photographer itu tidak mengarahkan apapun agar wanita itu mengikuti gayanya.

Abi Rusell, bahkan photographer itu merasa terhormat bisa mengambil poto Abi, ia sudah tau sejak lama model cantik sekaligus seksi itu, hampir pemberitaan majalah majalah Amerika terisi oleh potonya, entah itu iklan bikini, gaun pesta, tas, sepatu Abi selalu ada dan mengisi di salah satu lembaran di majalah Amerika.

"Oke selesai," ujar photographer itu.

Bian segera menutupi tubuh Abi dengan kimono berwarna putih dan membawa wanita itu ke ruangan ganti untuk kembali *make over.*

"Ada apa? Apa ada masalah?" Tanya Abi. ketika melihat wajah Bian yang sangat panik.

"Ello akan ke Indonesia," ujar Bian.

"*You Crazy!?"*

"*I'm sorry* Abi, tidak ada pilihan lain."

"Astaga." Abi meremas rambutnya, lalu memegang dadanya.

Dada Abi bergemuruh, perasannya tidak karuan kenapa Bian mengambil langkah besar seperti ini? Sia sia Abi selama ini menyembunyikan anaknya.

Memang warga Amerika tahu jika Abi memiliki seorang anak, tapi tidak ada yang tahu soal wajah Ello karena Abi yakin jika ia mempublikasikan wajah anaknya, keluarga Mendell akan tahu. Dan jika mereka tahu, Abi tidak tahu apa yang akan terjadi pada Ello karena mereka semua tidak menginginkan Ello.

Dan saat ini Abi sedang mencari kekuatan untuk membuat hidupnya dan hidup Ello berjalan normal, agar Abi bisa terang terangan membiarkan semua orang tahu wajah anaknya.

"Abi__"

Abi diam, ia menghela napas memejamkan matanya, ia takut jika Shene tahu keberadaan Anggello, Shene akan membunuh anaknya itu. Seperti waktu itu, Shene bahkan pernah membawanya ke rumah dukun beranak, dan memberikan obat agar ia keguguran.

***

"Auch____ Shhhhhhh_____lebih cepat Shene___"

Pria yang sedang menggagahi perempuan itu seketika mempercepat ritme gerakannya, menenggelamkan miliknya hingga membuat wanita yang sedang ia gagahi, mendesah nikmat karena permainannya.

"Auchhhh Shene_____" desah perempuan itu ketika mendapatkan orgasmenya.

Gavin Orlando, seorang pria tampan teman dari Shene itu kini menjatuhkan dirinya di samping perempuan yang baru saja ia gagahi. Ia memejamkan matanya menikmati sisa sisa kenikmatan yang baru saja ia lakukan.

Sialan Jean begitu nikmat, tapi Gavin lagi lagi harus bersabar ketika nama Shene yang selalu keluar dari mulut Jean ketika mendapatkan orgasmenya.

Ia tahu ini salah, tapi hati tidak bisa di paksakan kan? Lagi pula selagi Jean-nya masi membutuhkannya, kenapa tidak? Gavin akan selalu ada untuk Jean.

Namun sebuah dering ponsel membuat Gavin segera meraih ponselnya. Dan sialnya itu adalah Ciana Mendell kekasihnya, adik dari Shene. Dan itu terlalu rumit untuk Gavin. Seorang teman dari Shene yang baik dan selalu menganggapnya seperti adik sendiri, malah mencintai tunangan Shene dan sialnya Gavin adalah kekasih Ciana adik Shene. Dan semuanya berhubungan dengan Shene.

Sebut saja Gavin gila, dia tidak bisa melepaskan Ciana karena jujur saja dia juga mencintai Ciana tapi disisi lain ia juga mencintai Jean, dan kalau Gavin harus jujur ia lebih mencintai Jean tapi ia tidak bisa meninggalkan Ciana karena jika ia menyakiti Ciana, Gavin akan terkena masalah, masalah dari Seth, Charlotte, Jonathan, Olivia dan Shene tentunya.

Gavin bangkit dari tidurnya mengenakan boxer nya terlebih dahulu lalu mengangkat panggilan teleponnya.

"Hallo sayang," ujar Gavin.

"Kenapa tidak langsung menemui ku!?" Terik perempuan di sebrang sana.

Gavin terkekeh, "Maafkan aku sayang, aku sangat cape semalam jadi aku tidur dulu di tempat teman ku," kata Gavin santai.

"Teman? Siapa? Perempuan? Atau laki laki? Dimna? Jawab! Aku akan menjemputmu." Itu kenapa Gavin sangat risih dengan Ciana, terlalu Over protective.

"Ya teman, Aska, laki laki, di apartemennya, oke aku menunggumu," kata Gavin final lalu mematikan sambungan teleponnya. Ciana terlalu cerewet baginya, tidak seperti Jean yang sangat pengertian dan selalu membiarkan Shene kemanapun.

Gavin menghela napas lalu masuk kembali ke kamar.

"Siapa?" Tanya Jean, matanya masih tertutup rapat, mungkin sama dengan halnya tadi sedang menikmati sisa sisa kenikmatan.

"Ciana," jawab Gavin.

Mata Jean langsung terbuka. "Menyuruhmu cepat pulang?"

"Ya."

"Biar ku tebak dia akan menjemputmu?"

"Ya."

"Oke, ibu yang baik," kekeh Jean.

Gavin mendekat ke aah Jean lalu kembali mengunci tubuh Jean, Gavin mencium bibir Jean dengan lembut, menyesapnya dan melumatnya. Setelah selesai mencium Jean, Gavin bangkit, dan menatap tubuh telanjang Jean.

Harus Jean akui jika Gavin sangat tampan, itu sebabnya Ciana sangat mencintai Gavin, jika di bandingkan dengan Shene tentu saja tunangannya yang tertampan.

"Berhenti menatap ku, keparat!" Kekeh Jean.

Gavin terkekeh, "Astaga kau membuat suasana romantis ini jadi kacau nona Amar."

"Mendengarnya saja aku sudah mual," dengus Jean lalu tertawa.

"Ya ya ya, maam." Gavin lalu masuk ke kamar mandi.

Bukan hanya Gavin yang pernah tidur dengan Jean tapi Lio dan Nial pun pernah melakukan seks dengan Jean. Tapi sekarang Gavin lah yang menjadi simpanan seks Jean.

Lio pernah melakukan seks dengan Jean sekali waktu itu, ketika Jean mabuk, dan sialnya waktu itu Shene dan Gavin sedang keluar kota untuk mengurus pekerjaan dan mau tidak mau Lio dan Nial yang mengurus Jean dan sialnya lagi waktu itu Nial sedang ada masalah dengan keluarganya.

Jean meracau tidak jelas waktu itu, mencumbu Lio, awalnya Lio menolak, karena bagaimanapun Jean adalah kekasih Shene, tapi Jean begitu menggodanya dengan segala cara, dan kalian tentu tahu kemana berakhirnya itu semua. Harus Lio akui, Jean benar benar player seks yang sangat memuaskan.

Tapi yang membuat Lio tercengang itu, karena Jean sudah tidak perawan ketika Lio melakukannya, dan Shene bilang ia tidak pernah melakukannya sekali pun dengan Jean.

Sedangkan Nial, pria itu mabuk dan kebetulan Jean sedang berada di club yang sama dengan Nial. You know lah pria yang sudah mabuk melihat wanita seksi seperti apa. Nial benar benar merasa bersalah waktu itu ketika tahu dirinya melakukan Seks dengan Jean. Bahkan Nial sempat akan jujur kepada Shene. Tapi Lio menenangkan dirinya karena sebelumnya Lio juga sempat melakukan seks dengan Jean. Dan hal itu membuat Nial cukup tenang.

Dan Gavin, pria yang masih kecil di bandingkan dengan Shene, Lio dan Nial. Gavin sekarang bahkan menyandang sebagai simpanan Jean. Dan tentu saja tidak ada yang tahu. Hanya Jean dan dirinya yang tahu. Lio dan Nial hanya mengetahui jika Gavin pernah melakukan seks dengan Jean itu saja. Mereka tidak tahu kalau Jean dan Gavin mempunyai hubungan gelap.

***

"Sial!" Dengus Shene.

Bagaimana bisa Abi Rusell adalah Abigail Amar? Pantas saja dirinya tidak asing melihat mata Abi, mata yang selalu ia tatap ketika melakukan seks bersamanya 5 tahun yang lalu, Mata yang selalu memohon kepadanya, mata yang selalu berbinar karna mencintainya. Sialan kau!

Setelah hari dimana ia melihat Abi ketika memasuki gedung DH Screet, Shene menyuruh beberapa anak buahnya untuk mencari tahu tentang Abi, dan ini adalah hasilnya.

Yang membuat Shene begitu tak percaya adalah anak yang saat ini ia lihat di sebuah layar, Anggello Russell, nama yang bagus. Sialan! Bagaimana bisa Abi menutupinya dengan begitu rapi, bahkan Shene pernah mendengar kalo tuan Beni Amar juga melakukan pencarian tentang Abi tapi nihil, tidak ada. Bahkan katanya Abi tidak kuliah di sana, abi bahkan membatalkan beasiswanya yang di katakan Jean padanya.

"Sialan kau membawa bencana ke kehidupan mu sendiri, Abi," desis Shene.

Ia tidak tahu, bagaimana reaksi orang orang ketika tahu Abi Rusell adalah Abigail Amar, apalagi reaksi ibunya. Astaga Shene tidak bisa membayangkan apa yang akan di lakukan ibunya itu

Tangan Shene kembali menggeser layar iPad miliknya, poto Abi muncul dengan mata berbinar. Dan tubuh yang begitu seksi.

Pantas saja ketika melihat Abi, Shene seperti menemukan hal aneh pada dirinya. Tubuhnya bereaksi seperti ingin menyentuh tubuh Abi, Shene pikir itu adalah naluriah seorang pria jika bertemu dengan seorang wanita seksi, namun salah. Dirinya selalu bereaksi ketika melihat mata itu, begitu juga dulu.

Shene memijat pangkal hidungnya, entah senang, marah, atau sedih yang di rasakan Shene saat ini. Senang karena jujur saja setelah Abi pergi Shene sudah tidak pernah melakukan seks lagi, ia hanya melakukan oral seks, marah karena ia kembali, sedih karena dia membawa anaknya ke sini, dan Shene yakin ini semua akan terbongkar, dan akan membawa nama baiknya.

Shene meraih ponselnya.

"Aku akan menggantikan daddy siang ini!" Setelah mengatakan itu Shene langsung mematikan panggilan teleponnya.

"Selamat bertemu kembali, Abigail Amar." Shene tersenyum kecil, lalu meletakan kembali iPad nya.

***

"Shene yang akan datang di pertemuan nanti," kata Bian, matanya masih fokus ke iPad yang ia pegang sambil membalas beberapa email dari beberapa orang yang ingin men-endors Abi.

"Apa!" Pekik Abi

"Dia ingin mem__"

"Tidak!" Potong Abi

"Abi__"

"Kita kesini karna pekerjaan dengan DH company bukan dengan perusahaan Mendell," ujar Abi.

"Shene menggantikan ayahnya, jadi kau harus datang ke pertemuannya, siang ini, oke." Bian langsung pergi menghindari amukan Abi.

"Sialan!" Dengus Abi.

Abi mengacak rambutnya dengan kasar, Abi tahu Shene tahu sesuatu tentangnya. Itu kenapa dia ingin bertemu dengannya, setahu Abi Shene tidak pernah tertarik mengambil alih perusahaan DH company, karena pria itu tidak mau terlibat dengan wanita wanita. Dan sekarang Shene ingin menemuinya.

Abi menghela napas, tapi ia tidak boleh gentar atau gugup, ia akan membuktikan kepada Shene, dia mampu tanpa Shene dia juga mampu tanpa siapapun bahkan ia mampu tanpa keluarga. Ia tekan kan sekali lagi, ia mampu tanpa siapapun.

"Mom, aku lapar." Suara seorang anak kecil membangunkan Abi dari lamunannya.

"Kau mau makan apa, sayang?" Tanya Abi semangat, sambil menggendong tubuh Anggello dan mendudukkan nya di kursi.

"Apa saja aku makan," kata Anggello, membuat Abi terkekeh.

"Baiklah, omlet buatan mommy pasti enak, jadi kau harus mencobanya," kata Abi sambil memberikan omlet hasil masakannya ke piring Anggelo.

"Mommy bekerja hari ini?"

"Heem, mommy sibuk sayang, pekan nanti mommy akan ajak kamu ke dufan," kara Abi.

"Dufan? Apa itu?" Tanya Anggello.

Abi tampak berpikir sejenak. "Dunia fantasi, kau pasti menyukainya." Jawab Abi.

"Oke, mommy harus berjanji."

"Promise." Abi mengacungkan jari kelingkingnya.

"Promise." Anggello melakukan hal yang sama.

Abi tersenyum lalu mengelus lembut puncuk kepala Anggello dengan sayang. Andai dia memiliki nasib baik, bukan seperti ini yang akan di jalani oleh Anggello.

Sangat miris memang menjadi orang yang tidak di inginkan di dunia. Andai Anggello tahu jika dirinya masih memiliki ayah, kakek dan nenek yang kaya raya. Pasti kehidupan Anggello akan normal seperti anak anak yang lainnya. tidak harus bersembunyi di balik masker.

Dan sayangnya tidak ada yang menginginkan Anggello maupun dirinya di dunia ini.

"Hai, Son! Aku harus meminjam mommy mu lagi, ada pekerjaan sekarang," kata Bian yang langsung mengelus lembut kepala Anggello dengan sayang.

"Astaga, kau selalu mengganggu acara ku dan mommy." Abi terkekeh mendengar perkataan Ello.

"Oke maap kan aku, karena aku sangat membutuhkan uang," kata Bian dengan wajah memelas.

"Karena aku juga membutuhkan uang, jadi aku ijinkan." Perkataan Ello membuat Abi, Bian dan Aime tertawa.

"Oke sayang, sampai jumpa nanti malam, aku mencintaimu." Abi mencium kepala Ello.

"Aku juga mencintaimu, mom!"

***

Sudah seminggu Shene tidak bertemu dengan Jean, dan itu bukan hal luar biasa, pernah Shene tidak bertemu dengan Jean selama 2 bulan dan Shene bersikap biasa saja, begitu pula Jean, karena mereka berpikir sekarang waktunya pacaran dewasa tidak harus setiap hari bertemu toh mereka akan menikah.

Shene menaikan sebelah alisnya ketika ponselnya berdering, ia segera mengangkat panggilan teleponnya.

"Sejak kapan kau tertarik dengan pertemuan bersama model?"

"Aku hanya mencoba mengambil alih semua perusahaan dari tangan mu, dad." Seth terkekeh di sebrang sana. Dari dulu Seth memaksa Shene agar mengambil alih semua perusahaannya tapi pemuda itu hanya ingin mengambil alih perusahaan Mendell saja.

"Aku harap kau benar benar mengerjakan pekerjaan mu dengan baik."

"Aku akan mematikan sambungan teleponnya, aku akan berangkat sekarang."

"Good luck, son."

Shene langsung mematikan sambungan teleponnya. Dan segera keluar dari ruangannya. Wajah Shene nampak berbinar. Wajah tampan itu semakin tampan apalagi jika dia tersenyum.

"Tuan Morry sudah menunggu anda di depan, ruan." Wini membungkuk tanda memberi hormat kepada atasannya, ketika melihat atasnnya itu keluar dari ruangannya.

Shene mengangguk lalu masuk ke dalam lift. Wajahnya sulit di artikan terlihat tenang tapi ada guratan kesenangan di sana bercampur guratan ketegangan. Begitupun perasannya saat ini sangat campur aduk. Sialan ini bukan apa apa bagaimna jika nanti bertemu dengan Abi.

Ting!

Morry sudah menunggu Shene ketika Shene baru saja keluar dari lift, ia segera membungkuk hormat dan mengikuti langkah anak dari atasannya itu. Pria berusia sekitar 41 tahun itu membuka pintu belakang mobil mempersilahkan Shene masuk ke dalam.

"Apa dia datang?" Tanya Shene ketika Morry sudah menduduki mobil di kursi pengemudi.

Morry memandang anak atasannya itu dari spion mobil, "Mereka tidak memiliki pilihan lain," kata Morry lalu membawa mobilnya.

Morry adalah kaki tangan Donald dari ia berusia 15 tahun. Ia hidup sebatang kara hanya mengabdi hidup kepada Donald yang sangat baik, dan setelah Donald pergi selamanya semua aset berpindah tangan kepada Seth dan ada satu perusahaan yang sengaja Donald berikan kepada Morry yaitu perdagangan gelap. Tapi itu menjadi rahasia antara Seth dan Morry.

***

Mata Shene tak beralih dari Abi, sedari tadi ia terus memperhatikan Abi, membuat Abi risih. Ia akui dari tadi Shene terus menatapnya membuatnya ingin sekali keluar dari ruangan memuakkan ini.

"Oke, kita selesai." Morry menutup pertemuannya.

Bian menganggukkan kepalanya. Bian tak sengaja melihat Shene yang terus memperhatikan Abi, dan sangat jelas meskipun Abi bersikap santai, tapi wanita itu sangat risih, "Apa kita bisa pergi?" Kata Bian akhirnya.

Morry melihat ke arah Shene yang tidak mengatakan apa apa, lalu morry mengangguk dan berkata, "Oke silahkan."

Abu menghela napas ia segera bangkit dari kursinya. Namun suara bariton itu membuat tubuh Abi menegang.

"Aku ingin bicara dengan Mrs. Rusell." Shene berdiri dari duduknya, "Berdua, hanya berdua." Lanjutnya.

Morry yang mengerti langsung undur diri. Menyisakan mereka bertiga, dan mau tidak mau Bian ikut keluar dengan Morry.

"Apa ad__"

"Kenapa kau kembali?" Tanya Shene tiba tiba membuat tubuh Abi menegang. Sejak kapan Shene mengetahui durinya adalah Abigail.

"Aku ti___"

"Abigail Amar." Wajah Abi seketika pucat pasi. Abi sudah menerawang ini akan terjadi tapi ia tidak menyangka secepat itu Shene mengetahui identitasnya.

Abi menghela napas, ia tersenyum ke arah Shene, "Kita bertemu lagi Shene.Mendell." Abi menekan ucapannya ketika memanggil nama pria itu.

Shene terkekeh, sialan takdir benar benar mempermainkan mereka.

"Kenapa kau dan dia kembali?" Tanya Shene membuat Abi membulat kan mata. Sialan sejauh mana Shene mengetahui identitasnya dan anaknya.

"Dia bukan anak mu, dan kau tidak usah khawatir, oke." Kata Abi.

"Kau yakin dia bukan anak ku?" Tanya Shene sinis.

"Lalu jika dia anak mu? Kau akan mengakuinya? Tidak bukan?"

Shene diam, ia tidak tahu lagi harus berbicara apa lagi, tapi melihat Abi ia ingin sekali menyentuh Abi, menciumnya, membuat bercak merah di setiap inci tubuh wanita itu, dan membuat wanita itu memohon. Sialan kau maniak!

"Aku harap kita bisa bekerja sama, Mr. Mendell." Abi tersenyum mengejek dan segera pergi dari ruangan itu, namun baru saja ia meraih handle pintu Shene kembali bersuara yang membuat tubuhnya kembali menegang.

"Kembalilah menjadi simpanan ku!" Abi terkekeh, ia berbalik melihat ke arah Shene, lalu tertawa.

Abi mendekat ke arah Shene, menatap lekat wajah tampan Shene, dan sialnya wajah semakin tampan dari terakhir kali mereka bertemu.

"Kau pikir aku mau?" Tanya Abi.

"Kau masih mencintai ku," kata Shene tanpa ragu.

Abi seketika tertawa mendengar perkataan Shene. Oke Shene belum berubah masih seperti dulu sangat percaya diri. Abi kembali menatap wajah Shene dan menghentikan tawaannya.

Ia menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tertarik, Mr. Mendell," ujar Abi.

"Aku bisa memberikan segalanya," kata Shene. Oke Shene masih yang dulu sangat sombong.

"Dan aku sudah memiliki segalanya, uang? Kecantikan? Ketenaran? Keluarga? Aku sudah mempunyai nya." Abi membalikan badannya ia sudah muak melihat Shene.

"Aku bisa memberikan setengah perusahaan Mendell kepada Anggello dan memberikan nama belakang ku padanya." Tiba tiba perkataannya keluar begitu saja dari mulutnya. Dan perkataannya barusan sukses membuat langkah Abi berhenti.

"Anak ku tidak butuh sosok bajingan seperti mu!" Desis Abi lalu pergi dari ruangan itu.

***

Setelah kejadian itu Shene semakin terobsesi untuk kembali mendapatkan Abi, sudah seminggu semenjak pertemuan itu, dan Abi belum juga menghubungi nya, padahal Shene yakin Abi akan berubah pikiran, secara itu adalah keuntungan untuk Anggello, tapi sampai saat ini, Abi belum juga menghubunginya.

"Baiklah Abi, aku akan melakukan hal gila padamu." Shene sudah memikirkannya, jika Abi tidak mau kembali padanya maka

salah satu cara agar Abi mau menjadi budak seks nya hanya paksaan dan ancaman.

"Hai sayang!" Pekik seorang perempuan membuat Shene terkejut karena perempuan itu datang tiba tiba. Siapa lagi jika bukan Jean.

"Berapa minggu kita tidak bertemu, aku sangat merindukanmu," kata Jean sambil tersenyum anggun. Perempuan cantik itu mendekat ke arah Shene mencium bibir Shene sekilas. Lalu memeluknya sedikit lama.

"Ada apa, sayang?" Tanya Shene, heran dengan kedatangan Jean. Padahal sudah 2 minggu lebih mereka tidak bertemu bahkan tidak berkomunikasi, dan kedatangan Jean yang menurut Shene rempong adalah bencana.

"Aku ingin makan siang, apa kau bisa menemani ku?" Tanya Jean.

Shene nampak ingin menolak, tapi ia ia benar benar tidak bisa menolak Jean. Sialan bukan? Dan akhirnya mau tidak mau dia menganggukkan kepalanya, membuat Jean tersenyum girang lalu menarik tangan Shene.

Seperti biasa Jean selalu mengoceh perihal kesehariannya, dan bagaimana ia sangat mencintai Shene. Dan seperti biasa juga Shene hanya tersenyum kecil lalu mengangguk dan menanyakan kabar kedua orang tua Jean.

"Aku ada pemotretan di Bali lusa." Jean mulai membicarakan hal serius kepada Shene.

"Lalu?" Tanya Shene.

Jean tersenyum getir, ia sangat tahu jika Shene tidak mencintainya lagi, Jean tahu itu. Tapi Shene tidak pernah meninggalkannya dan Jean sangat bersyukur atas itu.

Tapi di sisi lain ia juga harus menelan kepahitan ketika tahu jika Shene sering bermain dengan wanita lain. Awalnya Jean juga sama sama memegang teguh seks after married, tapi semenjak tahu jika Shene berselingkuh kepada adik tirinya sendiri, adik yang sangat ia benci, anak dari wanita yang telah menghancurkan keluarganya.

Di sanalah Jean merasa kesetiaannya tidak di hargai oleh Shene. Dari saat itu ia mulai mabuk mabukan, dan melakukan seks dengan senior di kampusnya.

"Jean?" Panggil Shene.

Jean langsung tersadar dan tersenyum ke arah Shene. Dan ternyata mereja sudah sampai di restoran tempat biasa mereka makan. Tempat favorit Shene dan Jean, tempat dimna Shene mengungkapkan perasaannya kepada Jean.

"Kita sudah sampai." Shene keluar dari mobilnya dan membuka kan pintu untuk Jean.

Seperti biasa mereka mengambil tempat duduk di dekat jendela.

"Shene, apa kau bisa menemaniku selama di bali?" Tanya Jean tiba tiba. Shene menyimpan ponselnya yang sempat barusan ia mainkan.

Shene tampak berpikir sejenak, "berapa lama?"

"3 bulan."

Shene menghela napas, ia membasahi bibir bawahnya, "Aku tidak bisa, Jean."

"Why? Kita sudah lama tidak menghabiskan waktu berbulan bulan bersama."

"Itu sangat lama, Jean, kau tahu aku sangat sibuk, dan aku juga akan segera menggantikan posisi daddy." Jawaban Shene membuat wajah Jean menjadi tidak bersemangat lagi, membuat Shene tidak enak hati kepada tunangannya itu. "Tapi aku berjanji aku akan mengunjungi mu di akhir bulan, si setiap bulannya," lanjut Shene

Dan seketika ekspresi Jean kembali bersemangat, membuat Shene juga tersenyum ke arah Jean. Jean sangat cantik, baik, dan pintar.

"Aku mencintaimu, Jean," tiba tiba saja mengucapkan hal itu, padahal hatinya tidak ingin mengatakan itu.

***

"Aku bisa memberikan setengah perusahaan Mendell kepada Anggello dan memberikan nama belakang ku padanya." Kata kata Shene waktu itu terngiang ngiang di telinga Abi.

Bohong jika Abi bilang Anggello tidak butuh pengakuan si brengsek Shene. Anggello butuh pengakuan ayahnya. Dulu dirinya yang di salahkan tapi sekarang ia tidak mau semua orang menghakimi Dirinya dan Anggello.

Ia memjamkan matanya, ingatannya kembali ke masa lalu.

Flash back on.

Bau rumah sakit menyengat di indera penciumannya, tidak! Ia tidak boleh di rumah sakit, orang orang akan tahu kalo dia sekarang berada di rumah sakit.

Mau tidak mau Abi membuka kelopak matanya, refleks tangannya memegang perutnya yang sedikit sakit, apa bayinya berhasil di singkirkan? Pertanyaan Abi di dalam hatinya.

"Bayi mu masih selamat," ujar seseorang. Abi melihat ke arah suster itu yang sedang membereskan beberapa selimut, mungkin selimut bekas orang yang menemaninya? Tapi tidak ada seorang pun yang ada di ruangannya. Apa keluarganya tidak menemaninya?

"Keluarga mu sedang sarapan, kau istirahat saja dulu." Lagi lagi suster itu menjawab semua pikiran Abi.

"Aku Aime, jika kau butuh sesuatu, tekan bel di dekat kepala mu. Aku pergi." Suster itu pun pergi.

Abi memejamkan matanya, Ayahnya akan kecewa, dan semua orang akan menanyakan siapa ayah dari bayi ini, dan Abi harus menjawab apa? Apa Abi harus menjawab dengan jujur.

Ia menghela napas panjang bertepatan dengan beberapa orang yang masuk ke dalam kamarnya. Ayahnya, ibu tirinya, Jean, Charlotte dan..... Shene. Pria yang menghamilinya.

"Ayah____"

Ayahnya hanya mengangguk lalu menghampiri anaknya itu dan mengelus lembut puncuk kepalanya.

"Katakan jika sakit," kata ayahnya. Beny tidak bisa menyalahkan anaknya. Mungkin memang salah dirinya yang kurang memperhatikan Abi, Beny terlalu fokus melakukan pekerjaannya hingga lupa dia memiliki seorang putri yang kurang perhatian.

"Cih, dasar anak dan ibu sama saja, perempuan murahan!" Desis Aliya yang sedang duduk di sofa.

"Katakan pada ayah, sayang. Siapa pemuda yang menghamili mu? Katakan!" Ujar Beny dengan lembut, ia mengelus rambut Abi.

Abi menangis terharu, bahkan ayahnya berbicara dengan lembut. Abi menggelengkan kepalanya lalu memeluk ayahnya dengan erat, terlalu berat untuk mengatakan jika itu Shene.

"Maafkan Abi, ayah." Hanya itu yang keluar dari bibir Abi. Beny memejamkan matanya begini rasanya menjadi ayah yang gagal untuk putrinya, ia harus meminta maap kepada mendiang ibu Abi karena telah gagal menjadi ayah.

Beny melepaskan pelukannya, lalu menghapus air matanya, "Katakan siapa pemuda itu."

Abi melirik orang yang ada di ruangan itu satu persatu. Ibu tirinya menatapnya dengan tatapan jijik begitupun dengan Jean. Charlotte mentapnya dengan rasa iba dan terkhir Shene dia bahkan tidak menatapnya sama sekali, pria itu sibuk menggenggam tangan Jean.

"Katakan sayang, siapa?" Tanya Beny lagi.

Shene yang mendengar percakapan itu dalam hatinya begitu tidak tenang ia takut Abi mengatakan dirinya adalah ayah dari bayi itu. Karena tidak kuat Shene melepaskan tangan Jean, dan segera pergi dari ruangan Abi. Namun langkahnya terhenti ketika Abi memanggil namanya.

"Shene!"

Semua orng tercengang dengan tuduhan Abi itu.

"Shene adalah ayah dari bayi yang aku kandung, dia menyu____"

"Tidak mungkin!" Teriak Jean, gadis itu langsung berdiri dari duduknya.

"Aku saja tidak pernah Shene sentuh, sialan! Tidak mungkin dia menyentuhmu!" Teriak Jean lagi.

Jean beralih menarik tangan Shene, "Katakan sesuatu Shene, kau tidak mungkin melakukannya bukan?" Ujar Jean. "Katakan kalo dia hanya bermimpi." Tapi Shene hanya diam ia tidak bisa mengelak.

Charlotte mentapnya dengan tidak percaya. Ia menggelengkan kepalanya, "tidak! tidak mungkin!" Lirih Charlotte lalu tidak sadarkan diri karena syok.

"Mom!" Pekik Shene, ia segera menghampiri ibunya. Mata hitam pekatnya menatap tajam Abi.

"Kau puas!" Teriak Shene tidak terima.

"Enyahlah dari muka bumi ini, Abi!" Desis Shene, ia meraih ibunya menggoyang goyangkan tubuh ibunya.

"Aunty, aunty!" Jean ikut membantu Shene.

"Bawa ke kursi, Shene." Alya ikut memapah Charlotte.

Sedangkan Beny masih menyaksikan apa yg baru saja terjadi. Putrinya di bentak oleh Shene yang bukan siapa siapa, bahkan dirinya saja tidak pernh membentak Abi.

Beny yakin Shene pasti memaksa Abi melakukan hal yang tidak tidak, Beny percaya Abi tidak semurahan itu. Abi tidak seperti ibunya! Tidak! Dia tidak akan seperti ibunya, itu adalah kata yang Beny pegang teguh, karena Abi darah dagingnya.

"Shene! Apa benar yang di katakan oleh Abi?" Tanya Benny menghampiri Shene yang sedang panik karena ibunya.

"SHENE!" Teriak Benny sambil menarik baju Shene.

Shene tersentak kaget. Siapa Benny berani beraninya mengerikannya, bahkan ayahnya sendiri tidak pernh meninggikan suaranya di depannya.

Shene melepaskan tangan Beny dari bajunya. "Tanya pada anak murahan mu itu!" Desis Shene marah.

Brugh!

Benny melayangkan pukulan di rahang Shene. "Jaga ucapan mu bocah!" Teriak Benny tidak terima karena Shene menyebut Abi murahan.

Alya segera menengahkan antara suaminya dan kekasih anaknya itu. "Apa yang kau lakukan Benny! Kau bisa di tuntut!"

Teriak Alya ia menarik suaminya menjauh dari Shene. Sedangkan Jean memeluk Shene agar Shene dan ayahnya tidak berkelahi lagi.

Abi menutup bibirnya karena terkejut, Abi kira semuanya tidak akan seperti ini.

"Tanya pada anak murahan mu! Apa aku memaksanya?" Desis Shene. "Anak mu bahkan rela memberikan tubuhnya padaku karena dia tergila gila padaku!" Desis Shene lalu terkekeh pelan. "Bagaimana? Benarkan Abi?" Tanya Shene dengan seringainya.

Padahal Shene tidak pernah memaksa Abi sedikitpun, gadis itu benar benar tergila gila padanya hingga memberikan semua yang Shene inginkan, bahkan sepertinya Abi akan sukarela memberikan nyawanya untuk Shene.

Jean tidak tahan dengan semuanya, ia melepaskan pelukannya dari Shene, lalu menghampiri Abi dia menarik rambut Abi dengan sangat kasar. "Jalang sialan!" Teriak Jean murka.

"Sakit, Jean!" Teriak Abi.

Plak!
Plak!

Jean bahkan menampar pipi Abi dengan keras membuat sudut bibir Abi sobek.

"Hentikan Jean!" Teriak Benny ketika melihat Jean meraih vas bunga dan melemparkannya ke kepala Abi, dan sialnya Benny terlambat. Vas itu sudah pecah di kepala Abi.

"Ayah," lirih Abi.

Benny benar benar murka, ia mendekat ke arah Jean lalu menampar Jean dengan keras hingga kepala Jean sersungkur kesamping.

"Aku tidak pernah mendidik anak anak ku berbuat kasar seperti itu!" Desis Benny, "dan sekarang kau membuktikannya sendiri, kalau kau bukan____"

"Hentikan Ben!" Teriak Alya. Tidak! Anaknya tidak boleh tahu rahasia terbesarnya dan Benny.

"Ayah," lirih Abi. Pandangan Abi benar benar gelap. Tapi ia masih bisa mendengar ayahnya memanggil namanya, dan menyuruh ibunya memanggil dokter.

***

Kepalanya sakit begitu ia sadar, yang ia ingat terkhir Jean memukulnya dengan vas bunga, Abi kira dia akan mati, itu lebih baik dari pada hidup tanpa di inginkan oleh siapapun di dunia, hanya ayahnya saja yang ia miliki.

"Kau sudah sadar?" Itu ayahnya, benny tersenyum lalu meriah tangan Abi.

"Katakan pada ayah jika kau butuh sesuatu," ujar Benny.

"Bagaimna keadaan Aunty Carl?" Tanya Abi.

"Dia baik baik saja, dia sudah beristirahat di kediamannya."

Abi merasa lega, dia mersa bersalah dengan Charlotte, gara gara dirinya Charlotte jatuh pingsan.

"Katakan aku sangat minta maap, ayah."

Bian tersenyum, mencium tangan anaknya, "Itu bukan salah mu, sayang."

"Apa ayah marah padaku?" Tanya Abi.

"Tidak!"

"Apa ayah kecewa?" Tanya Abi.

Benny ingin menangis, tapi sebisa mungkin ia tahan, ia menggelengkan kepalanya, "Hanya sedikit, sayang."

"Maafkan Abi, ayah. Abi anak tidak berguna."

"Tidak sayang, kau anak ayah." Bisik benny lalu mencium kening Abi. "Apa kau mau menuruti keinginan ayah?" Tanya Benny.

"Pergilah dari sini, sayang. Ayah rasa itu adalah yang terbaik buat mu. Tapi ayah janji ayah akan mengunjungi mu setiap akhir bulan. Ayah sangat menyangi mu, ayah ingin yang terbaik buat putri ayah." Abi mengangguk memegang tangan ayahnya.

Abi harus pergi dari sini. Ini demi kebaikannya. Ia harus membuka lembaran baru di sana.

Flash back off

Abi sangat merindukan Ayahnya, pria yang selalu menjadi pelindung baginya, tapi sekarang ia sudah tidak pernah bertemu dengannya, Abi sangat merindukan ayahnya.

Ia memeluk lututnya, duduk di sofa di depan perapian.

"Mom? Kau menangis?" Abi tersentak kaget. Ia menghapus air matanya lalu tersenyum ke arah Anggello.

"Mom kelilipan sayang," kata Abi. Lalu mencium kening anaknya.

"Apa ada sesuatu sayang?" Tanya Abi, ia mengelus lembut puncuk kepala anaknya.

"Abi ada hal yang harus aku bicarakan dengan mu," kata Bian yang baru saja masuk ke dalam kamar Abi, ia bahkan tidak menyadari keberadaan Anggello.

"Apa sangat penting?" Tanya Abi.

Bian mengangguk. Lalu beralih ke arah Anggello. Tiak mungkin ia mengatakannya di depan Anggello.

"Hei son! Aime mencari mu. Bukannya kau menyuruh Aime membuatkan omlet untuk mu?" Bian mensejajarakan tingginya dengan Anggelo ketika menyadari ada Anggello di kamar Abi.

"Astaga aku lupa Bi!" Anggello segera pergi dari kamar Abi, seraya berlari girang.

"Ada apa?" Tanya Abi.

"Ini soal ayah mu."

"Aku tid___"

"Ayah mu struk, sudah 4 stengah tahun, semenjak kau pergi ayah mu kecelakaan, itu sebabnya ayah mu tidak pernah mengunjungi mu, dan semua perusahaan sekarang di pegang oleh Alya dan Jean."

Abi mematung, dadanya sesak, ia memutar ingatannya beberapa tahun lalu. Itu alasannya kepana setiap Abi menelpon ayahnya no ponselnya tidak aktif dan setiap menelpon ke rumahnya pelayan selalu bilang jika ayahnya sedang sakit.

Ternyata Alya merencanakan sesuatu.

"Kau harus menyelamatkan Ayah mu, Abi!"

"Dari mana kau tahu?" Tanya Bian, ia mencari kebohongan di mata Bian, namun pria itu terlalu polos, matanya bahakn memancarkan kekhawatiran.

"Salah satu pelayan di rumah mu, yang kasian kepada ayah mu."

"Apa yang harus aku lakukan?" Tanya Abi bingung.

"Aku tidak tahu. Perusahaan Ayahmu sekarang sudah berpindah tangan atas nama Alya, dan kau tahu perusahaan itu seekarang sedang mengalami krisis." Kata Bian.

Sialan! Itu adalah perusahaan turun temurun milik Ayahnya. Ayahnya pernah bilang perusahaan itu tidak boleh hancur, perusahaan itu harus turun temurun kepada keturunanya.

Abi tidak masalah tentang perusahaan itu yang jatuh di tangan Jean tapi jika perusahaan itu krisis akan seperti apa? Apalagi Abi tidak percaya dengan Alya. Abi tahu Alya tidak bisa mengurus perusahaan apalagi Jean mereka berdua berpotensi di bidang fashion bukan perbisnisan.

"Aku harus melakukan sesuatu, Bi!"

"Aku akan menghubungi beberapa teman pembisnis ku untuk membantu kita," kata Bian.

Lalu Abi teringat Shene. "Hubungi Shene, dan bilang padanya aku ingin menemuinya, malam ini!" Ujar Abi.

Bian menaikan sebelah alisnya tidak setuju, "Aku tidak___"

"Jangan ikut campur! Hubungi saja pria brengsek itu!" Desis Abi.

***

Abi memegang kartu kunci apartemen yang tadi ia dapatkan dari suruhan Shene, perasaannya tidak karuan, ia tidak menyangka akan kembali ke apartemen yang dulu sering ia datangi di setiap malamnya, ia menempelkan kartu tersebut ke platform magnet yang berfungsi sebagai pengunci pintu masuk utama menuju unit apartemen.

Cklek.

Pintu Apartemen terbuka, Abi melanglahakan kakinya masuk ke dalam sambil menutup matanya. welcome to your past again, Abigail Amar!

Dingin yang ia rasakan, bulu bulunya meremang, bahkan mantel yang ia pakai masih tidak membuatnya hangat.

Abi mulai merilekskan tubuhnya, ia menghela napas, lalu matanya muali terbuka melihat koleksi apartemen itu masih sama seperti dulu, tidak ada yang berubah.

Betepatan ketika seseorang keluar dari kamar! Kamar yang dulu sering ia pakai untuk melakukan seks dengan pria yang saat ini baru saja keluar dari sana.

Shene Mendell.

Pria itu tersenyum ke arahanya, dengan pakaian yang sialnya sangat seksi. Kemeja putih dengan tangan yang sudah di gulung sampai siku, masih mengenakan dasi hanya saja dasinya sudah longgar, bahkan kancing kemejanya saja terlepas sampi dadanya. Celananya masih mengenakan celana kantor, dan terkahir adalah rambut acak acakan.

Sialan! Kenapa Shene seksi sekali!

"Aku sudah menduga kau akan menghubungi ku, Ms. Abi Rusell, ahhh bukan lebih tepatnya Abigail Amar," ujar Shene dengan penuh percaya diri.

Abi tersenyum lalu melangkahkan.

kakinya mulai masuk ke tengah apartemen milik Shene itu.

"Mari selesaikan apa yang kau tawarkan, Mr. Mendell, " bisik Abi mengelus rahang kokoh Shene, Abi bahkan menggit bibir bawahnya menggoda Shene.

Dan benar saja! Bajingan keparat itu meruduk ingin mencium Abi.

"Ups," Abi menutup bibir Shene.

"Jangan terburu buru, Sir. Kita harus membicarakan apa yang akan menjadi milik ku dan Anak ku terlebih dahulu," Abi menjeda kalimatnya, lalu ia berjinjit, berbisik di telinga Shene. "Sebelum aku mendesah di bawah mu," bisik Abi sensual, ia bahkan sengaja meniup telinga Shene.

Abi menjauh dari Shene lalu duduk di sofa, ia terkekeh melihat Shene yang masih mematung.

"Ayo kita bicarakan perusahaan mu, sir." Abi menatap Shene dengan begitu sensual.

Shene seakan tersihir oleh Abi, ia ikut duduk dengan Abi.

"Jadi????" Tanya Abi.

"Anggello berhak mendapatkan setengah perusahaan Mendell Company, dan dia mendapatkan nama belakang ku."

"Anggello akan membutuhkan perusahaan mu, tapi dia tidak membutuhkan nama belakang mu, jadi sebagai gantinya bagaimna dengan 1 perusahaan?" Tanya Abi.

Shene terkekeh. "Kau pikir aku sebegitu menginginkan mu?" Tanya Shene.

Sudah Abi duga, Shene tidak akan memberikan sepenuhnya perusahaan atas nama Anggello.

"Oke, ada tawaran satu lagi." Kata Abi.

"Katakan!"

"Buat bangkrut perusahaan ayahku, lalu aku akan mengambil alihnya dari Jean," ujar Abi.

"Aku tidak menyangka kau akan seagresif ini, Abi. Jean bahkan tunangan ku," ujar Shene.

"Ya atau tidak?" Tanya Abi.

Bagi Shene perusahaan Benny tidak ada apa apanya dengan perusahaan Shene apalagi perusahaan DH Company, Shene masih bisa membiayai semua keinginan Jean dan ibunya, jadi Shene akan melakukannya.

"Imbalannya adalah kau menjadi partner seks ku selamanya, deal!" ujar Shene

Abi bangkit dari duduknya, ia membuka mantelnya, menampilkan penampilan Abi yang begitu seksi, sialan! Abi hanya mengenakan bra berwarna hitam senada dengan cd nya. Ia menjatuhkan Mantelnya di Sofa, mendekat ke arah Shene, ia duduk di atas paha Shene.

"Apa yang akan kita lakukan malam ini, Sir?" Bisik Abi.

Shene menarik rambut Abi kebelakang, tidak terlalu kuat, tapi membuat Abi mendongakkan kepalanya. Lalu Shene mencium leher Abi dengan lembut, lalu mencium bibir Abi dengan sangat bergairah.

"Mari bersenang senang, miss. Rusell.

Shene lalu memangku tubuh Abi tanpa melepaskan ciumannya. Lalu membawanya ke dalam kamar, kamar yang sempat menjadi saksi mereka sempat bersma.

***

Jika dulu Abi sangat mendambakan Shene maka sekarang terbalik, Shene lah yang sangat mendambakan Abi, ia benar benar menginginkan Abi. Shene menjatuhkan tubuh Abi di atas ranjang, dan melepaskan bajunya, namun segera di tahan oleh Abi.

"Jangan terlalu cepat, sir." Bisik Abi.

Jari Abi menelusuri dada bidang Shene, membuat gerakan abstark dengan jarinya dada bidang Shene. Shene menutup matanya, menikmati sentuhan Abi.

Tangan Abi melepaskan dasi Shene lalu membuangnya, kini jarinya beralih membuka setiap kancing kemeja shene, dan bibirnya sibuk mencium dan menjilati dada dan perut Shene.

Abi akan berusha membuat Shene bertekuk lutut padanya, ia ingin anaknya mendapatkan pengakuan dari semua orang, walau ia harus melakukan hal menjijikan ini lagi.

Tangan lentik Abi beralih ke celana hitam Shene. Kini Abi sudah berjongkok di depan kejantanan Shene, meremas kejantanan Shene, bibirnya sengaja ia gigit sambil mendongakkan kepalanya, seolah ia sedang memohon kepada Shene.

"*Shit*!" Desis Shene.

Sialan! Ia sudah tidak bisa menahan gairahanya lagi.

Shene menarik tangan Abi. Seketika Abi langsung berdiri. Tangan Shene sudah memeluk pinggang Abi dengan posesif.

"Sudah cukup bermain main." Lalu Shene menyesap kembali bibir Abi, melumatnya dengan sangat rakus seolah tidak ada lagi hari esok.

Shene tidak suka Abi menunjukan bahwa dirinya seorang dominan dan dia adalah submisif . Ia tidak mau memohon kepada Abi untuk memuaskannya. Tidak! Dan tidak akan pernah!

Shene menjatuhkan tubuhnya da tubuh Abi di atas ranjang. Sialan! Shene masih sama seperti dulu, terlalu agresif dan ingin menjadi seorang dominan.

Tapi Abi tidak mau kalah, Abi bahkan lebih liar sampai Shene benar benar pasrah dengan Abi yang memimpin permainan di malam ini.

Hingga Shene yakin, Abi sudah melakukan seks dengan pria lain, berbeda dengan dirinya yang hanya melakukan seks dengan Abi saja.

***

"*You crazy,* Abi!" Teriak Bian tidak percaya.

"Aku sedang membuat dia bertekuk lutut padaku," kata Abi santai, ia merapikan riasan yang baru saja selesai di tempelkan di wajahnya.

"Tapi tidak dengan seumur hidup," dengus Bian tidak terima dengan cerita yang baru saja Abi ceritkan.

Aktivitas Abi berhenti ia menatap wajah tampan Bian, mengelus lembut rahang Bian dan tersenyum.

"Kau pikir aku Abigail Amar? Yang akan menurut dengan apa yang di perintahkan pria itu?" Desis Abi. Bian hanya diam menunggu perkataan Abi setelahnya.

"Aku bahkan bisa lebih licik dari pria itu. Let's see later." Wajah Abi begitu tidak terbaca, entah lah Bian harap apa yang akan terjadi nanti tidak akan merugikan Abi dan Anggello.

"Giliran anda mis. Rusell." kata seorang perempuan yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu.

Abi segera beranjak dari sana dan meninggalkan Bian dengan pikiran berkecamuk.

Abi sudah menyusun rencana untuk Shene, ia akan membuat orang orang yang pernah menghinanya menderita, tunggu tanggal mainnya saja, semuanya akan merasakan apa yang di rasakan oleh Abi bahkan lebih.

***

"Aku seperti bercermin ketika masih kecil," Kata Shene dengan suara rendahnya.

Matanya menatap seorang anak kecil berusia 4-5 tahun yang sedang bermain dengan anak seusianya dan di perhatikan oleh seorang wanita sekitar berusia 45 tahun.

Ia melewatkan pertumbuhan anaknya, darah dagingnya.

Shene terkekeh, "sialan! Kau bukan ayahnya, Shene!" Desis Shene pada dirinya sendiri, ia cukup sadar diri.

Ia terus memperhatikan anak kecil itu, sampai sampai tidak ia sadari dirinya keluar dari mobil dan mendekati anak itu.

Namun langkahnya langsung terhenti, "tidak, tidak, aku tidak boleh mendekatinya." Shene segera membalikkan tubuhnya. Ia

mematung ingin sekali ia bertemu dengan Anggello tapi ia sangat malu bahkan ia tak pantas di sebut ayahnya.

Deringan ponsel membuat Shene segera mengambil ponsel dari saku jasnya.

"Oke, tunggu aku." Shene segera mematikan sambungan teleponnya dan pergi dari taman kanak-kanak itu.

Sepeninggal Shene, tanpa Shene sadari Anggello terserempet motor karena mengambil bola yang tertendang jauh oleh dirinya. Membuat Anggello mendapatkan luka di kepalanya tapi tidak terlalu parah hanya sedikit berdarah.

Sedangkan Shene dalam perjalanan ke rumah Nial yang baru saja datang dari Singapore.

Setelah sampai di rumah Nial, Shene langsung masuk ke dalam karena Shene yakin di dalam sudah ada teman temannya juga, karena sudah terlihat di parkiran rumah Nial ada motor dan mobil milik Lio dan Gavin.

"Sialan kau bertambah tampan," pekik Nial saat Shene baru saja bergabung dengan mereka.

Shene hanya tersenyum simpul lalu meneguk Vodka milik Gavin dan meneguknya.

"Akhirnya kita berkumpul kembali setelah 6 bulan ldr," kekeh Lio mendramatisir keadaan.

"Sialan!" Kekeh Shene.

"Cis untuk kepulangan Nial." Gavin menaikan gelas yang berisi vodka di ikuti oleh ke Shene dan yang lain.

"Shene aku dengar ayah mu mengontak seorang model dari Amerika," kata Nial.

Shene melipat bibirnya lalu mengangguk.

"Dan kau tahu siapa yang di kontrak oleh om Seth?" Tanya Lio.

"Siapa dia?"

"Abi Rusell."

"Astaga sialan! Aku ingin bertemu dengannya Shene, dia model sekelas dengan Gigi Hadid istri Zayn Malik." Heboh Nial.

"Aku juga ingin bertemu dengannya, tapi Shene tidak menanggapi ku, bahkan email dariku tidak ia balas." Desah Lio

"Berlebihan," desis Shene sambil terkekeh.

"Jangan bilang kau akan menidurinya, Shene," kekeh Lio.

Membuat merkea semua tertawa terbahak-bahak.

***

"Mom."

"Kau tidak apa apa?" Tanya Abi khawatir menghiraukan perkataan Anggello. Karena melihat plester menempel di pelipis anaknya, dan lututnya.

Setelah mendengar kabar jika Anggello terserempet motor, Abi dan Bian langsung pergi ke sekolah Anggello.

"Aku baik baik saja, mom," kata Anggello santai sambil duduk di taman bermain milik sekolah itu sambil memakan es krim yang tadi sempat Aime belikan untuknya.

"Mom sangat khawatir." Abi langsung memeluk tubuh kecil Anggello, sambil mencium rambut Anggello.

"Maapkan aku, Abi." Aime merasa bersalah karena dirinya lalai. Tadi Aime meninggalkan Anggello karena dirinya ingin buang air kecil. Dan setelah kembali ia sudah mendapati orang berkerumun di tengah jalan.

Abi mengangguk lalu tersenyum. "Terimakasih sudah menjaga Anggello, Aime."

"Ayo kita pulang." ajak Bian mulai tidak enak karena beberapa orang tua anak anak memperhatikan Abi dan dirinya

mungkin karena penampilan Abi sangat seksi, serta memakai masker dan topi.

"Apa kau ingin aku gendong, son?" Tanya Bian beralih kepada Anggello yang masih asik menjilati eskrim miliknya.

"Aku baik baik saja, kaki ku tidak patah, Bian." dengus Anggello.

Bian terkekeh, "Kau jagoan persis seperti ku dulu." Bian menyombongkan dirinya, ia membusungkan dadanya.

"Cih." Abi berdecih sambil mendorong dada Bian, lalu berjalan menggenggam tangan Anggello.

Sedangkan Bian malah terkekeh geli sambil menggoda Abi.

***

"Kau buat perjanjiannya, aku ingin semuanya berjalan dengan lancar, sesuai rencana," ujar Shane.

"Kau yakin?" Tanya pria tampan yang duduk santai di sofa dalam ruangan kerja. Yang tak lain adalah Gavin, Gavin adalah seseorang lulusan fakultas hukum.

Shene menganggukan kepalanya dengan santai.

"Jika ayahmu tahu, kau akan di pecat jadi anaknya, sialan!" Ujar Gavin.

Bagaimana tidak, Shene akan menyerahkan setengah perusahaan Mendell Company dan membuat perusahaan tunangannya sendiri bangkrut dan memberikannya kepada wanita yang entahlah, Gavin juga tidak tahu.

"Kau diam saja, cukup buatkan aku perjanjian aja."

Gavin memutarkan bola matanya. la tidak habis pikir di mana otak Shene, pagi pagi sekali Shene menemuinya, dengan setelan jas rapi, dan meminta agar Gavin membuat sebuah peralihan perusahaan.

"Kenapa tidak tuan Kalton saja yang buat?" Tanya Gavin, Kalton adalah pengacara ayahnya Shene bahkan pria tua itu sudah turun temurun menjadi pengabdi keluarga Shene.

"Kau pikir aku gila! Kalton pasti akan memberi tahu dad tentang ini," dengus Shene.

"Siapa wanita itu?" Tanya Gavin santai.

"Abigail Amar," ujar Shene, ia tersenyum miring, dan entah senyuman apa itu. Shene terlalu misterius.

Sedangkan Shene, sibuk dengan pikirannya sendiri. Membayangkan tubuh wanita itu, sialan bahakan dengan hanya membayangkannya saja juniornya berkedut.

"Abigail?" Tanya Gavin.

"Ya," jawab Shene sambil tersenyum.

"Abigail yang gendut?" Tanya Gavin, Shene hanya menganggukkan kepalanya.

"Sialan kau! Apa kurang nya Jean, kau benar benar gila Shene," dengus Gavin.

"C'mon dude! Ini hanya permainan," ujar Shene santai.

Ia tersenyum tangannya meraih rokok dan pematik, lalu menyalakannya.

"Jangan sia siakan Jean, bajingan!"

"Iya iya, aku tahu, aku hanya akan menikah dengan Jean, tapi kau harus tahu, Abigail sekarang menakjubkan," ujar Shene, ia menyesap rokoknya, lalu mengeluarkan asapnya, Matanya ia pejamkan.

Bayangan Abigail benar benar membuatnya gila, apalagi bercinta dengan Abigail yang sekarang, sialan wanita itu benar benar sangat ahli, dengan siapa saja Abigail melakukan seks liar? Hingga wanita itu benar benar ahli.

"Bagaiman jika Jean tahu" ujar Gavin tiba tiba.

Wajah Shene tiba tiba serius lalu iris matanya menatap lekat wajah Gavin, "maka mati mu ada di tangan ku, karena hanya kau yang tahu," desis Shene, wajah Gavin langsung cemas seakan Shene mengatakan hal lain. Tapi seketika Shene terkekeh, "aku hanya bercanda," lanjutnya.

"Bisakah kau cepat menyelesaikan nya sekarang?, aku harus menjemput Jean," ujar Shene.

"Besok pagi akan ku berikan kepada sekertaris mu, sekarang kau pulanglah!" Ujar Gavin.

"Kau mengusirku?"

"Bukannya kau akan menjemput Jean?"

"Aku ingin bertemu dengan Abi," kekeh Shene.

Membuat Gavin menggelengkan kepalanya. "Apa kau tidak tahu malu? 5 tahun lalu kau menghina habis habisan Abi, dan sekarang kau seperti seorang remaja di mabuk cinta," dengus Gavin.

"Hanya dengan Abi, kau tahu aku tidak pernah melakukan seks selain dengan Abi, bukan?" Kata Shene.

Gavin menghela napas, apa yang di katakan Shene benar, Shene tidak pernah melakukan seks dengan siapapun. Keperjakaan Shene hilang karena melakukan seks dengan Abi, dan selama 5 tahun pula Shene tidak pernah melakukan seks dengan siapapun.

Bahkan dengan Jean sekalipun, padahal Jean sudah menyerahkan dirinya kepada Shene, tapi entah apa dalam pikiran Shene, ia tak kunjung melakukan seks dengan Jean.

Dan yang menggelikan adalah, ketika Shene, Gavin, Nial dan Lio pergi ke Club. Hanya Shene yang tidak melakukan seks. Ia hanya menyewa perempuan untuk memuaskan dirinya saja, ia tidak berani melakukan seks dengan siapapun.

Dering ponsel Gavin berbunyi, ia segera meraih ponselnya. Wajahnya tampak gugup.

"Angkat saja," ujar Shene, pria itu masih asik merokok sambil membayangkan wanita yang melakukan seks dengannya kemarin malam.

Gavin menghela napas, lalu mengangkat teleponnya dengan ragu.

"Jemput aku! Sekarang!"

Belum sempat Gavin menjawabnya, Wanita itu sudah memutuskan sambungan, teleponnya.

"Siapa?" Tanya Shene, pria tampan itu menaikan sebelah

alisnya heran.

Gavin mengangkat bahunya acuh. Ia menghela napas, menyembunyikan kegugupannya. Lalu menggelengkan kepalanya.

"Ayahku," ujar Gavin. la berdiri, mengambil jaketnya di balik pintu ruangan kerja.

“Aku akan pulang, kau mau pergi atau mau menungguku?" Ujar Gavin.

"Kau mengusir ku?" Tanya Shene.

"Astaga, mana bisa aku mengusir mu, calon kakak ipar?" Kekeh Gavin, menepuk pundak Shane.

Shene menaikan sebelah alisnya, ia sadar betul ada yang di sembunyikan oleh Gavin, tapi apa perduli nya? Apapun itu bukan masalah bagi Shene. Selagi urusan itu tidak merugikan Shene.

"Aku juga akan pulang." ujar Shene, ia berdiri lalu pergi di balik pintu ruangan kerja Gavin.

"Yasudah hati hati, Shene," ujar Gavin sedikit berteriak.

***

"Dimana dia sekarang?" Tanya Shene kepada seseorang di sebrang telepon sana. Wajahnya tampak serius mendengar jawaban dari lawan bicaranya, kemudian seketika menyeringai.

"Awasi terus dia, kau tidak perlu melakukan apapun hanya mengamatinya dari jauh saja! Dan terus kabari aku." Setelah mengatakan itu ia menutup teleponnya.

Tatapan Shene tampak kosong mengamati wallpaper ponsel miliknya yang terdapat poto dirinya dengan Jean ketika liburan di Paris.

"Aku kira kau sudah mengakhirinya, Jean." Shene nampak terkekeh, "maka aku pun melakukan hal yang sama dengan mu, mari membuat drama sendiri." Wajahnya seketika datar.

Ia memasukan kembali ponselnya ke dalan saku jasnya dan segera pergi dari Apartment Gavin. Ia tahu segalanya, apapun itu yang menyangkut Jean, tentu saja Shene bukan pria bodoh yang mencintai Jean sepenuh hatinya dan bersikap seperti orang tolol dengan berdiam diri menyaksikan Jean yang tidur dengan sahabatnya sendiri, ralat calon adik iparnya.

Dan tentang Ciana bersmaa Gavin, itu adalah resiko Ciana yang terus mengejar Gavin, sudah jelas Gavin sering menolak Ciana dari Ciana berumur 17 tahun tapi tetep saja adiknya itu keras kepala mengejar Gavin. Pada akhirnya Ciana harus menelan kepahitan.

Dari dulu Shene selalu menentang hubungan Ciana dan Gavin, karena Shene tahu bagaimna kekakuan temen temennya, tapi Ciana tetaplah Ciana kelakuannya sma persis seperti ayah dan ibunya, buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Keras kepala!

"Adikku yang malang," gumam Shene.

Setelah pergi dari Apartment Gavin Shene segera pergi ke kantornya. Dan sudah Shene duga kantornya sudah menjadi

tongkrongan Nial dan Lio, jika ada mereka berdua maka sudah di pastikan Shene tidak bisa bekerja.

"Sialan!" Umpat Shene ketika melihat Nial mengeluarkan bir dari paper bag.

Ini baru saja pukul 10 pagi dan mereka sudah membawa minuman ke kantor Shene.

"Jangan hari ini," ujar Shene. Ia langsung mengambil duduk di sofa memijat pelipisnya, menggigit bibir bawahnya, merasa sedikit bingung dengan keadaan yang saat ini ia hadapi.

Dari mulai Abi, Anggello, perusahaan, Jean apalagi? Bahkan Shene lupa belum sarapan. Ia bangkit dari duduknya memencet tombol intercom yang terhubung langsung ke ruangan sekertarisnya.

"Belikan aku sarapan, aku tunggu 15 menit." Setelah mengatakan itu Shene kembali duduk, ia melonggarkan dasinya dan membuka jas kerjanya.

Nial menyadari raut wajah Shene ia mengerutkan keningnya, "Ada masalah?"

"Apa sangat jelas?" Tanya Shene balik bertanya.

"Astaga kau tahu Nial, Shene. Dia bisa membaca raut wajah, raut wajah anjing saja dia bisa membacanya," kekeh Lio, membuat Shene terkekeh geli. Dan sukses mendapatkan lemparan Bantal dari Nial.

"*I'm coming*, Shene!" Teriakan seseorang membuat mereka bertiga menutup telinganya.

"*Omo omo omo, aigooo!* Para malaikat sedang berkumpul!" Teriak Ciana menirukan ala drama korea yang ia tonton semalam.

Shene hanya menggelengkan kepalanya.

"Kenapa kau kesini?" Tanya Shene.

"Aku bawa bekal dari mommy," kata Ciana sambil memberikan paper bag kepada Shene. Kemudian ia duduk di samping Nial sambil bersandar.

Shene yang melihatnya langsung melemparkan tatapan tajam, "Kenapa masih disini? Pulang!"

"Kau memang kakak tidak berperasaan! Aku baru saja sampai sudah di suruh pulang!" Dengus Ciana. "Tidak mau!" Teriak Ciana, membuat Nial yang ada di sampingnya menutup telinganya.

"Astaga! Sepertinya aunty Carl makan trompet saat sedang hamil Cia!" Ujar Lio membuat Nial tertawa terbahak bahak sedangkan Shene hanya terkekeh beda dengan Cia yang sudah siap siap skan melayangkan bantal kepada Lio.

"Jika bantal itu menyentuh tubuh atletis ku, kau tidak akan aku ajak berbelanja lagi!" Ujar Lio membuat senyum Ciana merekah, Ciana beralih duduk di samping Lio bergelayut manja.

"Besok kita berbelanja ya!" Kata Ciana membuat Nial kembali tertawa.

"Kak Nial, kau juga harus ikut. Besok jam 10 di mall biasa aku tunggu kalian berdua." Perkataan Ciana membuat Nial menghentikan tawanya.

"Aku menyesal datang ke kantor mu, Shene," gumam Nial, Shene yang mendengar gumaman Nial hanya menggelengkan kepalanya acuh.

"Shene! Dimana kekasih tampan ku?" Tanya Ciana girang.

Seketika mereka diam, Nial dan Lio tampak saling melemparkan tatapan, sedangkan Shene yang tampak santai mengamati mereka berdua, jelas mereka berdua ikut andil dalam hubungan gelap Gavin dan Jean.

***

Aku menunggumu di apartemen, datanglah, atau kau tidak akan mendapatkan apa yang kau inginkan! aku tahu kau hari ini libur.

Shene

Abi menghela napas berat, memijat pelipisnya setelah membaca pesan singkat dari Shene, sialan! Bisakah Shene tidak mengganggunya untuk hari ini saja.

Ia menatap Anggello yang sedang makan lahap di depannya, tampaknya ia sangat bersemangat karena hari ini ia akan berliburan untuk pertama kalinya dengan ibunya.

Tidak mungkin Abi membatalkan liburannya dengan Ello hari ini, apalagi hanya karena lelaki keparat itu, Abi tidak bisa melihat wajah anaknya itu menjadi sedih karena dirinya tidak menepati janji.

"Sayang." Abi tersenyum manis kepada Anggello memegang tangan anaknya dengan lembut.

"Ya?"

"Mom ada sedikit pekerjaan, berangkat terlebih dahulu dengan Bian, nanti mom akan menyusul mu," kata Abi dengan lembut ia mengelus tangan anaknya. Tapi wajah Anggello seketika berubah membuat Abi merasa bersalah.

Bian dan Aime menatap Abi meminta penjelasan. Jelas jelas Abi hari ini libur tapi wanita itu bilang ada sedikit pekerjaan.

"Mom janji, 15 menit saja, mom akan berangkat sekarang."

Anggello menghela napas, lalu mengangguk.

"Aku mencintaimu," kata Abi mencium kening Anggello sebelum akhirnya dia pergi.

Di perjalanan Abi terus saja mengutuk pria keparat itu yang sayangnya adalah ayah dari anaknya. Tapi Abi tidak perduli, lebih baik Shene mati saja daripada hidup di dunia hanya menyusahkan Abi.

"Sialan akan ku bunuh kau, keparat!" Dengus Abi saat membuka pintu apartemen milik Shene. Tepat saat lelaki itu sedang berjalan ke arah dapur untuk sarapan.

"Ini masih pagi, untuk mengumpat, Abi."

"Akhirnya kau sadar ini masih pagi, dan kau meminta ku untuk datang kesini?"

Shene terkekeh, ia mengangkat bahunya, "pada akhirnya kau datang, kan?"

"Aku tidak ada waktu, katakan lah!" Abi menghampiri Shene yang sedang santai duduk di meja makan.

"Temani aku sarapan!"

Brak!

"Kau pikir ini lelucon!?" Desis Abi menggebrak meja.

"Duduk atau kau tahu akibatnya." Desis Shene yang masih santai menikmati sarapannya.

"Aku tidak takut!" Desis Abi tak mau kalah.

Prang!

Shene melempar semua barang yang ada di meja, ia melangkah mendekati Abi yang tampaknya tidak takut sama sekali. "jangan menguji kesabaran ku, Abi," bisik Shene di telinga Abi.

"Apa mau mu!"

Shene mencium bibir Abi dengan sangat kasar melumatnya serakah, Abi hanya diam membiarkan Shene menciumnya membabi buta. Kemudian dia mendorong dada shene, kemudian menjauh. Ia tidak ada waktu hanya untum bersantai, sarapan, berciuman hari ini adalah milik Anggello.

Shene menarik tangan Abi dengan kasar membawanya ke kamarnya, mendorong wanita itu ke ranjangnya.

"Tidak ada waktu untuk seks," kata Abi.

Shene henya terkekeh, ia melemparkan berkas ke samping Abi. "Tapi aku ingin melakukannya. Tandatangani dan kembalilah jadi simpanan ku," desis Shene.

Abi membuka berkas itu, membacanya dengan detail. Ia tidak mau di rugikan. Setelah membanya Abi segera mentandatangani berkas itu.

"Aku akan kembali nanti malam, hari ini aku akan pergi karena ada urusan." Abi bangkit sambil membawa berkas itu di tangannya.

Shene mencekal lengan Abi, "Kemana?"

"Bukan urusan mu!"

"Sekarang menjadi urusan ku."

"Berlibur dengan anak ku!" Desis Abi dengan penuh kebencian, membuat Shene langsung melepaskan cekalannya, dan hanya melihat punggung abi hilang di balik pintu apartemennya.

Setidaknya ia sudah melihat wajah Abi.

***

"Dia sangat mirip dengan Shene." Wanita paruh baya itu tersenyum sambil melihat poto seorang anak berusia 5 tahun.

"Karena dia darah dagingnya," kata pria paruh baya itu, ia mengelus pundak istrinya dengan lembut.

"Aku merasa bersalah." Istrinya itu tampak bersedih.

"Itu sudah berlalu, sayang."

"Jika saja aku tidak menentang Shene yang akan bertanggung jawab waktu itu, cucuku tidak akan semenderita itu."

"Kita tidak ada pilihan lain waktu itu."

Flashback on

"Aku akan bertanggung jawab!"

"Tidak!"

"Lalu aku harus diam?" Teriak Shene.

"Kau harus pikirkan perasaan Jean!" Kata Charlotte murka.

"Apa mom memikirkan perasaan Abi?" Tanya kembali Shene.

"Apa kau mencintainya?" Sahut Seth. Ia menatap anak pertamanya itu. Anaknya tampak bingung dengan keputusannya sendiri.

Shene tampak diam, ia tidak mencintai Abi tapi dia merasa iba, ia sudah memikirkannya selama berhari-hari ini, ia terus memikirkan Abi. Shene masih mencintai Jean tapi Shene juga merasa iba kepada Abi.

Apalagi di tambah vidio seks dirinya yang tersebar di sekolahan di sebarkan oleh Victor, Shene tidak mencemaskan dirinya, karena di dalam vidio itu Shene sudah mengedit wajahnya dengan menyamarkan wajahnya agar tidak jelas. Tapi bagaimana dengan Abi? Shene takut Abi akan bunuh diri karena merasa telah di

hancurkan masa depannya. Ia ingin ada untuk Abi, meskipun dia tidak mencintainya.

"Aku____ tidak! Aku tidak mencintainya." Shene terlalu gengsi untuk mengakui perasaannya. Ia tidak mungkin mencintai Abi tidak mungkin.

"Lalu kenapa kau ingin menikahinya?" Tanya Seth.

"Aku tidak tahu," jawab Shene putus asa.

"Kau tahu Shene, Abi akan semakin menderita jika kau menikahinya tanpa perasaan kau semakin akan membuatnya terpukul, tapi apapun alasan mu dad akan mendukung mu." Ujar Seth, Seth akan mendukung pilihan anaknya, menikahi Abi ataupun menanggung hidup Abi akan Seth lakukan, menurut Seth, anaknya itu memang salah karena telah memanfaatkan Abi.

"Aku tidak tahu harus apa!" Teriak Shene tampak prustasi.

"Shene! Shene! Tolong, tolong Jean dia dia akan melompat dari atap, tolong anak ku!" Teriak Alya yang baru saja masuk ke dalam rumah mereka.

Tanpa pikir panjang Shene segera berlari ke rumah Jean yang berada di depan rumahnya. Di ikuti oleh Alya, Charlotte dan Seth.

Dan benar saja Jean sedang bersiap untuk terjun dari lantai 3 rumahnya.

"Jean apa yang kau lakukan!" Teriak Shene.

"Aku hancur Shene!" Jean menangis meraung raung. "Kau! Kau bahkan meniduri adik tiri ku! Bahkan kau menghamilinya! Kenapa?" Teriak Jean.

"Maaf, maafkan aku." Ujar Shene.

"Aku tidak bisa melihat kau bersama orang lain Shene, aku tidak bisa! Maka dari itu aku lebih baik mati saja!"

Sialan!

Shene telah menghancurkan 2 wanita sekaligus.

"Tidak! Jean! Shene sangat mencintaimu, jangan lakukan hal yang konyol," kata Charlotte.

"Katakan jika kau tidak akan menikahinya katakan, Shene." Teriak Jean.

Shene diam, dia menatap ibu dan ayahnya bergantian, Seth yang ada di sana tampak sama bingung, ia menepuk bahu Shene seolah mempercayakan semuanya kepada anaknya itu.

Ingin sekali Shene meminta maaf, tapi ibunya sudah memotong niatnya.

"Tidak! Shene tidak akan menikahinya, Shene hanya akan menikahi mu Jean," ujar Charlotte.

Shene tidak punya pilihan ia hanya mengangguk pasrah. Ia tidak tahu harus apa, kedepannya Shene hanya akan menjalankan hidupnya saja sesuai sekenario Tuhan.

Flashback off

***

"Kau sudah melakukan apa yang aku minta, Morry?" Tanya Shene. Ia menurunkan kacamata min nya, lalu meletakkannya di atas meja kerjanya.

Morry menganggukan kepalanya, "Hanya tinggal perusahaan kita yang belum menarik sahamnya." Ujar Morry, lalu meletakan dokumen di hadapan Shene.

"Bagus." Shene mengangguk ia meraih dokumen itu, memakai kembali kacamatanya untuk membaca isi dokumen itu, tentang perusahaan ayah Jean.

Lagi pula Shene yakin perusahaan itu akan segera hancur, itu alasan kenapa Shene mengiyakan permintaan Abi. Ia ingin lihat sejauh mana Abi akan mempertahankan perusahaan AR Company. Dan sejauh mana ambisi Abi yang sekarang.

"Tuan Seth ingin bertemu dengan mu." Ujar Morry.

Shene mengangguk ia yakin ayahnya akan membahas tentang perusahaan milik Ayahnya Abi.

"Dimana *dad*?" Tanya Shene, matanya masih membaca dokumen itu.

"Di ruang rapat." Jawab Morry.

Shene mengangguk-angguk kepalanya, menutup dokumen itu, membuka kacamatanya, lalu keluar dari ruangannya menyusuri lorong hingga akhirnya sampai di ruang rapat petinggi. Tidak ada rapat mungkin ayahnya akan membahas hal yang penting maka dari itu ayahnya memilih di ruangan itu karena ruangan itu adalah ruangan paling aman karena kedap suara.

"Apa *dad* ingin bicara dengan ku?" Tanya Shene dengan tersenyum.

Seth menaikan sebelah alisnya, apa Shene gila perusahaan tunangannya bangkrut tapi Shene seperti berbahagialah.

"Kau melakukannya?" Tanya Seth tenang, ia melemparkan sebuah koran berisikan tentang perusahaan AR company yang sudah bangkrut.

Shene sudah memikirkan jawabannya dan jawabannya, "Tidak! Aku bahkan tidak tahu."

Seth tidak akan menghakimi Shene, karena pria tua itu sudah tahu siapa dalangnya, ia hanya membiarkan apa yang akan di lakukan oleh anak nya itu, Seth mempercayakan semuanya kepada Shene, meskipun terkadang keputusan Shene selalu salah.

"Pelelangannya akan dilakukan minggu depan kau harus mendapatkannya," kata Seth.

Shene mengangguk, "Akan aku lakukan semampuku," jawab Shene.

Seth diam menatap lekat anaknya itu yang terlihat sangat bahagia. Seth yakin Shene adalah dalangnya.

"Ayah akan membatalkan kontrak dengan ms. Rusell dan menggantinya dengan Jean," ujar Seth tanpa pikir panjang.

"*Why*?"

"Tapi ayah akan memberikan mansion mu kepada ms. Rusell, sebagai gantinya."

Shene terdiam, "Apa itu tidak berlebihan?"

Seth menaikan sebelah alisnya. "Kau sedang mempertanyakan mansion mu? Atau ms. Rusell?"

"Lupakan saja!" Dengus Shene.

"Ayah akan bicara langsung dengannya." Ujar Seth.

Shene mengendus sebal, "Aku tahu kau kaya raya dan bisa memutuskan kontrak dengan siapa saja, tapi itu keterlaluan. Kau memintanya datang ke Indonesia dan setelah itu kau membatalkan kontraknya."

Itu jawabannya! Shene di balik semuanya.

"Kenapa kau marah?" Tanya Seth acuh

"Aku tidak mau masa lalu ku terulang kembali," desis Shene lalu bangkit dri duduknya.

Sialan! Apa apaan ini. Shene yakin ada sesuatu yang terjadi kenapa ayahnya tiba tiba membatalkan kontraknya dengan Abi. Apa mungkin ayahnya mengetahui jika Abi adalah Abigail amar?

Sudah Shene duga Seth akan mengetahuinya, Seth tidak bodoh dia pasti akan mencari tahu latar belakang semua orang yang terlibat dengan dirinya dan perusahaannya.

"Aku tahu kau menjanjikan perusahaan AR Company kepadanya dan setengah perusahaan Mendell atas nama Anggello."

"Dia anakku, sepantasnya aku memberikannya kepada dia." Desis Shene.

Seth terkekeh membuat Shene semakin emosi, "Ayah macam apa?" Tanya Seth, ia ingin Shene menyadari kesalahannya, dan tidak seenak jidatnya untuk memaksakan kehendak nantinya.

"Aku tidak pantas dia panggil sebagai ayah dan aku pun tidak akan memaksakannya, tapi setidaknya aku ingin melihat anakku hidup layak kedepannya, apakah itu salah?" Shene terkekeh. "Ahh ya, kau pun melakukan hal sama dulu kepadaku dan ibuku, sialan bahkan aku seberengsek dirimu." Setelah mengatakan itu Shene pergi dari ruangan itu dengan emosi menggebu gebu.

"Astaga anakku sudah dewasa," gumam Seth sambil tersenyum. Seth tidak mempermasalahkan perusahaannya hanya saja Seth ingin tahu motifnya, karena Seth takut Shene menyalah gunakan perusahaannya, dan kekuasaannya.

***

"Apa kau keberatan?" Tanya Seth ramah.

Setelah dari perusahaan Shene, Seth sengaja mampir ke kediaman di mana Abi tinggal untuk membicarakan hal ini.

"Tidak sama sekali, aku sudah lama ingin berhenti menjadi model," jawab Abi santai.

"Tapi anda tetap bisa menjadi model DH screet hanya saja kita menghapus kontraknya agar anda bisa berhenti semau anda."

Abi mengangguk paham, ia tidak mengerti kenapa Shene melakukan ini semua, mungkin Shene ingin tunangannya mengantikannya, ya itu masuk akal, kenapa Shene mendekatinya juga

"Aku yang bertanggung jawab atas kontrak ini." Ujar Seth seolah tahu apa yang di pikirkan oleh Abi.

"Ahh, ya. Terimakasih," Kata Abi santai.

"Sama sama, sampai ketemu kembali ms. Rusell." Seth menjabat tangan Abi, lalu sedikit membungkukkan tubuhnya tanda ia memberi hormat. Lalu pergi di ikuti Morry di belakangnya.

"Kenapa sangat tiba tiba?" Ujar Bian. Abi menggelengkan kepalanya karena ia juga tidak tahu alasannya.

"Apa mungkin dia tahu identitas mu?" Tanya Bian lagi.

"Sepertinya seperti itu, dan mungkin ada kaitannya dengan Jean."

"Aku rasa seperti itu, tapi kenapa memutuskan kontrak seenak jidat?"

"Biarkan seperti itu."

Abi sudah menyusun rencana dan Abi harap rencananya akan berjalan dengan baik. Dan semoga saja takdir berpihak kepadanya dan Karma berpihak pada semua orng yang terlibat di msa lalunya.

"Mom, ponsel mu terus berbunyi," ujar Anggelo, ia memberikan ponsel ibunya.

Abi tersenyum, senyumnya seketika berubah ketika nama yang tertera di sana adalah Shene.

"Apa kau mengangkatnya?" Tanya Abi karena melihat panggilan itu sudah di terima, ia langsung mematikan sambungan teleponnya.

Anggello mengangguk, "Dia bilang ingin bertemu dengan mom."

"Lain kali jangan angkat telpon di ponsel ku!" Ujar Abi dengan nada marah ia langsung pergi dari hadapan Anggello.

Bian yang melihat raut wajah Anggello yang sepertinya sedih karena Abi tidak pernah memarahi dirinya apalagi di depan orang. Bian langsung menghampiri Anggelo, menepuk bahu Anggello dengan sayang.

"Apa aku salah, Bi?" Tanya Anggello pada Bian.

Bian menggelengkan kepalanya, "Mungkin ibumu sedang banyak pikiran, biarkan ibumu tenang dulu, nanti dia akan minta maaf."

"Apa masalah pekerjaan?" Tanya Anggello.

Bian menganggukan kepalanya. "Aku ingin cepat dewasa, dan aku akan bekerja keras untuk mommy, agar mom tidak banyak pikiran karena pekerjaan." Ujar Anggelo dengan bangga diri.

Bian mengacak rambut Anggello sambil terkekeh geli karena perkataan anak itu sudah seperti anak usia 15 tahun yang mengerti dunia. Bian sudah menganggap Anggello sebagai anaknya, dari kecil ia juga sudah merawat Anggello, bahkan ia tahu apa makanan kesukaan Anggelo, warna kesukaan anak itu dan apa yang di benci anak itu.

"Maka tumbuhlah menjadi pria yang bertanggung jawab, jangan seperti ayah mu, seorang pecundang." Gumam Bian.

***

Shene menghela napas, ia baru saja bicara dengan anaknya, rasanya dadanya berhenti berdetak, seperti jatuh cinta rasanya bahagia, gugup, dan bingung.

Bibir Shene berkedut rasanya ingin terus tersenyum.

Brak!

Mata Shene langsung melihat ke arah pintu apartemennya.

“Aku harap kau tidak mengatakan apaun pada Ello di telpon.” Setelah mengatahui Shene menelponnya dan Anggello yang mengangkatnya, Abi langsung pergi ke apartemen Shene.

Ia menggelengkan kepalanya, “Aku tidak akan mengemis untuk menjadi ayah,” kata Shene agar Abi tidak salah paham.

Ada rasa sakit ketika Shene mengatakannya tapi di sisi lain juga ia sangat bahagia itu artinya Shene tidak akan pernah mengambil Anggello dari sisinya, tapi itu juga bukan jawaban yang ingin Abi dengar dari mulut sampah Shene.

“Terimakasih telah membuatnya tumbuh,” gumam Shene yang hanya terdengar oleh dirinya sendiri.

“Apa kau ingin mengatakan sesuatu?” Tanya Abi, ia duduk di samping Shene.

Shene mengangguk, “minggu depan pelelangan perushaan AR Company di adakan, datanglah.”

“Kau bisa membicarakan ini lewat telepon,” kata Abi jengah.

“Lalu siapa yang menyuruh mu datang kesini?” Tanya Shene.

“Ello bilang kau ingin bertemu dengan mu.”

“Tidak. Dia yang bertanya apa kau ingin bertemu mommy ku? Dan aku bilang ya.” Shene terkekeh melihat wajah Abi yang tampak cemas.

Shene merubah posisinya ia merebahkan kepalanya di paha Abi, “Apa yang dia suka?” Tanya Shene pelan.

Abi terdiam melihat wajah Shene, sudah lama Abi tidak melihat wajah tenang Shene seperti ini. Jujur saja Abi sangat merindukannya.

Tanpa Abi sadari dia tersenyum, "Ceritakan semuanya tentang dia," bisik Shene, ia menggenggam tangan Abi lalu menyimpannya di dadanya. Kemudian dia memejamkan matanya merasakan tangan Abi yang hangat di dadanya.

"Dia mirip seperti mu, kerasa kepala, sombong dan___tampan. Dia menyukai anjing katanya wajahnya sangat lucu," ujar Abi. Shene tersenyum matanya masih terpejam mendengarkan Abi yang menceritakan tentang darah dagingnya.

"Di sekolahnya bahkan banyak wanita seusianya menyukainya, memberi dia coklat, peremen bahkan bunga, tapi tidak pernah ia tidak pernah menerimanya, katanya dia terlalu tampan untuk mereka miliki." Tanpa Abi sadari tangannya mengelus lembut kepala Shene.

Lagi lagi Shene tersenyum membuat Abi ikut tersenyum, andai saja Anggello tahu jika dia memiliki ayah pasti dia akan senang.

"Dia punya Anjing namanya Thomas kemanapun Ello pergi Thomas harus ikut, tapi dia mati 2 bulan yang lalu, dia tidak bisa makan 2 hari 2 malam dan terus menangis."

"Kenapa dia mati?" Tanya Shene.

"Tertabrak saat mengambil bola yang Shene lempar, maka dari itu dia merasa bersalah."

"Apa jenis anjingnya?" Tanya Shene.

"Labrador Retriever." Shene mengangguk mencatat dalam ingatannya jenis anjing yang di sukai anaknya.

"Suatu hari saat Ello masih berusia 1 tahun dia pernah demam tinggi, saat itu aku belum memiliki cukup uang untuk membayar biaya rumah sakit. Bahkan untuk makan saja aku tidak mampu." Air mata Abi mengalir ketika membayangkan hari itu.

"Ello bahkan nyaris tidak tertolong karena aku tidak bisa membayar biaya rumah sakit." Abi terisak. Membuat Shene membuka matanya melihat Abi yang menangis.

Shene bangun dari pangkuan Abi, lalu memeluk tubuh Abi, mengelus lembut punggung Abi yang bergetar hebat.

"Maaf," bisik Shene.

"Kau tahu saat itu aku akan menyerah, bahkan berat badan ku menurun drastis karena mengambil pekerjaan paruh waktu setiap hari. Aku nyaris bunuh diri karena uang hasil kerja keras ku tidak cukup untuk membiayai pengobatan Ello."

Shene mengeratkan pelukannya ia mengelus lembut punggung Abi. Abi butuh seseorang untuk mendengarkan keluh kesahnya selama hidup tanpa siapa siapa.

"Saat itulah Bian datang, dia teman kuliah ku yang ingin berteman dengan ku, tapi aku selalu menjauhinya karena aku malu waktu itu aku sedang mengandung. Tapi dia selalu mendekatiku dan semenjak itulah aku rasa Bian orang yang baik dia membantu semua pengobatan Ello, dengan syarat aku harus menjadi kekasih pura puranya, karena dia seorang gay. Dan sejak itu aku dan Bian membesarkan Ello."

"Terimakasih," bisik Shene.

Abi melepaskan pelukan Shene dari tubuhnya. "Untuk?"

"Terimakasih telah menjadi ibu yang baik untuk Ello, terimakasih karena mau berjuang untuk anak dari laki laki brengsek seperti ku." Bisik Shene.

Abi tertegun mendengar perkataan Shene yang seakan tulus terdengar di telinga Abi. Shene mencium bibir Abi perlahan dan sangat lembut seakan Abi adalah sebuah barang yang mudah rapuh.

"Aku tahu aku tidak pantas menjadi ayah untuknya, tapi aku akan menjadi seseorang yang melindunginya dari jauh."

Ia kembali mencium bibir Abi dengan lembut, bahkan Abi tidak pernh menerima ciuman selembut ini dari Shene sebelumnya. Seakna dia bukanlah Shene yang Abi kenal karena Shene biasanya selalu kasar dan menuntut.

Shene menggendong tubuh Abi tanpa melepaskan tautan bibirnya, Abi bahkan terus membalas ciuman Shene yang semakin dalam, bahkan Abi merasakan gairah yang sempurna. Selama ini saat ia melakukan seks Abi selalu berasa ada yang kurang.

Namun saat ini Abi merasakan gairah yang memuncak. Shene menidurkan Abi di atas ranjangnya. "Aku menginginkanmu," bisik Shene.

"Aku juga," ujar Abi dengan suara parau. Shene tersenyum mempesona sepertinya ia berhasil membuat Abi merasakan apa yang dia rasakan.

Shene membuka bajunya dan membuangnya sembarangan. Ia kembali mencium Abi beralih mencium leher Abi. Shene melepaskan baju Abi dengan lembut lewat kepalanya.

Sialan Shene terus tersenyum membuat dada abi berdebar kencang, tak karuan. Shene beralih membuka bra milik Abi. Ia menjilati kulit putih Abi dengan lembut memberi tanda di gundukan kenyal Abi menciumnya bergantian.

Abi bergerak tak nyaman, tangannya meremas rambut Shene dan mengarahkan bibir Shene untuk menjilati putingnya. Shene melakukan apa yang di inginkan Abi. Tubuh Abi menggelenjang karena ia menikmati permainan Shene.

"Shene, auch___"

Shene beralih menciumi perut Abi membuat bercak merah disana, lalu tangannya membuka celana yang di kenakan oleh Abi menyisakan CD berwarna merah terang sangat kontras dengan kulitnya yang putih.

Ia membuka celana yang ia kenakan dan menyisakan boxer miliknya.

"Katakan kau menginginkan ku, Abi," bisik Shene di depan bibir Abi.

"Aku menginginkan mu, Shene." Shene menyeringai puas.

Dengan lembut ia kembali menelusuri tubuh Abi, tangan Shene menelusup ke dalam balik CD Abi menelusup di sela sela bagian lembab Abi, sialan bahkan Abi sudah sangat basah sudah terbukti Abi mengingikan sentuhan lebih.

"Aku ingin lebih."

Shene membuka CD Abi lalu mengeluarkan miliknya yang sudah menegang, dengan lembut dia memasukan juniornya ke dalam lipatan lembab milik Abi menghujatnya dengan lembut, tapi berhasil membuat Abi terus mendesah.

Abi merasakan seseorang memeluknya dari belakang, napasnya hangat teratur di punggungnya, Abi mengingat jelas kejadian semalam bahkan dadanya sampai sekarang terus berdetak tak karuan. Abi melepaskan tangan Shene dari pinggangnya. Ia pun pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Di dalam kamar mandi ia memejamkan matanya memandang seluruh badannya, tangannya ia tempelkan di dadanya, merasakan dadanya terus berdetak kencang, sepertinya perasaannya belum hilang, masih ada teramat sangat besar.

Abi terperanjat saat suara ketukan mengejutkannya.

"Apa kau di dalam?" Tanya Shene suaranya masih parau khas orang bangun tidur.

"Ya." Jawab Abi dari dalam.

"Bukalah! Aku ingin bergabung," ujar Shene.

Abi segera mengambil kimono putih yang ada di sana dan memakainya kemudian membuka pintu kamar mandi.

"Lama sekali," keluh Shene manja ia mengerucutkan bibirnya.

Abi tersenyum lalu mengecup bibir Shene sebentar. "Ayo mandi."

Shene masuk ke dalam bathtub yang sudah terisi air, di ikuti oleh Abi yang duduk di depan Shene. Ia memeluk Abi sambil memejamkan matanya, sejujurnya Shene masih mengantuk tapi tadi ia terjaga karena Abi tidak ada di sampingnya.

Ia sempat keluar kamar melihat tas dan ponsel Abi masih ada, lalu dia kembali ke kamar dan mengetuk kamar mandi, dan benar saja wanitanya ada di kamar mandi.

"Kau masih mengantuk?" Tanya abi.

"Hemm," gumam Shene yang masih memejamkan matanya. "Rasanya aku sudah lama tidak pernah merasakan tidur se-nyenyak tadi malam." bisik Shene.

"Terim akasih," ujar Shene lagi.

Abi tertegun Shene terus saja mengucapkan terimakasih dan maaf dari semalam, abi melirik Shene dari samping.

"Untuk?" Tanya Abi

"Karena telah kembali." Shene terkekeh lalu mencium pipi Abi sekilas dan kembali memeluknya dengan Erat.

"Aku dengar perushaan ayahmu bangkrut?" Ujar Gavin, ia mengelus rambut Jean yang bersandar di bahunya dalam pelukannya.

Jean hanya bergumam, ia mengelus dada Gavin lembut membuat putaran putaran abstrak, lalu memejamkan matanya. "Hidupku benar benar hancur," gumam Jean.

Pemuda berusia lebih muda 2 tahun dari Jean itu terkekeh, "Kau masih memiliki Shene, uncle Seth, aunty Carl," kata Gavin lembut.

"Aku tidak yakin mereka memaafkan ku jika tahu aku berselingkuh dengan kekasih Cia," ujar Jean.

Ia mendongakkan wajahnya, melihat wajah tampan Gavin. Mencium bibir Gavin sekilas, lalu tersenyum.

"Aku tahu kau melakukan semua ini hanya ingin menarik perhatian Shene."

Jean terkekeh. "Dan pria brengsek itu tidak menyadarinya," dengus Jean.

"Dia memang brengsek, tapi dia akan ada untukmu, Jean."

"Ya ya ya aku tahu dia temanmu." kekeh Jean.

Meskipun Gavin mencintai Jean, tapi tidak pernah sekalipun Gavin menjelek-jelekkan Shene di depan Jean, meskipun Gavin mengetahui semua rahasia Shene. Dan itu membuat Jean nyaman berada di dekat Gavin.

Saat ini pun Gavin tahu rahasia Shene yang akan menyerahkan setengah perushaan Mendell, tentang Shene yang kembali berhubungan dengan Abi, bahkan di balik kehancuran perusahaan AR Company.

Tapi Gavin tetap bungkam, ia sadar itu bukan haknya maka dari itu ia tidak ikut campur.

"Ah jam berapa ini, aku ada janji dengan Cia." Gavin meraih ponselnya, mencari nama Cia di ponselnya lalu menelponnya di depan Jean.

"Hallo, Cia?"

"....."

"30 menit lagi aku sampai."

"....."

"Aku juga merindukanmu, sampai jumpa." Gavin pun menutup teleponnya, meletakkan kembali ponselnya di atas nakas.

"Aku harus pergi, Jean." Kata Gavin saat Jean tidak merubah posisinya, ia masih berada di pelukannya.

Jean menghela napas, lalu bangkit dari tidurnya membiarkan Gavin menarik tangannya.

Sedangkan Gavin segera pergi membersihkan dirinya, setelah selesai ia segera memakai jas miliknya yang ada di lemari. Sebenernya ini adalah apartemen Gavin yang di beli rahasia olehnya makanya banyak barang barang milik Gavin.

"Apa kau akan disini seharian?" Tanya Gavin, ia melihat Jean dari pantulan cermin. Ia masih sibuk membenarkan dasinya.

"Aku akan pulang, aku juga akan bertemu dengan uncle Seth dia ingin bertemu dengan ku."

"Ah baiklah." Gavin membalikan badannya.

"Aku dengar pelelangan perushaan mu akan di adakan 6 hari lagi," Gavin menjeda kalimatnya. "Aku akan membantumu semampuku." Lanjut Gavin setelah mengatakan itu ia pergi.

Dada Jean tiba tiba berdetak tidak karuan.

"Sialan! Kuharap aku tidak jatuh hati padanya," dengus jean.

"Kau harus meminta Shene agar mendapatkan kembali perusahaan kita, Jean." Ujar Alya.

Ibunya terus berkicau tentang perusahaannya, Jean sudah sangat pusing akhir akhir ini, ia bahkan sudah lama tidak bertemu dengan Shene. Akhir akhir ini Jean terus bersama Gavin untuk melepas kesepiannya.

"Ibu," Ujar Jean.

Ia makin pusing tidak bisa fokus menonton televisi karena ibunya terus mengomel.

"Ibu tidak mau jatuh miskin! Tidak aku tidak mau, Jean kita harus melakukan cara apapun!" Alya terus mondar mandir memikirkan apa yang harus ia lakukan.

"IBU!" Teriak Jean, sontak membuat Alya langsung diam.

"Apa kau tidak memikirkan ku?" Tanya Jean.

"Apa yang kau bicarakan Jean?"

"Aku seperti bukan putri mu! Kau terus menyuruh ku memanfaatkan keluarga Shene! Tidak bisakah kita bekerja keras sendiri?"

"Kerja keras?" Alya malah tertawa meremehkan Jean. "Kerja keras apa, bahkan kau tidak memilki keahlian sedikitpun, hanya bermodalkan wajah cantik saja, bahkan gajih mu saja tidak bisa membiayai hidup ku!

Bagaimana bisa seorang ibu bicara seperti itu di depan putri kandungnya sendiri, apa pantas wanita yang ada di hadapannya ini ia sebut ibu? Bahkan Alya hidupnya terus berfoya-foya menarik uang di perusahaan ayahnya seenak jidatnya, dan ini adalah kelakuan dirinya sendiri.

Setelah menjadi seorang model Jean sudah tidak lagi meminta uang kepada ibunya apalagi ketika ia tahu ayahnya sakit, bahkan sebagian gaji Jean ia bagi untuk membeli obat ayahnya, tanpa sepengetahuan Alya, itu sebabnya ayahnya bisa bertahan hidup sampai saat ini.

Jean tahu ia bukanlah wanita baik baik, tapi dia sangat menyayangi ayahnya.

Jean tersenyum, “Lalu kenapa kau meracuni ayahku!” Teriak Jean “kau tidak mau miskin tapi kau malah meracuni ayah! Kerjaan mu saja hanya berbelanja ini itu tanpa melihat kondisi keluarga sendiri!” Murka Jean.

“Ayahku?” Alya seperti orang gila ia tertawa terbahak bahak, “Astaga katakan lagi, Jean!” Ujar Alya.

“Ayahku?” Beo Alya lalu tertawa.

“Ya ayahku!” Desis Jean.

“Dia bukan ayahmu Jean, tidak ada dalam dirimu yang terbuat dari lelaki tidak berguna itu!” Teriak Alya.

Seketika Jean terpaku, tidak! Itu bohong Beny Amar adalah ayahnya!

“Aku tidak percaya omong kosong mu, ibu!”

“Ah, aku harus mengatakan ini juga padamu Jean! Kau bukan anak ku, kau bukan anak Beny juga!” Kekeh Alya. “Aku bahkan tidak tahu siapa keluarga mu.”

Jean terdiam, ia memijat pelipisnya. Air matanya terjatuh, ia tidak ingin mempercayai ucapan ibunya tapi nalurinya mempercayai perkataan ibunya itu.

“Ah sepertinya aku harus mengatakan semuanya padamu. Anakku sebenarnya sudah meninggal.” Wajah Alya tiba tiba sendu,

“Dia juga bukan anak dari Beny tapi anak dari temannya Beny, aku berselingkuh darinya saat berpacaran, tapi aku menuntut dia agar menikahi ku, dan akhirnya dia menikahi ku karena bayi yang aku kandung, tapi___” tiba tiba Alya menangis. “Saat Beny sedang di luar kota aku melahirkan dan anakku meninggal, saat itu aku takut Beny akan menceraikan ku, akhirnya aku menukar bayi ku dengan bayi lainnya, dan akhirnya aku mendapatkan mu, Jean!” Teriak Alya.

“Kau memang iblis!” Desis Jean.

Alya tertawa. “Aku malaikat, sayang. Aku bahkan menyanyi mu, Seperti anakku sendiri, maka jadilah seperti anjing penurut,” ujar Alya.

“Kau gila! Kau brengsek!” Teriak Jean. Air matanya terus mengalir.

Jean pikir selama ini ia adalah anak kandung dari ayah dan ibunya. Sekarang ia mengerti kenapa dulu ketika Shene mengalami kecelakaan tidak ada darah yang cocok untuk Shene. Hanya golongan darahnya yang cocok.

Padahal waktu itu Abi juga ingin mendonorkan darah untuk Shene, tapi golongannya tidak cocok sedangkan golongan darahnya cocok. Padahal Jean pikir golongan Abi juga akan cocok mengingat dirinya saudara satu ayah.

Ia segera pergi dari rumahnya.

"Jean! Mau kemana kau?" Jean tidak mengindahkan teriakan Alya ia berlari pergi dari rumahnya.

"Jean!" Teriak Alya.

Tapi Jean tetap pergi. Hidupnya benar benar menyedihkan, ia sendiri, tidak ada orng yang benar benar menyanyinya. Ia merogoh ponselnya dan menelpon Shene tapi pria itu tidak mengangkat teleponnya. Ia ingin bertemu dengan Shene dan mengatakan semuanya. Tapi ia tidak tahu dimana Shene, Jean tidak yakin Shene berada di rumahnya.

Kemudian Jena beralih menelpon Gavin, sama saja, Gavin tidak mengangkatnya.

"Argh!" Teriak Jean, ia meremas rambutnya, menangis sejadi jadinya di pinggir jalan, beberapa orang melihat ke arahnya dengan tatapan aneh dan kasihan.

Ternyata tidak ada yang benar benar menyayanginya di dunia ini, Jean bangkit ia berjalan kaki terseok-seok dengan berurai air mata. Tujuannya hanya satu yaitu Apartemen milik Gavin.

Malam ini benar benar membuat Jean hancur.

Shene mengerutkan keningnya di pagi hari karena melihat 6 panggilan tidak terjawab dari Jean. Itu adalah hal aneh karena Jean tidak akan menghubunginya berulang kali jika tidak ada hal yang ingin di katakan atau hal yang mendesak. Seperti dia lupa membawa ATM dan memintanya trasferan uang, atau dia sedang sedih.

Semalam ia dan Abi melakukan malam yang panas jadi Shene tidak sempat membuka ponselnya.

Ia melirik Abi yang masih tertidur pulas, dengan hati hati Shene memakai kembali boxernya dan pergi keluar dari kamarnya, ia kembali menelpon Jean, ia khawatir ia takut terjadi apa apa dengan Jean karena 6 panggilan tidak terjawab nya.

"Jean?"

"Hm." Jean hanya bergumam.

"Apa ada sesuatu?" Tanya Shene.

"Apa kau sibuk?"

"Hari ini ada meeting, jika kau ingin menemui ku, aku ada di kantor," kata Shene. Ia bisa mendengar suara serak Jean.

"Hm, baiklah. Aku akan menemui mu," kata Jean.

"Baiklah aku tutup teleponnya." Shene pun menutup teleponnya.

"Siapa?" Shene terperajat kaget karena Abi tiba tiba datang dengan bertelanjang bulat.

"Shit! Kenapa kau tidak menutupi tubuh mu?" Tanya Shene panik.

Abi mengerucutkan bibirnya. “Tidak akan ada yang melihat ku, hanya kau.” Ujar Abi.

Shene mengambil kemeja putih miliknya yang ada di sofa bekas dia semalam karena membuka kemeja sembarangan dan memakaikannya di tubuh Abi.

“Ayo kita sarapan,” ajak Shene.

“Kau memasak?” Tanya Abi, ia mengendus-endus. “Tidak bau maknan?”

“Maksud ku ayo kita memasak,” kekeh Shene. Membuat Abi memutarkan bola matanya.

Cia mengerutkan keningnya saat melihat panggilan tak terjawab dari Jean begitu banyak, 17 panggilan tak terjawab, apa ada sesuatu?Matanya beralih menatap Gavin yang sedang memeluknya tertidur pulas di sebelahnya.

Semalam Cia tidur di rumah Gavin, bukan sekali dua kali Cia tidur di rumah Gavin, sering bahkan meskipun Gavin sedang tidak ada di rumah. Bahkan Gavin dan Cia di perbolehkan tidur satu kamar.

Jangan berpikir negatif, Gavin tidak pernah melakukan hal hal yang lebih, hanya sebatas berciuman saja. Seth dan Shene sering memperingati Gavin untuk tidak melakukan hal lebih, apalagi Cia yang yang kelewat polos.

Pernah sekali Gavin mencium Cia sampai sampai dia terbawa gairah dan meremas payudara Cia, dan sialnya Cia menceritakannya kepada ayah dan ibunya, setelah itu Seth menemui Gavin dan menanyakan hal itu, Seth pun memperingati Gavin agar tidak terlalu jauh. Semenjak itu Gavin tidak berani lagi.

"Morning," gumam Gavin membuat Cia terperanjat kaget.

"Ah, morning too." Jawab Cia kikuk.

"Maaf aku ketiduran semalam," ujar Gavin, ia masih terbaring di ranjang, dan Cia masih dalam pelukannya.

Semalam Cia mengajak Gavin untuk menonton drama Korea, tapi sialnya Gavin malah tertidur, mungkin karena memang bosan, Cia terlalu memaksa Gavin untuk menyukai hal yang tidak di sukai olehnya.

"Astaga ada meeting pagi ini," ujar Gavin. Ia segera bangkit dari tidurnya dan segera masuk ke kamar mandi.

Cia menghela napas ia ikut bangkit dari tidurnya, dan masuk ke dalam kamar mandi untuk menggosok gigi dan membasuh wajahnya di wastafel. Sedangkan Gavin mandi dalam kaca dengan shower.

"Boleh kah aku bertemu dengan anakmu?" Tanya Shene was was, sebelum Abi keluar dari mobilnya.

Abi menatap lekat wajah Shene ia bingung harus mengatakan apa, otak dan hatinya terus bergulat otaknya mengatakan tidak tapi hatinya mengatakan ya.

Pada akhirnya Abi mengangguk, "Kapan kau ada luang?" Tanya Abi.

"Besok, aku akan menjemput mu dan Ello." Kata Shene sambil tersenyum.

"Baiklah, hati hati di jalan." Abi meraih pintu mobil Shene. Namun Shene segera menarik tangan Abi mendekat ke arahnya.

Shene mencium bibir Abi dengan lembut, menyesapnya dan melumatnya memainkan lidahnya di dalam mulut Abi. Sialan Abi terbawa gairah. Ia segera duduk di pangkuan Shene dan Sialnya kejantanan Shene pun berkedut seakan meminta Abi untuk segera memuaskannya.

Abi melepaskan ciumannya, sedangkan Shene malah tersenyum. Dengan santai Abi membuka resleting celana Shene dan mengeluarkan kejantanan Shene yang sudah menegang.

Untung saja Abi memakai rok pendek, dengan segera Abi melorotkan cd nya dan memposisikan miliknya agar kejantanan Shene masuk sempurna ke dalam miliknya, ia sedikit terkesiap karena kejantanan Shene masuk sepenuhnya ke dalam miliknya. Sialan miliknya bahkan sudah basah hanya karena ciuman Shene.

Tangan Shene membuka kancing kemeja Abi, mulutnya mengulum puting abi yang sudah mengeras, sedangkan Abi menggerakkan dirinya naik turun untuk mendapatkan orgasme.

"Auch, Shene, ini benar benar nikmat," rintih Abi.

Abi bahkan mempercepat gerakannya naik turun, tangannya meremas rambut rapih Shene hingga rambut Shene acak acakan. Sedangkan bibir Shene terus mengulum puting Abi bergantian menyesapnya. Tangan Shene memeras pantat Abi membantu Abi mempercepat gerakannya.

Hingga akhirnya mereka berdua mecapai orgasme bersama, Abi bahkan merasakan hangat menjalar di rahimnya. Rasanya sangat nikmat, Abi pernah melakukan seks dengan beberapa pria di amerika tapi tidak ada yang memuaskan dirinya seperti Shene memuaskannya.

"Sudah selesai?" Tanya Shene sambil terkekeh lemas.

Dada Abi naik turun, sedangkan Shene menyandarkan kepalanya di dada Abi menikmati sisa sisa kenikmatan yang baru saja ia lakukan.

Abi segera bangkit dari duduknya dan sialan! Cairannya tumpah di celana kerja Shene.

"Astaga bagaimana itu?" Tanya Abi sambil melirik celana Shene.

Shene tersenyum, “Jangan khawatir, aku membawa banyak setelan tuxedo di belakang.”

“Baiklah, kau harus segera pergi Shene, sebelum aku menerjang mu lagi,” goda Abi.

Shene terkekeh lalu mencium bibir Abi sekilas.

Abi segera keluar dari mobil Shene. “Kau sangat seksi ketika melakukan seks di dalan mobil Mr. Mendell,” goda Abi sebelum akhirnya pergi dari hadapan Shene.

Sedangkan Shene masih tersenyum di tempatnya.

“Sialan! kau benar benar membuatku gila, Abi.” Desis Shene.

Tatapan Jean begitu kosong, dia duduk di sofa ruang kerja Shene, menunggu tunangannya selesai meeting.

Tidak ada air mata lagi yang bisa Jean keluarkan mungkin karena semalam ia terus menangis di apartemen, matanya sembab bahkan Jean lupa tidak menemui Seth padahal tadi malam Jean dan Seth akan bertemu di kafe.

Kedatang Shene membuyarkan lamunan Shene, tapi tidak ada senyum di bibir cantik Jean. Terlalu berat untuk memaksakan sesuatu yang bahkan tidak ia rasakan.

“Apa terjadi sesuatu?” Tanya Shene.

"Aunty Alaya tadi menelpon ku, menanyakan keadaan mu, dia khawatir." Shene duduk di samping Jean, menggenggam tangan Jean lembut.

Jean memutarkan bola matanya, "Wanita itu bukan ibuku," desis Jean.

"Apa maksud mu?" Tanya Shene.

"Apa kau percaya pada ku?" Tanya Jean.

Shene menganggukan kepalanya, "Kau tahu aku selalu memihak mu," ujar Shene dengan suara lembut.

"Semalam aku bertengkar dengannya, lalu dia mengatakan semua kebenarannya padaku." Jean mengatakan semua yang Alya katakan semalam padanya, bahkan soal kebiasaan Alya yang selalu berfoya-foya dan menarik uang di perusahaan sesuka hatinya, Jean bahkan mengatakan jika Ayahnya di racuni.

"Bisakah kau membawa ayah? Aku ingin merawatnya." Kata Jean.

"Aku akan melakukannya."

"Lakukan secara diam diam, aku ingin berjanji kau tidak akan mengatakan hal ini kepada siapapun." Jean menggenggam kedua tangan Shene memohon.

"Aku berjanji, Jean. Aku akan membiayai pengobatan uncle Benny."

"Terimakasih, Shene." Jean memeluk Shene dengan erat.

Jean mencium parfum berbeda yang biasa di gunakan oleh Shene di tuxedo pria itu, terasa familiar, ia pernh mencium parfum ini.

"Parfumnya wangi sekali, siapa yang baru saja memakai baju ini?" Tanya seorang penata gaun.

"Ms. Rusell." Jawab penata rias.

Karena Jean penasaran dengan parfum model kelas atas itu, setelah penata rias dan penata busana itu pergi Jean mencium gaun itu.

Abi Rusell????

"Parfum mu tercium familiar." Gumam Jean.

Sialan Shene lupa tidak mengganti tuxedo nya juga!

***

"Kau sudah membeli anjing yang aku suruh?" Tanya Shene pada Morry yang sudah ada di luar kamarnya.

Seperti biasa Shene tidak bisa menentukan kapan dirinya akan ada di rumah, ai apartemen pribadinya ataupun di apartemen yang sering di datangi oleh teman temennya.

"Sudah saya siapkan di bawah tuan." Morry membungkuk hormat kepada atasannya itu. Setelah Seth tidak aktif di perusahaan Morry beralih menjadi kaki tangan Shene.

"Bukannya kau tidak suka anjing?" Sahut Cia yang mendengar percakapan antara Shene dan Morry.

Ia baru saja keluar dari kamarnya tepat sekali bersebrangan dengan kamar Shene. Gadis berusia 19 tahun itu tampak bersemangat dengan menenteng tas dan buku di tangannya.

"Anak kecil tahu apa." Ujar Shene, ia mengacak rambut Cia gemas.

"Aish, rambut baruku!" Teriak Cia sambil membenarkan rambutnya kembali dan pergi dari hadapan Shene sebelum rambutnya kembali menjadi sasaran kakaknya itu.

Ciana kemarin baru saja perawatan rambutnya dan dengan entengnya Shene menghancurkan rambutnya, memang kakaknya itu gila.

"Semalam kau tidur dimana?" Tanya Shene menyamakan langkahnya dengan Cia, ia mengapit leher Cia membuat Cia kelabakan memukul tangan Shene, ia pun melepaskan tangannya dari leher Cia lalu terkekeh geli.

"Bercinta dengan Gavin." Ujar Cia. Setelah mengatakan itu ia segera berlari ke bawah.

Setelah mencerna ucapan Cia, Shene baru tersadar dan berteriak gila.

"KAU GILA! CIANA!"

Ciana menjulurkan lidahnya ketika Shene masih di atas dan dirinya sudah ada di bawah. Shene segera berlari mengejar adiknya itu yang lari ke arah ruang makan, untuk sarapan.

"Kesini kau! Akan ku bunuh bajingan itu di hadapan mu!" Teriak Shene.

"Apa hubungannya dengan mu?" Jawab Cia tak kalah berteriak.

"Ada apa ini? Telinga mom sakit kalian berteriak seperti di hutan saja," kata Charlotte lembut.

"Tanyakan pada anak kecil itu!" Teriak Shene.

"Ada apa?" Tanya Seth.

“Astaga aku cuman bercanda kakakku yang tampan, tapi tetap lebih tampan Gavin ku.” Kata Ciana dengan gaya centilnya. Ciana sangat suka membuat kakaknya itu kesal. Padahal semua orang juga tahu jika Shene lebih tampan dari Gavin.

“Awas saja jika aku tahu kau benar benar melakukannya, akan aku bunuh bajingan itu dengan tangan ku sendiri.” Dengus Shene.

“Aish, galak sekali.” Ledek Cia, ia menggelengkan kepalanya tak habis pikir, padahal dia sedang bercanda.

“Demi kebaikan mu.”sahut Seth.

Cia hanya mengendus pelan lalu mengambil bekal yang sudah di siapkan oleh Charlotte.

“Morry ayo! Antar aku ke kampus.” Teriak Ciana lalu pergi.

***

Mata Abi terus mengamati anaknya yang sedang bermain dengan beberapa anak seusianya di taman bermain, sesekali bibirnya tersenyum melihat wajah anaknya yang kadang kadang berekspresi berbeda.

Mungkin beberapa anak menggunakan bahasa yang tidak Anggello ketahui, Anggello bisa menggunakan bahasa Indonesia tapi tidak dengan bahasa bahasa gaul yang biasa di pakai sehari hari.

Tiba tiba wajah Abi berubah, matanya beralih mengamati seorang pria dewasa dengan stelan tuxedo biru membawa seekor anjing yang persis dengan anjing milik Anggello di Amerika.

Berbeda dengan Anggello yang tampak terkejut.

"Thomas?" Gumam Anggello mengamati Anjing itu yang sepertinya akan menghampirinya dan teman temannya, membuat teman temannya yang sedang bermain bola seketika ikut berhenti.

"Anjing mu lucu sekali, paman," ujar seorang anak berambut kriting, anak itu terlihat lebih aktif dari yang lainnya, karena langsung berlari menghampiri anjing itu.

Beberapa anak itu kini mengikuti anak berambut keriting, mengelilingi anjing itu sesekali mereka menyentuh bulu anjing itu dengan gemas.

"Namanya Thomas." Pria itu mengelus kepala anjing lucu itu dengan gemas.

"Thomas?" Beo Anggello seraya mendongakkan kepalanya menatap pria dewasa itu.

"Iya, namnya keren bukan?" Ujar pria dewasa itu sambil tersenyum ke arah Anggello.

"Anjing mu mirip sekali dengan anjing ku yang sudah mati, namnya juga sama," cicit Anggello.

"Kebetulan sekali." Ujar anak berambut keriting itu sambil menatap Anggello dan pria itu bergantian.

"Ah benarkah?" Tanya pria dewasa itu. Ia berjongkok mensejajarkan tingginya dengan Anggello seraya mengacak rambut Anggello dengan gemas.

"Iya mirip sekali, aku merindukan anjing ku." Wajah Anggello tampak sangat sedih.

"Farel, Kevin ayo pulang!" Teriakan seorang wanita paruh baya membuat dua anak anak melihat ke arah wanita itu.

"Itu ibuku, aku pulang dulu teman teman." Kata anak berambut pirang lalu berlari di ikuti oleh anak berambut kriting.

"Aku juga mau pulang, aku mau es krim," ujar anak yang lainnya menyisakan Anggello yang masih berjongkok memandangi anjing itu sambil mengelus kepalanya.

"Kau tidak pulang?" Tanya pria itu.

"Ibuku ada disana." Jawab Anggelo sambil menunjuk arah ibunya.

"Siapa namamu?"

"Anggelo Rusell. Siapa namamu paman?"

“Shene Mendell. Baiklah Anggello, ini untukmu.”

Pria dewasa itu memberikan tali anjingnya kepada Anggelo. Mata pria itu menatap Abi yang sedang memperhatikannya, Shene, ya pria itu Shene, ia sengaja membuat skenario agar Anggello nyaman dengannya.

Karena jika ia menjemputnya itu akan membuat Anggelo bertanya tanya tentang siapa dirinya, dan apa hubungannya dengan Abi. Shene hanya menghindari apa yang di takutkan oleh Abi.

“Are you serious?”

“yes I’m serious, sebagai gantinya apa kau mau menemaniku makan siang? Aku sangat merindukan anakku dia seusiamu juga.”

“Anakmu? Dimana dia?” Tanya Anggelo.

“Dia tinggal bersama ibunya,” ujar Shene sambil mengelus rambut Anggello.

“Kau bercerai?” Tanya Anggelo.

Sebelum menjawab pertanyaan Anggello, Abi terlebih dahulu memanggil Anggelo membuat anak itu menoleh ke arah ibunya, begitu juga Shene. Anggello pun mengajak Shene untuk berkenalan dengan Ibunya.

***

"Aku akan lebih sering mengunjungi mu," ujar Shene sambil tersenyum kepada Anggello yang sedang memakan makanannya.

"Uhuk!" Abi spontan tersedak mendengar perkataan Shene barusan.

Apa maksudnya dengan lebih sering mengunjungi Anggelo??

Dengan sigap Shene dan Anggello mengambilkan minuman mereka ke hadapan Abi. Abi sampai sampai bingung melihat tingkah mereka berdua, ia bergantian mengamati Shene dan Anggello yang sama sama menyodorkan gelas minuman milik mereka ke arah Abi.

Abi tersenyum lalu mengambil minumannya, dan segera meminumnya dengan perasaan campur aduk, ini tidak ada dalam daftar yang di rencanakan Shene dengan Abi sebelumnya.

Dan bisa bisa nya refleks mereka bisa satu naluri. Apalagi beberapa kebiasaan makan Anggello persis seperti Shene, memegang garpu dan sendok, memegang sumpit, bahkan mengelap dulu bibir mereka sebelum makan.

"Maksudku, aku akan sesekali menengok Thomas, dan memberikan makanan serta vitamin untuk Thomas seminggu sekali." Kata Shene sambil tersenyum kikuk.

"Paman bisa mampir kapanpun ke rumah kami," ujar Anggelo tanpa minta persetujuan dari Abi.

Shene melirik Abi sebentar. “Jika ibumu mengijinkannya, aku akan mengajakmu bermain sepak bola, basket atau semacamnya.”

“Benarkah paman?” Tanya Anggelo antusias.

Mungkin karena Anggello sering Abi larang bertemu dengan orang asing dan Abi juga membatasinya kecuali beberapa orang yang memang dekat dengannya.

Abi juga tidak tega untuk menentangnya melihat Anggello yang antusias seperti itu.

“Tentu saja, weekend depan bagaimana?”

“Baiklah aku setuju,” kata Anggello.

“Sekarang habiskan dulu maknan mu.”

Anggello mengangguk lalu segera melahap makanannya dengan semangat lahap.

Sedangkan Abi hanya diam menatap maknannya, ia sudah tidak berselera makan.

“Mom, aku ingin ke toilet sebentar,” ujar Anggello.

“Biar mom antar.” Abi ikut bangkit dari duduknya.

“Aku tahu letak toiletnya, biar aku sendiri.”

Abi mengangguk. “Hati hati.”

Mata Abi terus mengamati langkah Anggello, takut takut Anggelo salah arah.

“Ibu yang posesif.” Gumam Shene yang terdengar oleh Abi membuat Abi langsung menatap Shene.

“Biarkan dia belajar dengan caranya, tidak perlu mengekangnya, beri kebebasan.”

“Ini tidak ada dalam rencana kita!” Desis Abi.

Shene menaikan sebelah alisnya, sedetik kemudian dia tersenyum manis ia mengerti keadaan Abi mungkin Abi takut jika Shene akan mengambil Anggello.

“Tidak ada setitik pun aku ingin mengambilnya darimu, kau yang melahirkannya, kau yang merawatnya, kau ibunya, dia milik mu.” Shene menjeda kalimatnya, tenggorokannya terasa kering ia meminum minumannya.

“Aku ingin ada dalam ingatannya semasa kecil, kau boleh menghukum ku atas kejadian 5 tahun lalu dengan tidak memperbolehkan dia mengetahui aku ini ayahnya, tapi setidaknya aku ingin dia mengingatku sebagai seorang teman.”

Abi tertegun mendengar perkataan Shene, ia tidak pernah mendengar perkataan Shene yang sangat tulus, tapi ucapan Shene barusan sangat menyentuh hatinya.

“Apa kau tidak menyangainya?” Pertanyaan itu tiba tiba lolos dari bibir Abi.

Shene terkekeh. “Aku tidak tahu, Tapi aku pernah beberapa kali mengamatinya dari jauh, melihat tingkahnya sama seperti ku, aku seperti menemukan kebahagiaan baru.”

***

"Bagaimana keadaannya?" Tanya seorang perempuan cantik itu.

"Keadaannya sangat buruk, tapi ada kemungkinan dia bisa kembali berjalan dan berbicara."

Wanita itu menghela napas, ia merasa lega mendengar perkataan Dokter itu.

"Kalau begitu saya permisi, jika butuh sesuatu anda bisa ke ruangan saya."

"Terimakasih, Dok."

Mata Jean terus mengamati sosok pria tua yang menemaninya selama 24 tahun ini. Ia tidak percaya pria tua itu bukan ayah kandungnya, mengingat hal hal yang pria itu lakukan sangat tulus

padanya. Apalagi apa yang di lakukan Alya bahkan wanita itu membantu mendapatkan apa yang tidak bisa Jean dapatkan.

Setidaknya ia harus membayar hutang budinya pada kedua orang tua angkatnya.

Ia merogoh saku celananya mengeluarkan ponsel miliknya dan segera menghubungi Alya.

"Jika kau butuh sesuatu hubungi aku." Kata Jean setelah sambungan teleponnya tersambung.

"Jean."

Jean hanya bergumam.

"Ternyata kau tahu cara balas budi." Ujar Alya.

Jean hanya diam, lalu ia segera memutuskan sambungan teleponnya. Takdir macam apa ini? Jean merasa tidak ada seorang pun yang menginginkannya. Bahkan orang tuanya tidak mencarinya.

Apakah ini yang di rasakan Abi?

Ia memejamkan matanya mengingat apa yang pernah ia lakukan pada Abi. Sejujurnya Jean sayang kepada Abi dari kecil karena Abi sangat baik padanya, tapi hasutan ibunya itu membuat Jean iri dan dengki kepada Abi.

Apalagi melihat ayahnya yang sering menghabiskan waktunya dengan Abi, itu membuatnya sangat marah kepada Abi. Apalagi ketika ia tahu jika Abi menghianatinya dengan berselingkuh dengan Shene.

Padahal waktu itu Abi tahu Shene adalah kekasih Jean.

Dunia benar benar membuatnya sangat frustasi.

Elusan di punggungnya membuat Jean tersadar kembali.

"Apa yang kau pikirkan?"

"Sesuatu yang tampaknya aku sesali." Lirihnya

Gavin hanya menganggukan kepalanya mengerti.

"Bagaimna keadaan ayahmu?" Tanyanya.

"Aku harap dia bisa seperti sediakala, aku hanya memilikinya."

"Jean."

Jean hanya bergumam.

"Jika kau butuh sesuatu, katakanlah."

"Gav, aku ingin kita akhiri saja ini semua," Ujar Jean.

"Kenapa?"

"Kita sudah memiliki pasangan masing masing, aku merasa kita sudah terlalu jauh."

Gavin mengangguk mengerti. "Aku mengerti, tapi jika kau butuh sesuatu, hubungi aku, aku akan menjadi orang pertama yang datang pada mu."

Jean hanya tersenyum, lalu mengangguk. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Gavin. Rasanya seperti berat melepaskan Gavin.

"Kita bisa menjadi teman." Gumam Jean.

***

"Dimulai dari 500 juta, silahkan angkat no pelelangan kalian."

Abi mulai meremas tangannya semoga saja dia yang akan mendapatkan perushaan milik ayahnya.

Disisi lain Shene mengamati Abi yang duduk jauh dari dirinya, ia tersenyum melihat wajah Abi yang tampak putus asa, gugup dan percaya diri, semua menjadi satu membuat Shene ingin memeluk simpanannya itu.

"550 juta." Seorang lelaki paruh baya mengangkat nomor pelanggannya.

"550 juta pertama!" Teriak ketua pelelangan.

"600 juta!" Timpal yang lain.

"700 juta!"

"750 juta!"

"900 juta!" Semua mata menatap ke arah seorang pria tampan yang mengangkat nomor pelelangannya karena langsung mengajukan nominal uang yang tinggi.

Mata Abi langsung menatap sosok Shene yang tersenyum miring ke arahnya. Tanpa ragu Shene mengangkat no pelelangannya.

"1 Miliar."

Membuat semua orang yang ada di sana begitu tercengang, orang bodoh mana yang membeli perusahaan dengan begitu mahalnya apalagi perushaan itu tidak setabil.

"1 miliar pertama, tiadak ada lagi?"

Ketokan palu langsung menggema di ruangan itu.

"Perusahaan jatuh kepada nona Abi Rusell."

Abi tersenyum lalu membungkukan sedikit tubuhnya tanda hormat kepada ketua pelelangan.

***

"Aku ingin kau menghubungi Mr. Lorenzo." Ujar Abi kepada Bian.

Bian mengerutkan keningnya, karena Abi tiba tiba memintanya untuk menghubungi Mr. Lorenzo, dia adalah seorang pengusaha di Chicago, dulu Abi pernah membuat skandal dengan pria itu yang sudah memiliki istri.

"Kau gila?"

"Jangan banyak bicara, hubungi dia lalu berikan proposal pengajuan kerjasama, aku butuh bantuan perushaannya."

Pria itu hanya mengangguk, lalu mengamati Abi yang sedang mempersiapkan dirinya karena ia akan mengumumkan semuanya hari ini. Dia ingin semua orang tahu sekarang jika dirinya adalah Abigail Amar.

Setelah merasa dirinya sudah rapi, dengan menggunakan kemeja putih 2 kancing teratasnya sengaja dia buka menampilkan belahan dadanya yang sempurna, rok span membungkus pinggulnya dengan indah hingga pahanya, dan hils hitam yang berkilau.

"Perfect." Gumam Abi.

"Kau tampak seksi memakai pakaian kantor." kekeh Bian.

"Tapi sayang sekali kau tidak tertarik dengan keseksian ku." Kata Abi lalu pergi keluar dari kamarnya.

Bian hanya menyunggingkan senyumannya, senyuman yang tampak seperti seringaian. Entah apa yang di pikirkan pria itu tapi nampaknya susah membaca ekspresi wajah Bian.

"Ello, ayo sayang kita sarapan." Teriak Abi dari meja makan.

Lalu ia ikut mempersiapkan makanan di meja makan dengan Aime.

"Kau yakin akan melakukan ini?" Tanya Aime.

Abi menghela napas, ia menyimpan sendok di samping piring, lalu tersenyum. "Aku yakin."

"Semoga semuanya berjalan dengan lancar."

"Aku harap begitu."

"Mom bagaimana penampilan ku?" Tanya Anggelo begitu sampai di ruang makan.

Mata Abi berbinar. "Astaga tampan sekali pria ku ini." Kata Abi dengan ekspresi bahagia.

Anggello memakai tuxedo yang sengaja Abi belikan kemarin. Sengaja Abi akan memperkenalkan kepada semua orang jika

Anggello adalah anaknya. Ia juga akan memperkenalkan Anggello adalah cucu dari Beny.

"Sekarang ayo makan." Ajak Abi.

"Oh ya Aime, nanti akan ada beberapa orang yang mengambil barang barang kita untuk di pindahkan ke mansion ayah ku."

Aime hanya mengangguk tanda mengerti.

***

"Aku sudah menduganya dia akan melakukan ini." Seth meminum kopinya dengan perlahan lalu melanjutkan kembali membaca majalah tentang pengusha yang setiap minggu selalu ia baca.

Seth juga tahu Shene telah ikut andil dalam rencana Abi ini. Tapi Seth mengerti mungkin Shene masih mencintai Abi.

"Shene masih mencintainya?" Tanya Charlotte.

Flashback on

"Kenapa mom melakukan itu!" Teriak Shene.

"Apa?" Tanya Carl tidak mengerti.

"Kenapa mom mengatakan itu kepada Jean?"

Charlotte tidak punya pilihan lain, ia bukan tidak mengerti Abi, ia juga pernah ada di posisi Abi tapi Jean? Dia memiliki hutang nyawa pada gadis itu, saat Shene kecelakaan ketika masih duduk di bangku SMP.

Waktu itu dunia Charlotte terasa berhenti seketika, Shene di kabarkan kecelakaan mobil dan menabrak beberapa mobil lainnya dan memakan 1 korban pria.

Keadaan Shene juga waktu itu sangat parah, anaknya itu hampir meninggal jika bukan karena Jean mendonorkan darahnya kepada Shene. Seth waktu itu sedang berada di luar negri untuk masalah bisnis.

Dan saat itulah Charlotte merasa mempunyai hutang nyawa pada Jean, di tambah Charlotte mengetahui rahasia jika korban yang di tabrak oleh anaknya itu adalah ayah kandung Jean.

Waktu itu Charlotte bingung harus berbuat apa, di satu sisi ia ingin mengungkapkan semuanya, di sisi lain Alya mengancamnya, jika Charlotte sampai membocorkan rahasianya maka Alya juga akan mengatakan jika Shene telah menabrak ayah kandung Jean, dan Jean tidak akan mendonorkan darahnya untuk Shene karena telah membunuh ayah kandungnya, dan hidup Shene akan berakhir.

Akhirnya Charlotte bungkam, sampai saat ini ia menyimpan rahasia besar dalam hidupnya.

"Mom jawab aku!"

"Jean sudah menyelamatkan hidupmu!" Teriak Charlotte dengan berderai air mata.

Shene tahu! Tapi ia juga bingung harus apa. Di saru sisi ia ingin bertanggung jawab kepada Abi, bukan karena mencintainya, tapi Shene juga bingung entah dorongan dari mana.

Jujur saja Shene mencintai Jean.

Tapi Shene juga tidak menginginkan Abi pergi dari hidupnya.

"Apa kau mencintai Jean?" Tanya Seth yang akhirnya buka suara.

Shene meneteskan air matanya. "Sangat, aku sangat mencintainya."

"Lalu kenapa kau menghianatinya!" Teriak Charlotte.

Shene lemas seketika, tubuhnya terasa lemas. Kenapa dia menghinati Jean? Ia tidak mendapatkan jawabannya.

Apakah berselingkuh harus ada alasan?

"Jika mau mencintai Jean kenapa kau tidak melakukannya dengan Jean saja!?" Charlotte kembali bertanya dengan emosi.

"Aku___ aku." Shene tidak tahu harus mengatakan apa.

"Sayang, tenangkan dirimu." Seth mengelus punggung Charlotte, memeluknya dari samping dan mencium pelipis Charlotte.

"Ini sangat rumit, Seth." Bisik Charlotte di dalam pelukan Seth.

"Putraku menghancurkan 2 gadis sekaligus." Isak Charlotte.

"Tapi sepertinya aku juga mencintai, Abi." Gumam Shene yang masih terdengar oleh orangtuanya.

Flashback off

"Hei, ini bukan salah mu, Carl." Bisik Seth di sampingnya.

"Aku merasa aku adalah ibu yang terburuk di dunia ini."

"Kita sudah berusaha bukan? Beny sendiri yang memberangkatkan Abi ke luar negri tanpa sepengetahuan kita."

Semenjak Shene mengatakan jika dia mencintai Abi, Charlotte akhirnya mengijinkan Shene untuk bertanggung jawab kepada Abi.

Saat itu Charlotte ingin mengungkapkan semuanya kepada semua orang sekaligus Shene akan bertanggung jawab atas apa yang di lakukan olehnya kepada Abi, tapi semuanya berakhir ketika Beny mengirim Abi ke luar negri dan saat itu pula Abi tidak ada kabar sama sekali dan Beny jatuh lumpuh.

***

Perusahaan AR company sekarang resmi berpindah kepemilikan atas nama Abigail Amar yang ternyata adalah anak dari Benny Amar____

Kegiatan membaca Jean seketika berhenti ketika suara arloji panthouse menggema, ia segera beranjak dari duduknya dan membukakan pintu penthouse.

Sudah Jean duga Alya akan datang padanya.

Tanpa kata Alya masuk ke dalam panthouse milik Jean dengan menyeret dua koper berukuran besar.

"Sudah kuduga, kau memiliki selera seperti ku. Tidak sia sia aku membesarkan mu." Kata Alya, matanya memperhatikan setiap sudut panthouse 2 lantai milik Jean dengan bangga.

Dengan santai Alya mendudukkan pantatnya di atas sofa, matanya tidak sengaja menangkap majalah yang memberitakan tentang perusahaan milik suaminya, lalu mata tajamnya beralih menatap Jean sambil tersenyum. "Dia kembali." Ujarnya.

Jean mengendus lalu tampak menghembuskan nafasnya. "I know."

"Bagaimana Shene mu?" Kata Alya terdengar mencemooh.

"Aku percaya padanya." Jawab Jean cepat.

Tawa alya menggema di ruangan itu. "Kau ternya bodoh tanpa diriku, Jean."

Alya bangkit dari duduknya, menghampiri Jean yang masih berdiri menatapnya. "Kau lupa Abi membawa darah daging pria itu?" Tanya Alya.

Wajah Jean memerah, tangannya terkepal kuat. "Kamar mu ada di atas, di pojok kanan." Setelah mengatakan itu Jean segera membalikkan badannya ingin pergi ke kamarnya.

"Benny."

Langkah Jean seketika berhenti. "Aku tahu kau merawat pria bodoh itu."

Sudah Jean duga, Alya tidak sebodoh itu, dia pasti mengetahuinya. "kau bisa memanfaatkan pria bodoh itu, jika suatu saat nanti Abi mengambil Shene mu."

Jean membalikkan tubuhnya lalu menyeringai. "Aku tidak selicik itu!" Desis Jean.

Alya membulatkan matanya tampak kaget, tapi sedetik kemudian tawanya pecah, ia mendekat ke arah Jean, mengelus pipi Jean dengan lembut. "Kau akan menarik perkataan mu, jika Shene benar benar pergi darimu, Jean sayang." Bisik Alya.

***

Perasaan Gavin tidak enak, pikirannya kacau, apalagi ketika ia membaca berita tentang perushaan AR Company yang kini menjadi milik Abi.

Tangannya terus menggenggam ponselnya, ia ingin menghubungi Jean. Ia ingin bertanya bagaimana keadaannya? Apa yang terjadi? Gavin tahu Jean adalah wanita baik, puluhan tahun mengenal Jean, ia tahu segalanya.

Semakin frustasi karena memikirkan Jean, Gavin segera keluar dari kantornya tepat ketika Cia akan masuk ke dalam ruangannya.

"Cia?"

"Hai sayang." Cia tersenyum lalu melingkarkan tangannya di tangan besar Gavin.

"Aku baru saja akan mengajak kau makan siang." Kata Cia dengan manja.

"Baiklah." Gavin tidak punya pilihan.

Bagi Gavin Cia adalah wanita yang cantik, kaya, baik dan manja, sayangnya Gavin tidak tertarik dengan Cia sebagai seorang wanita. Ia menyayangi Cia seperti adiknya sendiri. Ia juga tidak bisa

melepaskan Cia karena ia tidak mau jika Cia memilih lelaki yang salah, Cia terlalu polos.

Cia bisa memberikan segalanya untuk orang yang ia cintai. Ingat segalanya. Bahkan Cia pernah memintanya untuk melakukan seks dengan Cia. Tentu saja Gavin menolak. Pertama karena ia takut di habisi Seth dan Shene, kedua karena Gavin tidak mencintai Cia sebagai seorang perempuan, ketiga dia tidak tahu.

Tidak jauh antara restoran dan kantor Gavin, karena di sebrang perushaan Gavin sudah tersedia restoran miliknya sendiri.

Seperti biasa Cia memesankan makanan dengan banyak. Seperti saat ini berbagai makanan sudah di hidangkan di meja.

"Kau tahu berita tentang perushaan paman Beny?" Tanya Cia.

Gavin hanya menganggukan kepalanya, tangannya terus memotong daging yang ada di hadapannya, lalu menyantapnya.

"Aku kasihan dengan Jean, dad dan mom pun merencanakan pernikahan Shene secepatnya."

"Uhuk uhuk!" Perkataan Cia membuat Gavin tersedak. Dengan refleks Cia segara memberikan minumannya kepada Gavin.

***

"Oke, bagus, ganti gaya Jean, oke sip, lagi, oke, bagus, seperti itu, sip, yah bagus oke terakhir, sip. Kerja bagus Jean." Photografer itu mengangkat jempol kepada Jean sambil tersenyum.

Sudah seminggu Jean menjadi model utama di DH screet, kini sampul majalah DH screet terpampang wajah cantik Jean. Sebenernya beberapa orang di gedung itu menyangkan atas penggantian model utama tapi mau tidak mau mereka harus menerimanya apalagi Jean adalh tunangan dari anak pemilik gedung itu.

Kabar jika Abi adalah adik tiri Jean juga sudah menyebar luas, apalagi Abi mengumumkan memiliki seorang putra, awalnya semua orang memperbincangkan itu semua tapi dengan koneksi dan uang yang di keluarkan oleh Seth semuanya bungkam.

"Dimana ponselku, Ly? Tanya Jean kepada Lily managernya.

"Ini." Lily menyodorkan ponsel keluaran terbaru milik Jean.

Jean mengerutkan keningnya saat melihat panggilan tidak terjawab dari Gavin. Semenjak Jean memutuskan hubungan mereka Jean dan Gavin sudah tidak berhubungan lagi. Jeanpun memilih mengabaikan Gavin.

Tiba tiba rasa mual menyeruak dari perutnya. Jean segera berlari ke toilet membuang makanan yang ada di perutnya.

Sialan!

Sudah 2 hari Jean mual mual, mungkin akibat jarang makan dan masuk angin, badannya pun agak panas dan sedikit kurus maka dari itu Jean yakin dirinya sakit akinat kecapean. Apalagi semenjak mengganti peran Abi, jadwal pemotretan Abi semakin padat.

Setelah merasa cukup mengeluarkan isi perutnya, Jean keluar dari kamar mandi membasuh wajahnya.

Pandangnya tiba tiba tidak karuan sedetik kemudian semuanya hitam dan Jean ambruk, sebelum kehilangan kesadaran Jean mendengar seorang pria memanggil namnya tapi seketika ia juga tidak mendengar apapun.

***

"*Yes*, aku hebat sekali!" Teriak Anggello saat berhasil memasukan bola ke ring basket, Bian dan Shene ikut bertepuk tangan.

"Aku juga hebat." Sahut Shene tidak mau kalah.

"Kau kan tinggi! Tentu saja bisa memasukannya!" Dengus Anggelo membuat Bian tertawa.

Shene hanya tersenyum menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Tapi poin ku lebih tinggi dari sekertaris ibumu." Kata Shene merasa menang.

"Kau!" ucapan Bian terpotong oleh teriakan Abi.

"Makan dulu, sayang." Ujar Abi dari dalam rumah.

"Iya mom!" Jawab Anggelo lalu berlari ke dalam rumah.

Shene tersenyum mencemooh kepada Bian. Lalu Bian segera menarik tangan Shene. Lelaki itu menikan sebelah alisnya.

"Jika kau menyakitinya lagi, akan kubunuh kau!" Desis Bian.

Mata Shene menatap lekat mata Bian, lalu menyeringai. "Kau cemburu?" Tanya Shene sambil menepis kasar tangan Bian.

"Tidak! Aku seorang__"

"Gay?" Shene sedikit tertawa. "Mana ada seorang gay menyewa seorang perempuan perawan setiap seminggu sekali." Kekeh Shene.

"Kau!" Bian sudah menarik kerah kemeja Shene ingin memukulnya.

"Berhenti!" Teriak Abi membuat Biwn menghentikan aksinya.

Bian melihat ke arah Abi. Lalu melepaskan kerah kemeja Shene dengan kasar membuat Shene sedikit terhuyung, setelah itu ia pergi ke dalan rumah.

"Kau tidak baik baik saja?" Tanya Abi menghampiri Shene.

Shene mengangguk mengelus puncuk kepala Abi lalu mencium bibir Abi, melumatnya dengan intim, tangan Shene bahkan sudah melingkar sempurna di pinggang Abi.

"Aku menginginkanmu," bisik Shene sambil menggigit telinga Abi, membuat Abi merasakan sensasi yang luar biasa.

Di sisi lain, Bian mengepalkan tangannya karena melihat pemandangan yang sangat ia benci. Ia mendengus lalu pergi menghampiri Anggello yang sudah berada di ruang makan.

***

"Bagaimana keadaannya?" Seorang pria tampan itu tampak khawatir, matanya tidak lepas dari wanita yang sedang terbaring di kasur rumah sakit dengan wajah pucat tak sadarkan diri.

Dari raut wajahnya sudah terlihat jika dia sangat mengkhawatirkan wanita itu.

"Nona Jean hanya kecapean, kurang makan dan tidur, dan sepertinya banyak pikiran, itu membuatnya sedikit stres," ujar dokter itu yang cukup kenal dengan Jean.

"Tidak ada yang serius'kan?" Tanya pria itu meyakinkan lagi.

Dokter menggeleng. "Nona Jean membutuhkan istirahat yang cukup dan asupan makanan yang sehat, tolong beritahu padanya

untuk sekarang jangan dulu melakukan diet, itu akan memburuk bagi kesehatannya." Pria itu hanya mengangguk nganggukkan kepalanya mengerti.

"Saya akan menyuruh suster untuk menebus obatnya, dan mengantarkannya kesini." Kata dokter itu lagi.

Melihat atasannya itu tampak khawatir

Pria itu mengangguk mengerti, matanya tak lepas dari Jean yang masih terbujur di atas ranjang rumah sakit.

"Baiklah kau boleh pergi!" Perintahnya.

"Baik, tuan Gavin." Dokter itu sedikit membungkuk tanda hormat kepada atasannya itu.

Jonathan Orlando ayah dri Gavin Orlando adalah pemilik rumah sakit ini, dan sebentar lagi Gavin akan mewarisi semuanya karena dia adalah anak semata wayang dari Jonathan dan Olivia. Itu sebabnya semua karyawan tahu betul kepada Gavin.

Dari kecil Gavin sudah di kenalkan dengan para bawahannya oleh Jonathan, di brosur perushaan dan dan bener rumah sakit pun terpang-pang wajah anak semata wayang dari atasannya itu.

Gavin mengusap wajahnya tampak gusar, ia mendekat ke ranjang Jean, menggenggam tangan pucat Jean yang dingin. Seolah ingin menyalurkan kehangatan darinya, untuk jean.

Ia sangat merindukan Jean, maka dari itu saat tadi pagi Ciana memintanya untuk makan siang bersama di gedung agensi, Gavin langsung menyetujuinya karena ingin bertemu dengan Jean, walaupun hanya melihatnya dari jauh, asal mengobati kerinduannya kepada Jean itu sudah cukup.

Sialan!

Menggelikan memang.

Dan seolah waktu sedang berpihak kepadanya, saat Gavin sampai di gedung itu Ciana tidak ada ada di gedung, asistennya bilang Ciana sedang keluar sebentar untuk menemui Charlotte karena ada hal yang mendesak, dan menyuruh Gavin menunggunya di ruangan khusus Cia.

Seolah olah, hari ini adalah keberuntungan baginya, tidak sengaja Gavin melihat Jean memasuki toilet, awalnya Gavin menunggu Jean di luar, tapi Gavin tidak bisa menunggu lebih lama lagi, takut takut Cia memergokinya, ia pun terpaksa masuk ke dalam bertepatan dengan Jean yang terjatuh ke lantai dan tidak sadarkan diri.

Untung saja Gavin datang di saat yang tepat.

Gavin mengelus lembut pipi Jean. "Aku merindukanmu." Lalu Gavin mencium tangan Jean dengan lembut.

"Aku tidak meminta mu membalas perasaanku, kau bahagia, itu sudah cukup bagiku, Jean." Gavin menghela napas, mengelus

lembut tangan Jean dengan ibu jarinya, bibirnya melengkung tersenyum sambil melihat wajah Jean yang tampak pucat.

Gavin berdiri membungkukkan tubuhnya lalu mencium bibir Jean beberapa detik.

"Aku akan selalu mencintaimu, Jean." Setelah mengatakan itu Gavin keluar dari ruangan Jean, merogoh saku jasnya mengambil ponselnya untuk menghubungi tunangan dari wanita yang ia cintai.

***

"Aku menginginkanmu," bisik Shene.

Abi terperanjat ketika Shene tiba tiba memeluknya dari belakang, hampir saja piring yang sedang ia pegang tergelincir dari tangannya, karena kedatangan Shene yang membuatnya kaget.

"Kau mengagetkan ku." Dengus Abi.

Bibir Shene ia tempelkan di leher jenjang Abi menjilati permukaan kulit Abi dengan lembut dan sensual, tangan kiri Shene melingkar sempurna di perut Abi, sedangkan tangan kanannya meremas benda kenyal milik Abi dengan begitu lihai, sesekali Shene memainkan puting Abi dengan ibu jarinya, memutarnya sedikit dan menariknya, membuat tubuh Abi menggelenjang.

Abi memejamkan matanya, menikmati sentuhan Shene yang benar benar membuatnya akan meledak sekarang juga.

Sialan!

Sentuhan Shene membuatnya gila, sangat gila.

"Shene." Rintih Abi tak tahan.

"Katakan apa yang kau inginkan, sayang!" Bisik Shene, ia menjilati telinga Abi, sesekali ia mengigit nya, membuat Abi semakin gila karena perbuatan Shene.

"Aku___" nafas Abi terengah-engah, ia menggigit bibirnya menahan desahannya, tangannya meremas piring yang ia genggam. "Aku juga menginginkan mu." Akhirnya Abi mengatakan apa yang ingin di dengar oleh Shene.

Sedangkan Shene tersenyum puas di balik tubuh abi.

Abi mematikan keran air, dan melepaskan lap tangan. Ia berbalik mencium bibir Shene, melumatnya dengan intim. Mata Abi melihat ke arah pintu dapur lalu ia melepaskan ciumannya, dan sedikit menjauh dari Shene.

"Aku sudah mengunci pintunya," ujar Shene setelah mengerti apa yang di pikirkan oleh Abi.

Shene mencium bibir Abi, menarik tubuh Abi agar lebih dekat, mengangkatnya ke atas meja cauntry, tangannya sibuk melepaskan celana Abi, hingga Abi tidak memakai celana.

Tangan Shene menelusup ke area lipatan surgawi milik Abi, memainkan korteks milik Abi dengan tangannya hingga milik Abi benar benar basah, dengan lihai tangan Shene terus bermain di area lembab milik Abi, menelusup masuk ke lipatan itu dengan satu jarinya, di susul jari berikutnya membuat Abi semakin gila karena perbuatan Shene.

"Awshhh, Shene!" Rintih Abi ketika Abi mendapatkan orgasmenya hanya karena jari Shene yang sangat lihai.

Tubuh Abi terasa lemas, Shene membaringkan tubuh Abi di atas meja cauntry, membuka kaki Abi lebar, lalu ia menjilati sisa sisa cairan Abi. Kini lidah Shene terus bermain di area intim milik Abi, memainkan korteks Abi, menjilatinya, melumatnya dan memainkannya dengan sangat ahli.

Hingga Abi merasakan sensasi yang luar biasa, ia merasakan cairan kental hangat keluar dari miliknya lagi.

Sialan!

Hanya dengan tangan dan mulut sialannya saja membuat Abi kenikmatan apalagi dengan milik Shene yang perkasa.

Baru saja Shene akan membuka celananya, deringan ponsel miliknya tiba tiba menggema. Ia menghela nafas, melihat Abi yang terlihat lemas di hadapannya, ia berniat mengangkat teleponnya memberi Abi sedikit waktu untuk menikmati sisa sisa orgasmenya.

"Apa?!"

Abi terperanjat kaget karena Shene setengah berteriak setelah menjawab panggilan masuk dari ponselnya itu. Wajah Shene berubah seketika.

"Aku akan segera kesana."

Shene, memakai kembali bajunya, memutuskan sambungan teleponnya, wajahnya terlihat panik dan khawatir.

"Aku harus pergi, Abi. Jean di rumah sakit."

Setelah mengatakan itu, Shene langsung pergi, membuat Abi merasakan sesak yang amat luar biasa sakit. Dari dulu di mata Shene Abi memang tidak pernah ada hanya ada Jean di hidup Shene.

Abi memungut baju miliknya, dan memakainya satu persatu, Ia meneteskan air matanya. Harunya Abi sadar Shene hanya singgah bukan sungguh, harusnya Abi hanya menyediakan sebuah kopi bukan hati.

Itu kesalahan Abi dari dulu yang selalu terlena akan semua tindakan Shene nyatanya Shene adalah sumber sakit hati Abi.

***

"Aku sudah mengatur jadwal mu dengan Mr. Lorenzo hari ini." Ujar Bian, ia meletakan beberapa dokumen di meja kerja Abi, lalu duduk di sofa di pojok kiri ruangan Abi.

Sedangkan wanita itu hanya diam, menyandarkan punggungnya ke punggung kursi kerjanya, melamun menatap keluar jendela, tatapannya lurus menatap beberapa gedung tinggi lainnya yang berada di sekitar gedung perusahaannya dengan tatapan kosong, penuh pertanyaan.

"Abi!"

Abi langsung tersadar, ia menegakkan tubuhnya, mentap Bian yang sudah duduk dengan tenang di sofa sambil menatapnya dengan tatapan bertanya. "Ada apa?" Tanya nya.

"Ada masalah?" Tanyanya lagi.

Abi segera menggelengkan kepalanya. "Kapan pertemuan dengan Mr. Lorenzo?" Tanya Abi, lalu membuka dokumen yang ada di hadapannya.

"Dia ingin pertemuan non formal nanti malam."

Abi tampak berpikir sejenak, lalu mengangguk. "Baiklah atur saja semuanya." Tanpa pikir panjang Abi langsung menandatangani berapa dokumen yang ada di hadapannya.

Pekerjaan kantornya sangat mudah apalagi semua telah Bian handle sendiri, Abi hanya akan me-ntandatangani berkas berkas yang sudah Bian periksa sebelumnya. Sedangkan Bian? Jangan di tanya pria lebih tua 2 tahun dari Abi itu sudah sangat pro dengan urusan perusahaan ayahnya adalah seorang pemimpin perusahaan, sudah dari

umur 15 tahun Bian di didik oleh ayahnya untuk memegang perusahaan, tapi pria itu membangkang setelah kuliah, ia baru merasakan dunia kebebasan jadi impian Bian saat ini adalah keliling dunia bersama Abi.

"Oh ya bagaimana keadaan ayahku?" Tanya Abi.

"Dia baik baik saja, Jean merawatnya dengan baik, tapi dua hari ini kelihatannya Jean tidak mengunjungi ruangan ayahmu."

Perkataan Bian langsung membuat Abi menghentikan aktivitasnya, ia langsung teringat Shene yang meninggalkannya 3 hari yang lalu saat melakukan seks.

"Baiklah kau boleh pergi."

Bian berdiri, mengambil lagi dokumennya, dan keluar dari ruangan Abi.

Apa Jean benar benar sakit? Begitu istimewanya Jean di mata Shene. Menyedihkan ternyata rasa cinta Abi kepada Shene tidak pernah berubah sama sekali, dan begitupun perasaan Shene tidak berubah sama sekali, pria itu masih menganggapnya sebagai budak seks saja.

Tangan Abi terkepal, sekarang ia tidak boleh lemah ia harus membalaskan semuanya, Shene, Jean, Alya, Charlotte semua orang

yang terlibat dan semua anggota keluarga mereka juga harus menanggung akibatnya.

Abi segera meraih ponselnya menghubungi seseorang di sebrang sana.

"Aku ingin data semua pemegang saham perusahaan Mendell."

Setelah mengatakan itu Abi segera menutup sambungan teleponnya.

"Minggu minggu ini aku terlalu terlena dengan mu Shene, sampai aku hampir melupakan perbuatan mu selama ini di masa lalu, tunggu karma mu."

Abi mengepalkan tangannya hingga kukunya berbuah menjadi buku buku putih.

***

Tangan Shene terus mengelus lembut kepala Anggelo, sesekali ia menyanyikan nina bobo atas keinginan Anggello, katanya ia tidak pernah di nyanyikan oleh ibunya di antar tidur oleh ibunya pun tidak pernah, karena ibunya sibuk.

Shene melirik arlojinya, sudah jam 12 malam tapi Abi tidak kunjung pulang, apa Abi lembur? Shene mengingat kejadian beberapa hari yang lalu saat dirinya meninggalkan Abi di dapur.

Ia ingin meminta maaf karena meninggalkan wanita itu begitu saja. Ia juga bodoh kenapa meninggalkan Abi dalam keadaan seperti waktu itu.

Mata Shene beralih ke menatap Anggello dengan wajah yang bahagia, ia mengecup lembut kepala anaknya itu sesekali mengelus lembut kepalanya.

"Dad ingin sekali mengatakan kepada seluruh dunia kalau kau anak daddy." Bisik Shene.

Setelah itu Shene tertidur di kamar Anggello, dengan Anggello yang memeluknya di pinggangnya.

Suara gaduh terdengar dari luar, membuat Shene membuka matanya, ia keluar dari kamar Anggello dengan hati hati takut anaknya ikut terbangun, mengingat ini adalah hari minggu, jadi Anggello tidak bersekolah.

Di meja makan sudah ada Bian, Abi dan Aime yang sedang bercanda, sambil sarapan.

"Bagaimana semalam?" Itu suara Bian terdengar jelas.

"Semalam adalah malam yang menggairahkan." Ujar Abi sambil terkekeh geli, di susul tawaan Aime dan Bian menggema.

"Menggairahkan?" Tanya Shene yang langsung duduk di samping Aimee mengambil dua lembar roti dan mengoleskan madu di atas rotinya.

Wajah Abi seketika dingin. "Pulanglah ini sudah pagi, nanti ibumu mencarimu." Ujar Abi tanpa nada.

"Aku bertanya, Jawab aku Abi!" Ujar Shene.

Sialan!

Bisa bisanya Abi tertawa di pagi hari karena semalam, sedangkan dirinya menemani anaknya yang kesepian di rumah. Apa malam menggairahkan lebih penting dari pada Anggello?

"Aku sibuk," jawab Abi asal, ia sibuk kembali memakan sarapannya, tanpa memperdulikan kehadiran Shene yang juga ikut berkumpul di meja makan.

"Menggairahkan?" Tanya Shene sekai lagi, ia menaikkan sebelah alisnya, menunggu Abi menjawab pertanyaannya.

"Kapan pertemuannya lagi?" Tanya Abi lagi kepada Bian. Lagi lagi Shene di abaikan oleh Abi.

"Nanti siang." Jawab Bian.

Shene menaikkan sebelah alisnya, "Ini hari minggu, tidak ada pertemuan." Sahut Shene.

"Tidak ada kaitannya dengan mu," ujar Abi.

"Kau simpanan ku, jangan lupakan itu Abigail Amar, yang berkaitan dengan mu, berkaitan juga dengan ku." Desis Shene.

"Astaga." Bian berdiri lalu keluar dari dapur, diikuti oleh Aime yang langsung menghampiri Anggello takut anak itu akan terbangun dan melihat ibunya sedang bertengkar dengan Shene.

Setelah Bian dan Aimee keluar, Shene menghampiri Abi.

"Kau semalam tidur dengan si gay itu?" Selidik Shene, tangannya menunjuk ke arah Bian yang sudah hilang di balik pintu.

Ia mendekati Abi yang masih santai memakan sarapannya tanpa menghiraukan Shene yang naik pitam. Shene memegang pergelangan tangan Abi, menarik tangan Abi dengan kasar, agar menatapnya.

Abi terkekeh. "Itu bukan urusan mu," desis Abi lalu menghempaskan tangan Shene dari tangannya.

"Kau lupa kau milikku?" Tanya Shene, ia menyeringai.

"Milikmu yang selalu kau campakkan?" Tanya Abi. Ia terkekeh lalu memakan suapan terakhirnya.

Shene terdiam, meremas rambutnya prustasi membayangkan tubuh Abi di sentuh oleh pria lain membuatnya ingin meledak, sama halnya ketika ia tahu jika tubuh Jean pernah di sentuh pria lain membuat Shene ingin mematahkan leher pria itu.

Ia tidak bisa membayangkan wanita wanitanya itu di sentuh pria lain, di gagahi dan mendesah di bawah pria lain.

Sialan!

Shene mengusap wajahnya gusar, mendongakkan kepalanya ke atas, lalu meremas kepalanya prustasi.

"Tinggalkan aku! Aku sedang tidak ingin melihatmu, Shene. Melihatmu membuat hatiku sakit." Gumam Abi yang masih terdengar oleh Shene.h

Shene menghela napas, menganggukkan kepalanya mengerti, mencium puncak kepala Abi sebentar lalu pergi dari pintu belakang rumah Abi. Seperti biasa ia langsung memanjat pagar rumah Abi untuk pulang ke mansionnya.

Sedangkan Abi hanya memejamkan matanya, menetralkan perasaan kacaunya yang membludak karena Shene.

***

"Aku ingin hubungan kita berakhir." Perkataan Cia sukses membuat Gavin mengalihkan pandangannya. Perasaan campur aduk begitu kentara di ulu hatinya. Perasaan senang lebih mendominasi tapi perasaan sedih juga ikut terasa.

Mata Gavin tidak lepas dari Cia, sudah 2 minggu mereka tidak bertemu, Cia juga tidak pernah memberinya pesan singkat ataupun kabar, dan sekarang saat mereka bertemu Cia memutuskan hubungannya. Mata Cia agak sembab, tubuhnya sedikit kurus, wajah cantiknya agak pucat.

"Why?" Meskipun Gavin tidak mencintai Cia setidaknya Gavin harus tahu alasan Cia memutuskan hubungannya.

Cia menghela nafas, bisa bisanya Gavin bertanya, dan tidak merasa bersalah atas apa yang Gavin lakukan kepadanya. Ingin sekali Cia memaki Gavin, tapi tidak bisa. "Aku tahu hubunganmu dengan Jean." Kali ini sukses membuat tubuh Gavin menegang.

"Cia, aku bisa menjelaskannya." Ujar Gavin lembut.

"Aku tidak mau mendengarkannya."

Gavin menghela nafas pasrah. "Aku minta maaf." Lirihnya.

"Kau harus meminta maaf kepada Shene." Gavin hanya mengangguk.

"Aku dan Jean sudah memutuskan hubungan 1 bulan yang lalu, jadi kita bisa memulai hubungan baru, Cia." Gavin menggenggam tangan Cia lembut.

"Beri aku kesempatan, aku akan berusaha semampuku untuk mencintaimu, dan memperbaiki semuanya." Pinta Gavin.

Cia tidak bisa berkata apa apa, karena sungguh Cia sangat mencintai Gavin lebih dari apapun. Jika masih bisa di coba kenapa tidak bukan? Semua manusia memiliki kesempatan.

Gavin tersenyum senang lalu mencium tangan Cia dengan lembut. Gavin menghentikan aktivitasnya ketika suara deringan ponsel miliknya berdering

Mata Gavin melirik ke arah Cia, Cia yang mengerti langsung menganggukan kepalanya, mengijinkan Gavin untuk mengangkat teleponnya.

Gavin tersenyum, lalu menggeser tombol berwarna hijau ke samping.

"Ada apa?" Tanya Gavin.

"Letakan saja di atas meja, kau bisa pergi setelahnya." Setelah mengatakan itu Gavin menutup teleponnya.

"Siapa?" Pertanyaan itu spontan keluar dari bibir Cia.

Gavin menaikan sebelah alisnya, menyodorkan ponselnya kepada Cia, untuk melihat nama yang tertera di sana. Dava, salah satu asistennya, Cia juga mengenalnya.

"Apa ada sesuatu yang mendesak?" Tanya Cia.

"Tidak, hanya beberapa berkas saja, kenapa?"

"Takut mengganggu waktumu."

Pria tampan itu tersenyum lalu mengelus kepala Cia gemas. "24 jam untukmu." Perkataan Gavin sukses membuat Cia tersenyum bahagia.

***

"Mom, apa uncle Shene sibuk?" Tanya Anggello saat sampai di ruang kerja Abi. Mata sayu Anggello tampak kecewa, tangan mungilnya memeluk bola basket.

Tubuh Abi menegang, ia menatap Anggello dengan tatapan kosong, sudah saru minggu ini Shene tidak datang, Abi tidak menyadarinya mungkin karena terlalu sibuk. Tapi setelah Anggello menanyakan Shene, Abi jadi merasa kehilangan.

Tidak!

Abi sudah terbiasa 5 tahun tanpa Shene, jadi ia juga harus terbiasa lagi tanpa Shene. Pria itu hanya datang menambah luka baru kepada Abi.

"Mom!" Rengek Anggelo karena Abi hanya melamun tidak menjawab pertanyaannya.

"Sepertinya uncle Shene sibuk." Jawab Abi.

"Padahal kan hari ini weekend, jadwal aku bermain basket dengannya, padahal dia sudah berjanji padaku," Ujar Anggelo.

"Ello kan bisa main sama uncle Bian." Jawab Abi seakan menyepelekan Shene di kehidupan Anggello.

"Maunya sama uncle Shene!" Ujar Anggelo dengan suara tinggi.

"Ello." peringat Abi.

"Membosankan." Katanya, ia melempar bola basket ke ruangan Abi, lalu pergi dari ruangan Abi.

Sialan!

Shene telah mengambil hati anaknya.

Ini yang Abi takutkan, Shene mengambil alih hak asuh Anggello dari tangannya. Abi tahu Anggello adalah haknya, tapi Abi tahu Shene akan melakukan segala cara demi mendapatkan sesuatu yang ia inginkan, ia cukup tahu bagaimana pria itu jika terobsesi pada hal apapun.

Abi memijat pelipisnya merasa frustasi.

***

Tangan besar Shene menggenggam lembut jemari Jean, sesekali ia mengcupnya dengan lembut. Jean yang di perlakukan begitu romantis hanya tersenyum, mata indahnya tidak berpaling sedikitpun dari Shene yang sedang sibuk.

"Kapan terakhir kita berlibur seperti ini?" Tanya Jean, menatap Shene yang masih sibuk bergulat dengan laptop di sampingnya.

Shene tampak sedikit berpikir, tangannya masih menggenggam tangan Jean, sebelah tangannya mengehentikan aktivitasnya yang sedang mengetik sesuatu.

"Satu tahun yang lalu." Jawab Jean.

"Aku lupa, sayang." Shene tersenyum merasa bersalah, lalu kembali mencium tangan Jean.

Beberapa hari ini Shene ada pekerjaan di Bali yang harus ia tangani sendiri, kebetulan Jean sedang cuti, jadi Jean ikut menemani Shene, karena memang sudah lama mereka tidak berlibur bersama.

"Ini sudah malam, tidurlah," kata Shene. Ia menutup laptopnya, menyimpannya di atas nakas.

Shene berbaring di ikuti Jean yang memeluknya. Tidak ada seks selama berhari-hari ini, mereka hanya tidur bersama tanpa melakukan seks, hanya ada ciuman dan pelukan seperti biasa.

Kepala Shene meruduk mencium bibir Jean sekilas, itu sering ia lakukan ketika akan tidur. Namun kali ini tangan Jean menahan tengkuk leher Shene, Jean melumat bibir Shene dengan lembut, menyesapnya, memilin nya dengan lembut, lidahnya ia telusup kan ke dalam mulut Shene mengabsen semua rongga mulut Shene dengan lidahnya.

Tanpa Shene sadari ia terpesona dengan ciuman Jean yang memabukkan, selama ini Jean tidak pernah menciumnya seperti ini, atau memang Shene yang selalu siaga ketika berciuman dengan Jean, entahlah. Tangannya meremas payudara Jean. Kini tubuh Shene sudah berada di atas tubuh Jean, mencium bibir Jean dengan penuh gairah, lalu turun beralih menjilati leher Jean, meninggalkan beberapa tanda di sana.

Shene kembali mencium Jean, tangannya membuka baju dan bra yang Jean kenakan. Kini bibirnya beralih menjilat puting Jean, sesekali menggigitnya membuat Jean melengkuh nikmat.

Tangan Shene sibuk membuka cd yang Jean kenakan, tanpa melepaskan bibirnya yang masih memagut puting Jean, sementara Jean pasrah di bawah tubuh Shene, ini adalah pertama kali bagi Jean di sentuh oleh Shene. Sialan! Di sentuh Shene begitu sangat bergairah, jika di bandingkan dengan Gavin, Jean tidak bisa membandingkannya, mereka berdua memiliki keahlian mereka masing masing membuat Jean bergairah.

Kini Shene telah memposisikan dirinya, ia memasukan miliknya ke dalam milik Jean, tidak begitu buruk, hampir sama

seperti Abi. Tapi jika di pikirkan lagi tubuh Abi lebih nikmat dari pada Jean.

Ada perbedaan antara Jean dan Abi, Jean seperti terllalu memaksa untuk membuat Shene bergairah sedangkan Abi berbeda, wanita itu secara natural menggoda Shene. Tubuh Shene pun tidak terlalu bereaksi seperti ketika Abi menggodanya. Atau mungkin hanya perasaannya saja karena dirinya selalu terbiasa dengan tubuh Abi dari usianya 18 bukan Jean.

Sialan!

Shene malah berfantasi jika Abi lah yang sekarang ia gagahi bukan Jean, ia terus membayangkan jika Abi lah yang sekarang sedang ia gagahi, dan Abi lah yang terus mendesah menikmati percintaan itu.

Astaga Abi.

***

Jean tersenyum malu ketika ia mengingat kejadian semalam, akhirnya apa yang ia tunggu terlaksanakan, ia di sentuh oleh Shene,

tangan lentik Jean mengelus lembut rahang kokoh Shene, bibirnya terus melengkung tersenyum.

Tiba tiba perutnya terasa mual, ia segera berlari ke toilet memuntahkan cairan bening dari perutnya yang bergejolak.

Tangan Jean memegang perutnya, ia memejamkan matanya, ia tidak tahu harus menggugurkan kandungannya atau melanjutkan kehamilannya, padahal ia mengkonsumsi pil kandungan, tapi kenapa bisa sampai hamil.

Jangan tanya siapa darah daging siapa itu, kalian bisa menebaknya sendiri bukan? Karena ini adalah pertama dengan Shene, maka tidak mungkin itu anak Shene.

Jean mengetahui kehamilannya setelah sakit, ia pergi ke dokter kandungan karena terkadang perutnya terasa keram, apalagi jika kecapean, ia takut terjadi sesuatu, tapi ternyata dirinya mengandung anak Gavin.

Tidak ada yang tahu hanya Jean dan dokter itu yang tahu. Jean juga sudah menutup mulut dokter itu rapat rapat, agar tidak ada yang mengetahuinya apalagi jika sampai Shene tahu dari orang lain.

Tok tok tok...

"Jean? Kau di dalam?" Ujar Shene di luar, Jean tersentak kaget ia membasuh wajahnya lalu tersenyum ke arah cermin, setelah merasa wajahnya rileks, ia segera membuka pintu kamar mandinya.

"Ada apa Shene?" Tanya Jean menampilkan wajahnya yang cantik.

Shene menggelengkan kepalanya, meraih Jean kedalam pelukannya, "ayo sarapan, aku sudah lapar." Ia merangkul Jean keluar dari kamar.

Jam 7 pagi biasanya Asisten Jean menyiapkan makanan mereka dan keperluan mereka di apartemen, jadi Jean tidak repot repot memasak untuk Shene atau menyiapkan sesuatu, lagipula itu perintah Shene karena ia takut Jean kembali sakit.

"Wangi sekali, perutku sangat lapar." Ujar Shene melepaskan rangkulannya dari Jean kemudian duduk di meja makan di ikuti dengan Jean.

"Kapan kita ke Jakarta?" Tanya Jean.

"Nanti siang, setelah aku bertemu dengan klien, kita langsung terbang ke Jakarta." Jawab Shene.

Jean hanya menganggukan kepalanya mengerti.

***

Tangan Gavin meraih dokumen yang ada di atas meja kerjanya, matanya mengamati dokumen itu yang bertulisan data tentang Leah Aldebaran, ia mengerutkan keningnya mengingat sesuatu, ingatannya kembali ketika ia menjenguk Jean di rumah sakit waktu itu, alasan kenapa ia mencari tahu tentang Leah Aldebaran.

Flashback on

Gavin menyusui koridor rumah sakit, sedikit terburu-buru karena hari ini ia sangat sibuk, tapi ia menyempatkan waktu untuk membawa sebuket bunga dan kantong plastik belanjaan yang tadi ia beli di perjalanan untuk Jean, Gavin tahu Jean sangat suka makan, maka dari itu ia membeli beberapa makanan ringan kesuksesan Jean.

Mata Gavin menyipit, langkahnya terhenti ketika melihat Alya masuk ke dalam ruangan dokter, Gavin panik, ia pikir terjadi sesuatu dengan Jean, atau pemeriksaan Jean keluar atau apapun itu tentang kesehatan Jean, karena kebetulan Dokter Mac juga yang menangani Jean.

Di luar dugaan bukan itu yang Gavin dapat, namun pembahasan lain yang Gavin tidak mengerti sedikit pun, tapi melibatkan tentang keluarga Mendell yang Gavin kenal.

"Apakah keluarga Mendell sering memberi uang tunjangan kepada Leah?" Itu suara Alya.

Gavin mengerutkan dahinya, Leah? Siapa dia? Tunjangan? Tunjangan apa?

"Uangnya sudah saya bagi dua, Leah hanya mendapatkan 25% pertahun, sisanya saya simpan disini." Dokter yang sudah tua

itu mengeluarkan sebuah map berwarna coklat lalu memberikannya kepada Alya.

Dokter Mac, dokter tua itu adalah dokter senior di rumah sakit milik keluarga Gavin. Gavin juga mengenal Dokter Mac dan keluarganya.

Alya tersenyum licik. "Kau memang bisa di andalkan, aku akan mengirimkan bagian mu, nanti." Ujar Alya.

Bagian? Apa mereka bersekongkol? Otak Gavin terus mencerna semua yang mereka katakan.

"Baik, nyonya Alya." Alya bangkit dari duduknya, namun langkahnya terhenti, ia kembali membalikan badannya menghadap dokter tua yang bersekongkol dengannya.

"Pastikan Leah tidak pernah bertemu dengan Jean, jika bisa jangan biarkan Leah ke Indonesia." Setelah mengatakan itu Alya pergi dari ruangan itu, sedangkan Gavin segera bersembunyi agar keberadaannya tidak di ketahui oleh Alya.

Leah?

Uang tunjangan?

Leah dan Jean?

Apa hubungan mereka? Benar benar rumit.

Flashback off

Leah?

Leah Aldebaran?

Itu yang tertulis di sana, Leah adalah anak tunggal dari Chakra Aldebaran. Ia memiliki kembaran bernama Liah Aldebaran, tetapi Liah meninggal saat di lahiran, begitu pula ibu mereka Gina Aldebaran, ia meninggal saat melahirkan bayi kembarnya.

Chakra adalah seorang ayah yang membesarkan anaknya seorang diri, tapi Chakra tewas saat usianya 48, meninggalkan Leah yang masih berusia 14 tahun. Kecelakaan itu di sebabkan oleh Shene Mendell, pewaris tunggal keluarga Mendell, berita itu sempat viral namun sehari kemudian, berita itu hilang, seperti tidak terjadi apa apa.

Setelah Chakra meninggal, Leah tinggal di panti asuhan karena sudah tidak memiliki siapapun. Namun beberapa bulan kemudian Dokter Mac mengadopsi Leah untuk bersama dengan Dokter Mac dan bersekolah di luar negri dengan jalur beasiswa.

Gavin menghentikan kegiatan membacanya.

"Sialan! Apa hubungannya dengan Jean." Desis Gavin, ia melempar beberapa kertas yang ada di tangannya ke meja kerjanya, tidak sengaja beberapa poto jatuh.

"Jean?" Gumam Gavin saat lembaran poto itu menampilkan sosok Jean dengan rambut pirangnya dengan mengenakan jas Dokter.

Tidak.

Jean tidak pernah memiliki rambut pirang selama ini. Gavin segera memungut lembaran poto itu, Gavin terus mengamati sosok wanita yang ada pada poto itu, jelas sekali itu adalah Jean.

Gavin membalikan poto itu, terdapat nama Leah di belakang potonya.

Dan sebuah poto bayi kembar yang sangat mirip.

Leah Aldebaran dan Liah Aldebaran.

Karena penasaran, Gavin segera mengambil ponselnya, melihat poto bayi Jean, jangan tanya dari mana Gavin memilikinya, Gavin memiliki semua gambar Jean di ponselnya.

"Aku tidak percaya ini." Gumamnya.

Leah dan Jean?

Tunjangan.

Chakra meninggal di sebabkan oleh Shene, pacar Jean sendiri.

Gavin meremas rambutnya prustasi, Jika Jean mengetahui tentang ini, ia pasti akan terpukul tapi Jean juga harus mengetahui yang sebenernya bukan.

Apa ini kesempatan Gavin?

***

Di sisi lain, seorang wanita cantik dengan rambut pirangnya tersenyum ke beberapa pasien yang berpapasan dengannya, Leah Aldebaran seorang Dokter cantik yang sangat ramah itu berjalan memasuki ruangannya.

Di ruangannya sudah ada seorang wanita cantik yang menunggunya dengan anak kecil berusia sekitar 4 setengah tahun yang sedang bermain mobil mobilan di lantai.

"Bagaimana keadaanmu, Sarah?" Tanya Leah.

"Hai X, bagaimana kabarmu?" Ujar Leah mengelus lembut rambut anak kecil itu gemas.

"Seperti yang kau lihat aku sehat aunty." Jawab anak itu.

"Sedikit lebih baik, aku akan merepotkan mu lagi, Leah." Ujar Sarah merasa bersalah.

Sarah adalah salah satu pasiennya yang menderita penyakit jantung, ia memiliki seorang putra bernama Xleon. Sarah seorang

wanita yang tangguh membesarkan sosok Xleon sama seperti ayahnya yang tangguh membesarkannya hingga meninggal.

"Aku titip X, 4 hari ada perjalanan bisnis ke Boston besok pagi."

"Tidak masalah, kau bisa menitipkannya kapan pun."

"Kau memang terbaik, Leah." Sarah memeluk Leah.

"Jangan terlalu kecapean, jangan terlambat minum obat."

"Iya aunty Leah." Ujar Sarah sambil tersenyum.

***

"Beberapa investor sudah menarik saham mereka dari perusahaan Mendell, mereka sudah mengalami penurunan besar." Ujar Bian, ia duduk di sofa ruang kerja Abi, menuangkan vodka ke dalam gelasnya.

Abi mengangguk senang, ia meneguk vodka nya, lalu tersenyum ke arah Bian. "Aku sangat berterimakasih, Bi." Ujar Abi.

Ternyata sangat mudah, apalagi beberapa investor itu memihak Abi, Abi sudah merencanakan semuanya, apalagi 50% saham atas nama Anggelo.

Membuat semua orang orang yang berada di masa lalu nya terpuruk, menjadi gelandangan, itu adalah rencana Abi dari awal, ia sempat terlena oleh Shene, namun kali ini tidak lagi. Ia tidak akan membiarkan Shene dekat dengannya ataupun Anggello nya.

"Tapi perusahaan DH Company masih sangat kokoh, para investor perusahaan itu, semua berasal dari Amerika."

"Aku ingin data mereka semua." Ujar Abi.

Bian terkekeh, lalu membuka tas miliknya, mengeluarkan sebuah dokumen dan memberikannya kepada Abi.

"Aku tidak menyangka kau akan semengerikan ini, Abi." Kekeh Bian, ia kembali meneguk Vodka nya.

"Kau tahu Joker, dia adalah aku." Kekeh Abi lalu tersenyum mengerikan seperti Joker yang ia tonton, membuat Bian tertawa geli melihat tingkah Abi.

"Aku mengenal beberapa nama belakang mereka," ujar Abi.

"Aku tebak, mereka pernah melakukan ons dengan mu?" Tanya Bian.

Abi mengangguk. "Tentu saja, para hidung belang tampan, mari bercinta dengan ku lagi." Ujar Abi, merentangkan tangannya lalu tertawa. Ia kembali melihat kertas itu.

"Tunggu, saham ayah mu 35%, bi." Kata Abi.

"Ayah?"

"Ya, Manuel Castell."

"Sialan!" Dengus Bian.

***

"Aku tidak mau makan!" Teriak Anggello, anak kecil itu terus saja melempar bola basketnya ke dalam ring, namun tidak sekali pun bola itu masuk ke dalam ring.

"Astaga!" Pekik Anggello lalu membanting bola itu entah kemana.

"Kau kesal?" Tanya seorang pria yang selama ini Anggello tunggu tunggu.

Anggello membalikkan tubuhnya, melihat pria yang baru saja berbicara, pria tampan dengan stelan tuxedo nya itu, melempar bola basket ke dalan ring dan masuk.

"Kemana saja kau!" Dengus Anggelo, ia melipatkan tangannya di bawah dada.

Shene tersenyum mendekati Anggello yang melipatkan tangannya di bawah dada, dengan gemas Shene menggendong tubuh mungil Anggello.

"Kemarin, aku ada urusan dengan beberapa klien ku, jadi aku terpaksa meninggalkan mu, sekarang aku sudah kembali, aku akan bermain dengan mu." Ujar Shene.

"Mom juga sekarang sangat sibuk, bahkan ia sekarang sering tidur di ruang kerjanya." Ujar Anggelo tampak sedih.

"Dimana mommy mu?" Tanya Shene.

"Sepertinya di ruang kerja dengan uncle Bian."

"Panggil, suruh mommy mu makan siang, kita makan siang bersama." Shene menurunkan Anggello dari pangkuannya.

"Benarkah? Asik." Anggello segera berlari menaiki anak tangga untuk menemui ibunya, untuk mengajaknya makan siang bersama dengan Shene.

"Mom!" Teriak Anggello menggedor pintu ruang kerja Abi lalu masuk ke dalam.

"Iya sayang." Jawab Abi, ia menyimpan gelas di tangannya ke meja, lalu menangkap tubuh mungil Anggello.

"Ayo makan siang." Ajak Anggello sambil tersenyum.

Abi mengerutkan keningnya, sudah beberapa hari ini Anggello sangat susah untuk makan tapi kali ini anaknya sendiri yang mengajaknya untuk makan, di tambah Anggello sepertinya sangat senang.

"Baiklah, ayo." Kata Abi tanpa curiga sedikitpun.

Anggello langsung menarik tangan Abi keluar dari ruangan kerja Abi di ikuti Bian yang mencurigai sesuatu. Bayangkan saja mood Anggello beberapa hari ini sangat buruk tapi seketika anak kecil itu seperti mendapatkan sesuatu.

Tubuh Abi menegang saat melihat pria tampan dengan mengenakan tuxedo mahal sedang membelakanginya.

Shene.

Pria yang tidak ingin ia temui di dunia ini.

"Mau apa kau kesini?" Tanya Abi dengan nada tidak bersahabat.

"Aku__"

"Jangan pernah temui Anggello lagi." Desis Abi.

"Mom!" Ujar Anggello.

"Jangan pernah muncul di hadapan Anggello lagi!"

Bian segera menggendong tubuh mungil Anggello, membawa anak itu ke kamarnya meskipun anak itu terus memberontak minta di lepaskan, dan meneriaki nama Shene.

"Abi, dia anakku."

Abi tertawa. "Anak?"

Shene mengangguk. "Dia darah daging ku."

"Darah daging yang mana? Yang tidak pernah di akui oleh siapapun saat dia masih menjadi gumpalan darah? Dan sekarang dengan seenaknya kau datang dan pergi!" Teriak Abi.

Shene mendekati Abi, memeluk tubuh Abi. Namun Abi segera mendorong tubuh Shene dengan kasar. Tidak lagi, kesempatan Shene sudah hilang, tidak ada lagi kata kesempatan untuk pria se-bajingan Shene.

"Keluar sekarang juga!" Teriak Abi, tangannya menunjuk ke arah pintu keluar.

Shene menghela napas, menatap lekat mata Abi yang menyorotkan kebencian kepadanya, ia menggelengkan kepalanya lalu mengangguk mengerti.

"Aku akan mengambil Anggello darimu." Setelah mengatakan itu Shene keluar.

"Bajingan kau Shene!"

"Sialan! Tidak tahu diri!" Teriak Abi.

Dada Abi bergemuruh, gejolak emosi begitu kental dalam dirinya dan otaknya, hatinya, rasanya semuanya begitu mendidih ketika bertemu dengan Shene.

Aku akan mengambil Anggello dari mu.

Napas Abi memburu.

"Tidak! Tidak akan pernah!" Desis Abi. Ia menggelengkan kepalanya. Wajah putihnya memerah.

Ia segera berlari ke kamar Anggello. Matanya langsung terfokus kepada Anggello yang sedang duduk di atas ranjang sambil menangis, dan Bian yang duduk di samping Anggello seraya mengelus lembut kepala anak itu.

"Kau jahat mom!" Teriak Anggello, saat melihat Abi masuk ke dalam kamarnya.

Abi meneteskan air matanya, menghampiri Anggello yang terus meneriakinya jahat, ia berjongkok mensejajarkan dirinya, tangan lentiknya meremas lembut tangan mungil Anggello, menciumnya dengan lembut. Lalu menangis dalam diam.

"Kau tidak boleh meninggalkan ku!" Ujar Abi, ia memeluk tubuh Anggello dengan erat, sedetik kemudian ia melepaskan pelukannya.

Abi memegang kedua bahu Anggello. "Anggello, kau harus tahu sekarang sayang. Dia adalah ayah kandung mu yang tidak bertanggung jawab." Ujar Abi.

Bian yang terkejut langsung menarik Abi untuk pergi, tidak seharusnya Anggello mengetahuinya sekarang.

"Abi hei, kita sudah membicarakan ini." Bian memeluk tubuh lemah Abi, berusha menarik wanita yang ia sukai itu menjauh dari Anggello.

"Dia harus mengetahui yang sebenernya, Bi." Ujar Abi, ia terus meraung-raung menangis.

Bian melepaskan pelukannya dari Abi, membiarkan Abi mengatakan yang sebenarnya kepada Anggello. Ia meremas rambutnya prustasi.

Abi kembali berjongkok. "Sayang, dengarkan mommy, Ello sayang mom kan?" Tanya Abi.

Anggello mengangguk, air matanya terus mengalir, tapi memperhatikan semua perkataan Abi.

"Ello selalu bertanya kan siapa daddy Ello?"

Anggello kembali mengangguk, mencerna semua perkataan Abi

"Dia adalah uncle Shene, dia bukan pria baik baik sayang. Dia bahkan menelantarkan mom dan kamu, membiarkan mom membesarkan kamu sendiri selama ini, dia bahkan tidak pernah mengakui kamu dan mom di masa lalu, itu sebabnya, uncle Bian yang menjaga mu dan mom." Ujar Abi.

"Mom." Lirih Anggello.

"Abi, Anggello tidak akan mengerti. Dia masih kecil." Ujar Bian ia menarik tangan Abi lagi.

"Mom kepalaku pusing " lirih Anggello lalu tidak sadarkan diri.

***

Rasanya terasa sakit saat Abi menyuruhnya pergi, sangat sakit. Tapi melihat Abi baik baik saja membuat Shene lega, tidak bertemu dengan Abi satu minggu membuatnya merindukan wanita itu.

Ia melirik sebuket bunga besar di samping kemudi miliknya, ia meraihnya mencium bunga itu, lalu membaca kembali quotes yang ia buat tadi di penjual bunga.

Untuk ibu dari anakku_ Abigail Amar

Maaf untuk semuanya, aku tahu maaf tidak akan mengembalikan semuanya. Katakan jika ada hal yang bisa memaafkan kesalahan ku akan aku lakukan.

Shene tersenyum sendiri. Ia mentertawakan dirinya sendiri. Kemudian ia keluar menaruh kembali bunga ke depan rumah Abi, bertepatan dengan Bian keluar dari dalam rumah dengan menggendong Anggello di ikuti oleh Aimee yang terlihat panik membuka pintu mobil.

"Ada apa dengannya? Kenapa?" Tanya Shene panik, ia mengikuti langkah Bian yang memasukan tubuh mungil Anggello ke dalam mobil, tapi tidak ada jawaban dari Bian.

Shene beralih ke arah Abi yang meraung menangis. "Apa yang terjadi?" Teriaknya sambil memegang tangan Abi kasar.

Abi mengabaikannya, seolah Shene tidak ada, ia melepaskan tangan Shene dari tangannya.

Shene mengendus kasar ketika mereka semua mengabaikannya, dengan cepat ia mengikuti mobil Bian dari belakang, tidak lama sekitar beberapa menit, mereka sudah sampai di rumah sakit terdekat.

***

Abi merasa bersalah terhadap Anggello, ia terus menangis di pelukan Bian. Sementara Bian mengelus lembut punggung Abi. Sesekali Bian mencium puncak kepala Abi berbisik semuanya akan baik baik saja.

Sedangkan Shene hanya diam, sesekali ia melirik Abi yang berada di pelukan Bian, ingin sekali Shene menenangkan Abi, berbisik bahwa semuanya akan baik baik saja, bahwa Shene akan ada untuk nya meskipun dirinya bukan milik Abi, tapi Abi berhak atas dirinya.

Sialan!

Siapa dirinya ini?

Shene bingung dengan perasaannya sendiri, di satu sisi ia tidak bisa melepaskan Jean begitu saja, berpuluhan tahun hidup dengan Jean lalu melepaskan Jean begitu saja? Ia merasa tidak tega apalagi ibunya pernah mengatakan jika dirinya mempunyai hutang nyawa kepada Jean.

Tapi disisi lain ia juga meras berat kepada Abi, ia juga menginginkan Abi di hidupnya, puluhan tahun ia hanya melakukan seks dengan Abi, dan pertama kalinya kemarin ia melakukan seks dengan wanita selain Abi.

"Keluarga pasien?"

Lamunan Shene buyar seketika, ia langsung mendekat kepada dokter begitupun Abi, Bian dan Aime.

"Bagiamana keadaannya?" Tanya Abi, matanya sembab, tubuhnya masih berada di rangkulan Bian.

"Dia baik baik saja, hanya kekurangan nutrisi, tolong jaga pola makannya, jangan terlalu memberikan makanan instan." Ujar Dokter itu.

"Apa boleh aku ke dalam?" Tanya Abi.

"Silahkan, pastikan jangan terlalu berisik, dia membutuhkan istirahat yang cukup."

"Terimakasih, dok."

"Baiklah saya undur diri." Ujar dokter itu lalu pergi.

Shene meraih tangan Abi membuat Abi dan Bian mengentikan langkahnya.

"Apa yang terjadi? Kenapa Anggello bisa sampai sakit? Apa kau tidak bisa merawatnya?" Tanya Shene dengan suara tegas.

"Ini bukan waktunya, Shene." Ujar Bian, ia melepaskan tangan Shene dari Abi, namun segera Shene tepis.

"Jangan pernah ikut campur dalam urusan ku!" Desis Shene.

"Urusan Abi, itu urusan ku juga." Ujar Bian, ia kembali menarik tangan Shene.

Shene benar benar kesal karena Bian, ia memukul rahang Bian hingga pria itu tersungkur ke lantai.

"Shene apa yang kau lakukan!" Ujar Abi, ia mendorong tubuh Shene agar menjauh dari Bian.

"Aku tidak suka dia selalu berada di dekat mu." Ujar Shene. "Harus kau tahu Abi, Bian pria normal, dia menyukaimu, sadarlah kau di tipu oleh pria keparat itu."

Plak!

Shene seketika terdiam, tangannya mengelus pipinya yang terasa panas menjalar. "Hentikan omong kosong mu!" Desis Abi, "dan enyah dari hadapan ku!" Lanjut Abi.

"Kau tidak mempercayaiku? Dia benar benar normal, sialan!"

"Aku tidak perduli!" Desis Abi. "Pergi sebelum aku menyuruh penjaga untuk mengusir mu."

Shene menghela napas, lalu pergi.

***

Jean menaikkan sebelah alisnya, tangannya meraih sebuah kotak di depan Apartemennya, tidak ada nama pengirimnya, hanya tertulis, untuk dirinya saja di kotak itu.

Tidak ada curiga, Jean langsung membawa kotak itu ke kamarnya, mungkin dari Shene, atau penggemarnya, Jean sering mendapatkannya. Jadi ia tidak khawatir.

Di luar dugaan, kotak itu hanya berisikan beberapa lembar poto dan satu lembar koran. Tangan Jean meraih beberapa lembar poto itu. Jean menatap lekat seseorang yang ada di dalam poto, wajahnya sangat mirip dengannya, bedanya wanita itu memiliki warna rambut pirang sedangkan dirinya hitam pekat.

Tinggi badannya hampir sama, wanita itu tampak tersenyum sambil memeluk seorang dokter. Dokter Mac? Jean tahu kepada Dokter itu, karena jika dirinya sakit Dokter Mac yang selalu menangani nya. Jean membalikan poto itu.

Leah Aldebaran?

Siapa ini? Apa hubungannya dengannya?

Lalu Jean beralih menyingkap poto lain yang berisikan 2 bayi kembar. Leah dan Liah. Poto bayi itu sangat mirip dengannya. Karena penasaran Jean segera mengambil album potonya dan menyamakan wajah bayi itu. Tepat sekali mereka mirip sekali.

Lalu selanjutnya, poto dirinya saat berusia 10 tahun dengan seorang pria, tapi siapa pria itu, Jean tidak pernah berfoto dengan pria itu. Lalu ia membalikan potonya. Leah dan Chakra Aldebaran.

Siapa Leah Aldebaran? Kenapa wanita itu sangat mirip dengannya? Apa dia adalah keluarganya? Apa dia adalah kembarannya? Lalu sekarang dimana mereka?

Tidak ada lagi poto, hanya tersisa sebuah koran usang, ia membaca berita di dalam koran itu. Kejadian beberapa tahun silam saat Shene menabrak beberapa mobil, Jean ingat betul kecelakaan itu, Shene juga hampir meregang nyawa saat kecelakaan besar itu, bahkan Jean mendonorkan darahnya.

Chakra Aldebaran adalah satu satunya korban yang twas sisanya hanya luka luka saja.

Dada Jean terasa sesak entah kenapa.

Ia tidak mengerti, tapi ia kembali menerka nerka semuanya. Apa yang ia pikirkan tidak mungkin kan? Shene yang telah membunuh Ayahnya? Chakra Aldebaran.

Tidak!

Jean tidak boleh tertipu, mungkin saja ini adalah jebakan seseorang agar hubungan Jean dan Shene hancur, banyak wanita yang menyukai Shene mungkin ini adalah kiriman dari mereka.

Ada secarik kertas di dalam kotak itu, Jean segera membacanya.

Aku tahu kau tidak akan mempercayainya, maka temui jawabanmu, Jean.

Temui aku akhir pekan ini, alamatnya akan aku kirim lewat pesan singkat. Kuharap kau mengosongkan jadwal mu akhir pekan nanti.

Jean harap, ini hanya orang yang cemburu kepadanya, ia tidak bisa membayangkan jika itu benar benar terjadi. Hidup benar benar sangat rumit.

Di tambah dirinya sekarang sedang mengandung, rasanya hidupnya benar benar sedang ada di ujung tanduk.

***

Setelah mendapatkan sebuah informasi dari seseorang yang entah itu siapa, Leah segera mengambil penerbangan pagi untuk kembali ke Indonesia, ia ingin bertemu dengan kembarannya.

Jean.

Ia ingin membagi kesedihannya kepada Jean, hidup sendiri bertahun tahun, tidak memiliki keluarga, Leah ingin bersatu dengan Jean dan menjebloskan Shene ke penjara. Shene adalah pria yang membuat ayahnya meninggal.

Sesuai alamat yang di kirim oleh seseorang, Leah duduk di sebuah kursi yang sudah di pesan oleh pria itu, Leah yakin pria itu adalah pria yang sagat kaya dan berpengaruh. Pria itu mencari tahu tentang dirinya dan Jean.

"Leah?" Suara seorang perempuan langsung menyapa nya.

Leah berbalik menatap ke arah suara itu. Sialan! Itu dirinya.

Rambut hitam pekat sedikit ikal, bibir seksi, hidung mancung itu persis dirinya. Leah bagaikan bercermin melihat perempuan itu.

"Jean?" Leah hampir tercekat.

Jean mengangguk, lalu duduk di sebelah Leah.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Tanya Jean.

"Biar seseorang yang menjelaskannya." Ujar Leah.

Leah yakin orang yang mempertemukan mereka pasti tahu semua tentang mereka berdua dan tahu tentang kecelakaan itu dan Leah harap orang itu juga akan membantu mereka berdua untuk melawan Shene.

Cukup lama menunggu orang yang mempertemukan mereka, hingga seorang pria berwajah bule menghampiri mereka.

"Sudah lama menunggu?" Tanya pria itu, lalu mengulurkan tangannya kepada Leah da Jean.

Jean menaikkan sebelah alisnya, ia mengenali pria yang ada di hadapannya.

Bian?

Bian Castell.

Asisten Abi?

Apa yang pria itu ketahui tentang dirinya, Leah dan keluarganya? Sedangkan pria itu sendiri bukan siapa siapanya, dan tidak ada hubungannya.

Namun di detik berikutnya Jean mengerti, Abi masuk ke restoran itu dengan memakai pakaian kantor yang sangat seksi, begitu pas membalut tubuh Abi. Sialan Jean merasa tidak ada apa apanya melihat tubuh dan wajah Abi.

Sialan!

Harusnya Jean tahu itu.

"Maaf karena terlambat." Ujar Abi. "Aku Abi Rusell," kata Abi seraya mengulurkan tangannya ke arah Leah.

Leah tersenyum. "Leah Aldebaran."

Abi tersenyum lalu mengulurkan tangannya kepada Jean. Namun Jean hanya menatapnya sinis.

"Tidak perlu basa basi, aku sibuk!" Desis Jean.

Abi hanya terkekeh lalu duduk di sebelah Bian.

"Jadi, apa aku harus menceritakan dulu bagaimana kalian bisa terpisah?" Tanya Abi. "Atau bagaimana liciknya keluarga Mendell karena langsung menutup kasus kecelakaan atas ayah kalian?" Abi

menghela napas. "Emm, atau bagaimana liciknya Alya dan dokter Mark?"

"Tutup mulutmu! Apa yang kau ketahui dari itu semua?" Desis Jean.

Abi tersenyum, menatap Jean penuh kasihan. "Aku pikir aku adalah wanita yang menyedihkan, ternyata kau lebih menyedihkan, Jean." Ujar Abi.

"Kau!" Jean bangkit tangannya sudah terulur ingin menarik rambut Abi, namun Leah dan Bian segera menengahi mereka.

"Apa salahnya mendengarkan dulu apa yang dia ketahui, Jean." Ujar Leah.

"Dia licik!" Dengus Jean, melepaskan tangan Leah dari tangannya.

Abi tertawa seketika membuat Leah dan Jean langsung menatapnya. "Astaga lucu sekali, aku? Licik? Apa kabar kau saudara tiri ku?!" Desis Abi.

Leah menggelengkan kepalanya tidak mengerti. "Aku tidak mengerti ada apa antara kalian, tolong jelaskan padaku!" Ujar Leah.

"Akan aku jelaskan semuanya, Leah."

***

Shene mengacak-acak rambutnya prustasi. Perusahaan Mendell bangkrut, tidak pernah terjadi selama turun temurun keluarga Mendell, membuat Shene merasa jika dirinya tidak berguna.

Di tambah ia tidak bisa menemui Anggello karena Abi menyuruhnya untuk menjauh, untuk saat ini, Shene hanya bisa mengurung dirinya di kamar.

Suara decitan pintu tidak membuat Shene bergeming dari tempatnya, ia masih duduk di kursi balkonnya, tangannya memegang sebuah gelas berisikan vodka.

"Mabuk mabukan tidak akan membuat perusahaan Mendell kembali." Ujar Seth, pria tua itu duduk di samping Shene, mengambil gelas yang ada di tangan Shene, lalu menuangkan vodka ke gelas itu, detik berikutnya dia meneguknya hingga tandas.

"Tidak ada gunanya, kau harus bangkit Shene. Perusahaan biar dad yang urus." Ujar Seth.

"Aku mencintai Abi." Hanya itu yang keluar dari bibir Shene.

"Tapi sudah terlambat, dia sangat membenciku." Ujarnya lagi.

"Aku bajingan!" Gumam Shene.

Seth hanya bisa diam, melihat Shene seperti itu membuatnya ingat kejadiannya dulu, tapi tidak serumit ini.

"Dad akan membantu mu." Kata Seth, ia menepuk pundak Shene.

Bagi Seth, anak anaknya adalah segalanya.

***

"Bagaimana keadaan Ayah?" Tanya Abi.

"Aku sudah memindahkan ayah mu ke rumah sakit kecil, tapi pasilitas di sana sangat memadai," jawab Bian.

Abi tidak lagi menjawab ucapan Bian, matanya fokus ke layar laptopnya membalas beberapa email yang masuk kepadanya.

"Kapan kau akan menemuinya?" Tanya Bian. Abi menghentikan aktivitasnya, ia melirik Bian sejenak lalu menghela napas.

"Lusa." Jawabnya mantap, Bian hanya mengangguk.

Ting tong!

Abi melihat arlojinya, siapa orang pagi pagi begini bertamu ke rumahnya.

"Biar aku saja." Kata Abi lalu beranjak dari duduknya.

Apa Shene?

Abi menyipitkan matanya melihat orang yang berdiri di depan pintu masuk Rumahnya. Lelaki paruh baya yang masih tampan dengan stelan tuxedo mahal membungkus tubuh ringkihnya. bertamu ke rumahnya di pagi hari.

Seth Shwan Mendell.

"Apa yang membuat anda datang ke mari pagi pagi sekali?" Tanya Abi bingung.

"Aku ingin berbicara berdua dengan mu." Ujar Seth.

Abi melirik arlojinya, lalu menganggukkan kepalanya. "Masuklah."

Abi membawa Seth masuk ke dalam ruang kerjanya, hanya ruangan itu tempat tertutup d rumahnya.

Seth menghela nafas, lalu duduk di sofa ruang kerja Abi, mengamati Abi yang sedang menuangkan teh hangat ke dalam gelas untuknya.

"Hentikan rencana mu," ujar Seth, pria paruh baya itu berdiri, berjalan menyusuri ruang kerja Abi, lalu berhenti di depan bingkai pigura besar. Yang berisikan poto Abi dan seorang anak kecil.

Abi terkekeh kecil. "Kau sangat pintar paman."

"Aku tahu rencana mu, kau bisa mengambil semua perusahaan Mendell tidak dengan perushaan DH Company, itu tidak ada hubungannya dengan Shene."

"Bukan itu tujuan ku," ujar Abi, wanita cantik itu menghampiri Shene, lalu memberikan gelasnya ke depan Seth. Seth menerima gelas itu, lalu menyeruput tehnya.

"Apa mau mu? Aku bisa memberikan semuanya." Kata Seth enteng, matanya tak lepas dari poto Abi dan cucunya.

Ini yang Abi tidak suka dari keluarga Shene, mereka terlalu memandang semua hal itu sepele.

"Menjebloskan Shene dan kau ke penjara," desis Abi.

Seth terkekeh geli, anak ingusan seperti Abi terlalu terobsesi membalaskan dendamnya, Seth tidak membenci Abi, tidak sama sekali, ia menyayangi Abi sama halnya seperti ia menyayangi Jean. Tapi jika Abi menyerangnya ia tidak akan tinggal diam.

"Aku tahu kau marah, kau terobsesi untuk membalaskan dendam kepada kami, tapi menghancurkan kami juga tidak akan membuat mu puas Abi, aku tahu kau wanita yang sangat kuat dan baik, kau hanya merasa kesepian, hiduplah menjadi dirimu sendiri, jangan sampai kau di kendalikan oleh amarah."

Seth menyimpan gelas yang ada di tangannya ke atas meja. Lalu memeluk tubuh wanita itu dengan lembut.

"Menangis lah, aku tahu kau lelah dengan kehidupan mu." Tangan Seth menepuk lembut punggung Abi sesekali mengelus kepala Abi dengan sayang.

Hati Abi menghangat, ini yang ia butuhkan sebuah pelukan hangat dari orang tua seperti Seth. Air mata Abi jatuh.

"Aku terlalu rapuh, paman," isak Abi.

"Aku wanita yang sangat kurang beruntung, tidak memiliki siapa siapa di dunia ini, Shene menyakitiku, ayah ku tidak menganggap ku ada, ibu tiri ku dan kakak tiri ku jahat, aku merasa tuhan tidak adil." Keluh Abi.

"Aku tahu, sayang, aku tahu, menangis lah," bisik Seth.

"Aku bangga cucuku memiliki ibu seperti mu, nak."

***

Mata Shene menatap bangunan kokoh minimalis di samping rumahnya, rumah yang beberapa minggu ini di tempati oleh Abi dan anaknya, ia menghela napas lalu melangkah mendekati gerbang rumah itu dengan sedikit ragu.

Tapi ia harus bertemu dengan anaknya untuk memastikan apakah dia baik baik saja.

Tidak ada mobil di garasi Abi, berarti Abi sudah pergi, ia hanya ingin bertemu dengan anaknya, melihat keadaan Angello. Baru saja tangannya terangkat untuk menekan bel, seolah takdir untuk mereka. Abi membuka pintu rumahnya, bertepatan dengan Shene yang akan menekan bel rumahnya, tatapan mereka bertemu, terpaku

seolah ingin mengatakan sesuatu tapi tidak bisa mereka ungkapkan, sulit di artikan, dan sulit di deskripsikan.

Abi berdehem, lalu tersenyum. "Ada yang bisa saya bantu, Mr. Mendell?" Tanya Abi seolah mereka adalah asing.

"Aku ingin bertemu dengan Angello."

Abi menghela napas dalam, melangkah selangkah lalu menutup kembali pintu rumahnya. Ia melipatkan kedua tangannya di depan dada, laku menghela napas kecil.

"Lupakan Ello, aku sudah muak dengan semuanya, Shene." Abi menghentikan ucapannya. "Mari saling lupakan, anggap Ello bukan anakmu, anggap saja kau tidak pernah bertemu dengannya sama sekali, kau bisa pergi." Lanjutnya.

"Beri aku kesempatan." Ujar Shene percaya diri.

Bibir Abi melengkung tersenyum, "kesempatan?" Ia terbahak, lalu menutup mulutnya. Astaga, ingin sekali abi mencekik pria tampan di hadapannya ini, kesempatan apa yang Shene maksud? Kesempatan menyakitinya lagi?

"Kesempatan seperti apa, Shene," bisik Abi.

"Kesempatan untuk kembali bersama." Ujar Shene.

"Tidak ada kesempatan Shene." Ujar Abi.

Abi tidak tahu apa yang membuat Shene begitu percaya diri meminta kesempatan kepadanya, apa yang akan Abi harap kan, Shene pria yang tidak bisa mengambil keputusan, pria plin plan.

Abi mundur kembali ke dalam rumahnya, tapi segera Shene tahan, mata pria itu menatap dalam ke manik mata Abi, seolah cinta yang terpancar dari matanya.

Tapi bukan! Bukan cinta yang Shene punya untuknya, hanya nafsu birahi yang Shene punya untuknya.

"3 hari." Ujar Shene.

"3 hari bersama ku, dan Angello, setelah itu aku tidak akan menganggu mu lagi." Ujar Shene.

Abi menggeleng kan kepalanya tidak setuju.

"Kumohon, Abi"

Sialan, sebesar itu kah cinta Abi kepada Shene, kenapa sangat sulit untuk menolak Shene? Kenapa? Abi ingin berhenti mencintai Shene. Tidak kah hatinya bosan terus di sakiti Shene? Kenapa hatinya begitu candu untuk di sakiti oleh pria ini?

Abi memejamkan matanya, dan sialnya hatinya kembali luluh, "Nanti sore aku tunggu kau di bandara, aku yang menentukan kemana kita akan pergi." Ujar Abi.

Shene tersenyum lalu menganggukkan kepalanya setuju.

Abi tidak tahu ini akan berhasil atau tidak, intinya ia juga akan menikmatinya sebelum pada akhirnya dia juga harus merelakan Shene bersama wanita lain.

Gavin meremas dokumen yang ia pegang, sialan Jane benar benar membohonginya, Jane mengandung anaknya tapi dia mengakhiri hubungannya. Tidak! Jane tidak bisa lepas darinya, sampai kapan pun.

Ia meraih ponselnya lalu menghubungi Jane, dan sialnya Jane tidak mengangkat teleponnya semenjak Jane mengakhiri hubungan mereka, Jane seperti menghindari Gavin, apapun yang menyangkut soal Gavin Jane akan menghindarinya.

"Sialan kau, Jane." Desis Gavin lalu membanting dokumen itu.

Gavin meraih jas nya lalu keluar dari ruangannya. Tanpa Gavin sadari seorang perempuan masuk ke ruangannya membaca dokumen yang baru saja Gavin pegang, dan memotretnya.

Sedangkan perasaan Gavin tidak karuan, tempat yang menjadi tujuannya hanya satu yaitu rumah Jean yang berada di pinggir kota, Gavin yakin Jean berada di sana.

Setelah sampai di depan rumah kayu sederhana yang bernuansa klasik, Gavin segera mengetuk pintu rumah itu dengan tidak sabaran.

"Jean!" Teriak Gavin.

"Jean, aku tahu kau ada di dalam, buka pintunya!" Teriak Gavin.

Beberapa detik kemudian, Jean membuka pintunya, mata sembabnya menatap wajah Gavin yang tampak sedang marah, wajah tampannya begitu memerah.

Gavin menggigit bibir bawahnya, menatap wanita yang ia cintai dengan mata sembabnya, ia memeluk Jean, amarahnya seketika mereda melihat Jean yang sepertinya sedang rapuh.

Ia mengelus kepala Jean.

"Kenapa kehidupan ku begitu rumit, Gav? Kenapa? Apa tuhan marah padaku? Keluarga yang hancur, tuanangan yang mencintai adik tiri sendiri." Isak Jane.

"Aku hancur, aku tidak tahan dengan semuanya, aku___"

"Aku mencintaimu, Jean." Potong Gavin.

Jane tidak merespon ucapan Gavin, ia hanya terisak di pelukan Gavin.

"Maaf." Hanya itu yang keluar dari bibir Jean.

Gavin diam membiarkan Jean terisak dalam pelukannya, ia hanya memeluk Jean dan mengelus lembut punggung wanita itu,

sesekali ia mencium pucuk kepala Jean, Gavin yakin itu yang Jean butuhkan saat ini.

Shene sudah tidak bisa di andalkan, perusahaan keluarga pria itu bangkrut karena seorang wanita, pria yang berambisi itu kini hanya mejadi pria pecundang yang menyedihkan.

Setelah merasa lebih baik, Jean melepaskan pelukannya.

"Masuklah."

Gavin mengekori Jean, lalu duduk di samping wanita itu. Mata Gavin kini beralih menatap perut Jean.

"Berapa usia kandungan mu?" Tanya Gavin.

Tangan Jean langsung menutupi perutnya, dari mana Gavin mengetahui kehamilannya, hanya dia dan dokter kandungan yang tahu mengenai kehamilan Jean.

"Aku tahu semuanya," ujar Gavin, seolah tahu apa yang di pikirkan oleh Jean.

"Dari mana kau tahu?" Tanya Jean.

"Kau tahu aku, Jean. Aku bahkan bisa mengetahui warna celana dalam mu." Ujar Gavin.

Jane lupa sedang bersama siapa ia berhadapan, ia berhadapan dengan Gavin. Menggali informasi seseorang bagi Gavin adalah hal yang mudah. Gavin dan Shene adalah pria yang sama, sama sama terobsesi dengan wanita yang mereka cintai.

"Berapa usia kandungan mu, Jean!" Tegur Gavin.

Mata Jean langsung menatap tajam Gavin. "Kenapa bertanya hal yang kau pun sudah tahu." Dengus Jean.

"Aku akan menikahi mu."

"Tidak!"

"Aku tidak meminta persetujuan mu, akhiri hubungan mu dengan Shene, aku juga akan mengakhiri hubungan ku dengan Cia."

"Kau terlalu egois, Gav." Ujar Jean.

"Egois? Kau pikir Shene mencintaimu?" Tanya Gavin.

Jean diam, Shene tidak pernah mencintainya, dalam hidup Shene hanya ada Abi, perkataan Shene memeng seolah Jean adalah segalanya, tapi hati Shene? Hanya di kuasai oleh Abi, di setiap

rongga hati Shene hanya ada Abi, raga Shene memang milik Jean, tapi hati dan kejantanannya hanya milik Abi.

"Bagaimana dengan Cia?" Tanya Jean.

"Perasaan tidak bisa di paksakan, Jean. Aku akan mengurus semuanya, ayah mu, alya, semuanya, aku akan membereskan semuanya, aku sudah muak dengan alur omong kosong ini, tidak ada yang bahagia dalam cerita ini," ujar Gavin.

"Aku akan memikirkannya."

"Apalagi yang akan kau pikirkan?"

"Aku harus bertemu dengan Shene terlebih dahulu." Ujar Jean.

"Baiklah, aku beri kau waktu satu minggu ini."

"Aku harap kau menerima keputusan ku nanti."

Gavin hanya diam tidak menjawab perkataan Jean.

***

Sesuai perkataan Abi tadi pagi, ia dan Anggello menunggunya di bandara, semuanya di persiapkan dengan matang oleh Shene. Paris tujuannya setelah berdebat dengan Abi tadi siang akhirnya Abi menyetujuinya untuk pergi ke Paris.

Dari jauh terlihat Shene yang berjalan dengan gaya arogannya, kacamata hitam menutupi mata indahnya, begitu juga dengan topi hitam yang menutupi rambut hitam rapi nya, tapi tidak sedikit pun mengurangi karisma yang di miliki Shene, bahkan tampilannya saat ini jauh lebih berkarismatik.

Di padukan dengan celana pendek selutut dan switer hitam, sialan Shene bahkan terlihat sangat muda dengan penampilannya saat ini.

Shene menyunggingkan senyumannya ke arah Anggello, lalu berjongkok di hadapannya, membuka kecamatan hitam yang tadi di kenalannya. Tetapi Anggello tidak bereaksi apa apa, ia terlalu bingung untuk bereaksi seperti apa kepada pria di hadapannya.

Jujur saja Anggello bimbang, ia senang karena mengetahui Shene adalah ayahnya, tapi ia juga membencinya karena tahu jika pria baik ini adalah pria brengsek juga yang menelantarkannya dan ibunya di masa lalu nya.

"Bagaimana kabar mu?" Tanya Shene.

Anggello mengembuskan napas kecil dari bibir mungilnya tidak mau menjawab pertanyaan Shene, tangannya menggenggam tangan Abi tidak nyaman.

Abi yang mengerti keadaan Anggello langsung mengajak Shene segera mengecek penerbangannya, dan berlalu pergi meninggalkan Shene yang masih berjongkok.

Shene tidak tersinggung, ia hanya tersenyum melihat punggung Abi dan Anggello, lalu kembali mengenakan kacamata hitamnya, dan berjalan membuntuti mereka.

3 hari cukup untuk Shene, ia tidak akan menganggu kehidupan Abi lagi, ia akan kembali memperbaiki hubungannya dengan Jean, karena akhir akhir ini hubungan Shene dan Jean pun tidak baik.

Shene harus memutuskan untuk hidupnya, memperjuangkan Abi yang enggan bersamanya atau bersama Jean yang menemaninya?

Entahlah, pilihannya tidak terlalu sulit, jika Abi mau bersama nya dan memaafkan nya, Shene ingin memperbaiki nya dengan Abi dan menjadi ayah yang baik untuk Anggello, tpi itu hanya ilusinya, Anggello bahkan sekarang enggan menjawab pertanyaannya.

Dan Shene yakin Abi pun tidak akan pernah memaafkannya.

"Apa semuanya sudah siap?" Tanya Shene ketika dalam pesawat. Mata Shene mencuri pandang ke arah Anggello yang hanya melihat ke jendela pesawat memperhatikan keadaan sekitar.

Abi menganggukkan kepalanya. Setelah mendapat anggukan dari Abi, Shene melirik ke arah pramugari dan memberi isyarat bahwa mereka siap untuk berangkat.

Shene duduk di depan Abi dan Anggello memperhatikan Abi yang sedang membaca majalah dan Anggello yang masih menatap keluar jendela.

"Apa kau butuh sesuatu, El?" Tanya Abi.

Aktifitas Abi terhenti mendengar panggilan El dari Shene untuk Anggello.

"El?" Tanya Abi.

"Ello." Ujar Shene.

Abi mengangguk-anggukan kepalanya mengerti, tidak buruk, El bagus untuk Ello, singkat tapi padat, Abi baru memikirkannya ternyata panggilan El lebih cocok daripada Ello.

Sialan hanya perihal nama.

"Apa kau ingin susu?" Tanya Shene lagi.

Hening beberapa detik.

"Boleh." Jawab Anggello singkat, tapi membuat Shene langsung bahagia dan mengambil susu untuk Anggello dengan tangannya sendiri, membuat Abi yang sedang membaca majalah menyembunyikan senyumannya diam diam.

"Aku ingin mengakhiri hubungan ku dengan Cia." Itu yang keluar dari mulut Gavin setelah beberapa detik diam.

Tidak ada yang menjawab perkataan Gavin.

Suasana hening, Seth hanya menatap wajah Gavin yang tidak merasa bersalah atau keberatan begitu pula wajah Cia yang tampak menerimanya begitu saja, begitupun dengan Charlotte.

Cia masih muda, jadi Seth dan Carl merasa ini adalah konsekuensi memiliki hubungan.

Cia menghela napas di tempat duduknya, lalu berdiri tidak mau menanggapi ucapan Gavin. Begitu berartinya Jean di kehidupan Gavin hingga dengan bajingan nya Gavin menarik ulur hubungan nya.

"Cia."

Cia langsung berhenti berjalan, menunggu ucapan Gavin selanjutnya.

"Maaf, untuk semuanya, maaf karena melukaimu lagi." Ujar Gavin.

Cia hanya menganggukkan kepalanya, lalu pergi dari sana. Rasanya sesak, baru saja kemarin Gavin memintanya kembali, lalu sekarang? Dia mencampakkan nya kembali, seolah Cia tidak memiliki hati. Apa tuhan sedang mengutuk dirinya? Ataukah ini sebuah karma ayahnya yang berdampak padanya?

Sialan! Kau, Gav!

"Bisa kau jelaskan padaku?" Tanya Seth.

Melihat putrinya yang langsung pergi, Seth tahu Cia patah hati, Seth juga tahu seberapa cinta Cia kepada Gavin semenjak Cia duduk di sekolah menengah pertama.

Bisa di katakan Cia cinta setengah mati kepada Gavin.

"Aku, aku mencintai wanita lain." Jawab Gavin mencoba jujur.

"Apa aku boleh tahu?"

"Jean."

Satu nama itu keluar dari mulut Gavin.

Seth dan Charlotte bingung untuk berreaksi, Jean? Jean adalah tunangan Shene.

"Aku tahu ini pasti akan membingungkan kalian semua, tapi harus kalian tahu, Shene masih mencintai Abi dan aku mencintai Jean."

Plak!

Satu tamparan mendarat di rahang kokoh Gavin yang berasal dari tangan Charlotte.

"Kau menyakiti Cia, lalu kau merebut tunangan Shene! Kau keterlaluan Gavin!" Teriak Charlotte murka.

Tangan Charlotte meraih kerah jas yang di kenakan Gavin, menggunakan tubuh Gavin dengan segala amarahnya.

"Sayang, berhenti," ujar Seth lembut, menarik lembut tangan Charlotte yang mencengkram erat kerah jas Gavin.

"Berhenti?" Tanya Charlotte, mata bulat Charlotte kini menatap sengit ke arah Seth, perlahan ia melepaskan cengkraman tangannya terhadap Gavin.

"Apa yang di katakan Gavin benar."

"Aku tidak mempermasalahkan Gavin mencintai wanita lain selain Cia, tapi dia Jean! Tunangan Shene, mereka akan menikah."

"Kau masih berpikir Shene mencintai Jean?" Tanya Seth.

Charlotte diam, matanya mulai berair, ia bahkan tidak tahu yang di inginkan oleh anak anaknya, ia tidak tahu, ini rumit.

"Kita hanya perlu mendukung mereka, sayang." Kata Seth lembut, mengusap pipi Charlotte dengan lembut.

"Shene mencintai, Abi. Apa kau tega menyatukan Shene dan Jean? Lepaskan Jean dengan Gavin yang mencintainya."

"Lalu Cia? Kau tahu putrimu begitu mendambakan Gavin, Seth!" Teriak Charlotte.

"Aku tahu. Tapi Cia masih muda sayang, hatinya masih labil, Cia baru berusia 20 tahun, masih ada lelaki yang mencintainya yang jauh jauh lebih baik dari Gavin."

Gavin yang melihat itu semua menjadi teriris, dia meninggalkan wanita yang mencintainya demi wanita yang ia cintai.

"Kau boleh pergi, Gav." Ujar Seth.

Gavin membungkukkan tubuhnya tanda hormat kepada Seth dan Charlotte.

"Terimakasih sudah mengerti, uncle." Ujar Gavin lalu pergi setelah mendapat anggukkan dari Seth.

Gavin bersyukur karena Seth mengerti keadaannya, ia juga bersyukur tidak mendapat bogeman dari Seth, meskipun mendapatkan tamparan dari Charlotte, setidaknya dia tidak mendapat luka.

Gavin menghela napas, menatap rumah mewah yang berada di hadapannya, lalu menatap balkon kamar Cia dari bawah.

"Kau berhak mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari aku, Cia." Gumam Gavin, lalu pergi dari sana.

***

Setelah mendarat di Bandar Udara Prancis mereka di sambut oleh beberapa orang suruhan Shene yang sudah ia atur sebelum berangkat, sebuah Limousine sudah terparkir di luar bandara, menunggu sang empu yang akan menaikinya.

Semuanya sudah Shene atur, begitupun mansion mewah yang sudah Shene siapkan matang matang sebelumnya. Abi menganga melihat mansion megah nan mewah itu, jauh dari kota tapi sangat nyaman dan terlihat begitu menawan.

"Ini sangat indah, Shene." Ujar Abi, setelah melihat halaman mansion itu yang seperti halaman istana.

Halaman yang sangat luas, sebuah air mancur ikut serta memperindah halaman mansion begitupun bunga dan rumput rumput yang rapi dan segar.

Persis seperti istana, impian Abi semasa SMA. Ia ingin menjadi seorang Cinderella mendapatkan prince charming yang membawa kebahagiaan ke dalam hidup Abi.

Meski yang Shene bawa hanyalah luka dan luka, tapi Shene juga ingin memberikan sebuah bahagia, meskipun bahagianya kelak

hanya sebuah ingatan saja untuk Abi, tapi Shene berharap Abi akan mengingatnya sampai tutup usia.

Abi segera keluar dari mobil, menggandeng tangan Anggello yang tidak mengatakan apa apa tapi Abi yakin Anggello juga sama sepertinya mengagumi bangunan mewah ini.

"Apa ini milik mu?" Tanya Anggello.

Shene tersenyum, mengelus lembut kepala Anggello lalu mengangguk.

"Kau menyukainya?" Tanya Shene.

"Tidak terlalu buruk," jawab Anggello santai, lalu berjalan mendahului mereka.

Pintu besar terbuka otomatis, Anggello tidak tahu tentang barang dan apa yang menjadi pondasi mansion ini, tapi yang mampu Anggello simpulkan, mansion ini benar benar seperti istana.

Abi tersenyum melangkah ingin masuk tapi segera Shene tahan. Ia menarik tangan Abi, lalu memeluknya erat seolah tidak mau melepaskan Abi lagi, perlahan Abi menutup matanya merasakan pelukan Shene.

Shene tidak mengatakan apa apa, hanya pelukan hangat yang Abi rasakan, cukup lama tapi tidak membuat Abi merasa cukup, ingin lagi, bahkan ingin lebih, seperti ciuman atau lumatan.

Seolah isi otak Abi dan otak Shene menyatu, Shene mencium bibir Abi, melumatnya lembut, menyesapnya seolah bibir abi adalah nikotin begitu candu dan begitu di dambakan oleh dirinya.

Sialan tubuh abi benar benar menginginkan lebih, begitu candu, setiap gerakan Shene mampu membuat seluruh saraf Abi lemas.

"Terimakasih." Bisik Shene.

Abi tidak menjawabnya, ia langsung berlari masuk ke dalam menghampiri Anggello yang sudah masuk ke dalam, di ikuti oleh Shene yang tersenyum puas.

Melihat Abi yang tidak memberikan perlawanan membuat Shene senang, Abi masih menginginkannya, entah hatinya, perlakuannya atau kontak fisiknya.

Entah lah, mereka berdua sama, sama sama saling membutuhkan untuk memuaskan diri mereka sendiri.

Anggello dan Abi sudah berada di meja makan, sedangkan 3 pelayan sedang mempersiapkan makanannya di atas meja makan. 3 pelayan itu menunduk saat Shene datang memberi hormat selamat datang kepada Shene.

"Apa ini semua sudah di persiapkan?" Tanya Abi.

Shene mengangguk. "Kau suka?" Tanya Shene.

Abi menyatukan alisnya, menggoda Shene lalu sedikit tersenyum, “lumayan tidak terlalu buruk.

“Tidak terlalu buruk, berarti tidak buruk kan?” Goda Shene.

Abi hanya tersenyum, lalu menyantap makanannya.

Cia hanya meratapi kepergian Gavin dari dalam kamarnya, pria itu ternyata benar benar pergi untuk selamanya, Gavin sempat melihat ke arah kamarnya, tapi Cia segera bersembunyi, ia tidak boleh merengek untuk Gavin lagi, meskipun hatinya sangat berat.

Hati Cia sebenarnya sangat sakit.

Kenapa? Kenapa sekarang? Kenapa tidak saat Cia yang meminta berhenti? Beberapa minggu lalu Cia ingin mengakhiri hubungannya tapi kenapa Gavin ingin kembali? Tapi sekarang kenapa dia yang pergi?

Apa Cia hanya pelarian saat Jean sedang merajuk pada Gavin.

Jika dulu Jean adalah wanita yang Cia sukai, sekarang Jean adalah wanita yang Cia benci.

Sialan Jean!

Mulai sekarang Cia tidak akan menyukai Jean, apa pun yang berhubungan dengan Jean tidak akan Cia sukai, bahkan keturunan Jean sekalipun.

Apa berlebihan? Persetan dengan semuanya.

Jika Jean dan Gavin, lalu Shene? Apa hubungan Shene dan Jean sudah berakhir sebelumnya?

Cia juga sudah lama tidak melihat Jean main ke rumahnya, bahkan biasanya setiap dua minggu sekali Jean akan menemani ibunya di butik.

Ketukan di pintu kamar Cia langsung menyadarkan Cia.

"Apa dad boleh masuk, sayang?" Tanya Seth di luar kamar Cia.

Cia langsung menghapus air matanya. "Masuk."

"Maaf." Ujar Seth.

"Maaf tidak memukul Gavin." Kata Seth lagi.

Cia terkekeh lalu memeluk Seth dengan lembut, mencium aroma khas dari ayahnya yang khas.

"Tidak perlu, dad."

"Karna kau sedang patah hati, aku akan mengabulkan semua keinginan mu," ujar Seth.

Cia terkekeh, lalu mengeratkan pelukannya kepada Seth, pria paruh baya ini memang terbaik, meskipun perusahaan dalam keadaan tidak baik tapi tetep ingin mewujudkan keinginannya.

"Semua?" Tanya Cia memastikan.

Seth mengangguk, "semuanya, apa pun untuk putriku agar tidak patah hati lagi, apartemen? Mobil? Belanja? Uang jajan tambahan?" Tanya Seth.

"Apa boleh aku melanjutkan sekolah di luar negri?" Tanya Cia.

Seth diam tidak menjawab. Seth tidak keberatan meskipun Cia ingin pergi jauh, asal harus tetap dalam pantauannya. Tetapi Charlotte? Istrinya itu terlalu menjaga dan menyayangi Cia, bisa di katakan Charlotte terlalu membatasi ruang lingkup Cia.

Padahal Seth percaya kepada anaknya ini, Cia tidak akan gegabah, Seth juga yakin Cia adalah wanita tangguh seperti Charlotte.

"Kau harus berhadapan dengan mommy, sayang," ujar Seth.

"Bantu aku membujuk mommy, dad."

Seth melepaskan pelukannya, memegang pundak Cia, menatap Cia lekat lekat. Gadisnya yang dulu sering merengek ternyata sudah menjadi gadis cantik yang berusia 19 tahun.

"Kau masih kecil sayang." Seth mengelus kepala Cia gemas.

"Ayolah dad! Aku sudah 20 tahun." Rengek Cia.

"Masih 5 bulan lagi, sekarang kau masih 19 tahun, mommy tidak akan mengijinkan mu."

"Apa kau tega melihat gadis mu ini patah hati?" Tanya Cia men-drama.

Seth menghela napas kasar. Tidak ada pilihan lainnya Seth terlalu lemah untuk menolak setiap permintaan anak anaknya, Shene dan Ciana, mereka berdua adalah permata baginya. Sebisanya Seth pasti akan berusaha mengabulkan keinginan mereka.

"Kau bicara kepada mommy, nanti dad bantu." Kata Seth.

Satu lagi kelemahan Seth, ia tidak bisa berdebat dengan istri tercintanya, kali ini dia benar-benar di beratkan dengan dua pilihan, anaknya dan istrinya.

"Apa aku bisa menentukan kemana aku pergi?" Tanya Cia lagi.

"No no!" Seth menggelengkan kepalanya, Seth tidak akan membiarkan Cia pergi ke negara yang tidak bisa Seth jangkau. "Biar daddy yang atur." Lanjut Seth.

"Baiklah." Ujar Cia setuju.

Seth mengangguk, mengacak-acak rambut Cia gemas lalu pergi dari kamar anaknya itu.

***

Plak!

Tamparan mendarat di rahang kokoh Gavin, sialan setelah di tampar oleh Charlotte, wajah tampannya juga di tampar oleh ibunya sendiri.

"Kau meninggalkan Cia demi Jean?" Tanya Olivia dengan wajah memerah.

"Ayolah mom," rengek Gavin.

Olivia meremas dokumen yang ada di tangannya.

"Apa apaan ini! Kau menghamili tunangan orang, Gav!" Teriak Olivia lagi lalu melemparkan berkas yang ada di tangannya ke lantai.

Gavin langsung meraih berkas itu, melihat apa yang ada di dalamnya, sialan ini berkas yang ada di kantornya, siapa yang berani beraninya membocorkan hal ini kepada ibunya.

"Siapa yang memberikan ini kepada, mom?" Tanya Gavin emosi.

"Tidak penting," ujar Olivia.

"Ini penting, mom."

"Persetan dengan semuanya, mom tidak percaya janin itu adalah darah daging mu!" Ujar Olivia.

"Aku yakin itu anakku." Jawab Gavin yakin.

"Kau yakin? Kau yakin dia hanya tidur dengan mu saja!" Teriak Olivia.

Gavin diam, tidak! Jean tidur dengan banyak pria tapi ia yakin janin yang di kandung Jean adalah anaknya. Begitu besar cinta Gavin kepada Jean hingga ia menutup mata dan telinga untuk kebutukan Jean.

"Pekerjaannya saja sudah terlihat jika di sangat tidak punya harga diri!" Teriak Olivia lagi.

"Mom!" Bentak Gavin. Ibunya tidak berhak menghakimi pekerjaan orang lain.

"Jean tidak seperti yang mom pikirkan."

"Lalu seperti apa dia? Di bahkan tidur dengan mu, padahal dia tahu sendiri kau adalah kekasih dari calon adik iparnya sendiri, Shene saja ia campakkan apalagi dirimu! Sadarlah Gav!"

"Shene yang mencampakkan Jean, karena dia mencintai wanita lain, dia mencintai Abi adik tiri Jean sendiri."

"Ayolah mom, mom tidak tahu apa apa tentang kita, Jean, Shene, aku dan wanita yang Shene sukai."

"Mom tidak mengerti." Ujar Gavin Lagi.

Gavin melangkah mendekati Olivia, meraih tangan Olivia dengan lembut, mencium telapak tangan Olivia.

"Aku ingin menikahi Jean, secepatnya, aku harap mommy bisa mengerti, aku akan bicara kepada dad besok, jangan memberitahunya, biar aku yang memberitahunya."

Gavin memeluk Olivia, mencium kening ibunya. "Aku mencintaimu, lebih dari aku mencintai Jean. Jadi kumohon mengertilah." Bisik nya.

***

"Aku ingin semua kebusukan Alya, aku akan membayar sisanya setelah kau memberikan semua informasi nya."

Pria di hadapannya mengangguk mengerti lalu pergi setelah mengambil amplop coklat di hadapannya.

Semuanya harus berakhir, kebohongan Alya, kelicikan Alya dan kebusukan Alya.

Pertama Alya harus di hukum karena telah memisahkan dirinya dan saudara kembarnya. Kedua Alya harus di hukum karena selalu membuat dirinya membenci Abi.

Ketiga Alya harus di hukum karena membuat ayahnya sakit keras.

Dan satu lagi, Alya telah mengambil hak kembarannya, angsuran yang di kirim oleh keluarga Mendell untuk kembarannya.

"Apa kau yakin dia akan tertangkap?" Tanya Leah.

"Aku yakin, lagi pula Alya tidak memiliki siapa siapa sekarang, dan aku akan meminta bantuan dari Gavin dan uncle Seth." Jawab Jean.

Jean menatap lekat wajah Leah. Sangat dirinya, hanya berbeda di warna rambut. Jean tersenyum geli.

"Ini seperti mimpi." Ujar Jean.

Leah terkekeh geli. "Bagaimana janin yang kau kandung?" Tanya Leah.

"Seperti nya dia baik baik saja."

"Apa Shene sudah mengetahuinya?" Tanya Leah.

Jean menggelengkan kepalanya, Shene bukan miliknya lagi, sebesar apapun cinta Jean kepada Shene tidak akan pernah terbalaskan, di hati Shene hanya ada Abi dan Abi tidak ada dirinya.

Bahkan saat bercinta dengannya, yang Shene keluarkan hanya nama Abi.

Betapa menyedihkannya dirinya.

"Bagaimana penerbangan mu besok?"

Leah bergumam. " Tidak ada yang perlu di khawatirkan, aku akan menetap di chicago, dan sesekali menjenguk mu dan keponakan ku." Ujar Leah tangannya terulur menyentuh perut rata Jean.

"Aku harap kau tidak seperti ku." Jean menjeda kalimatnya. "Sangat menyedihkan," lanjutnya sambil terkekeh, mentertawakan hidupnya yang malang tanpa siapa siapa di dunia.

"Bagaimana keadaan uncle Beni?"

"Ayah baik baik saja, Abi juga memperhatikannya akhir akhir ini, dia juga sudah memindahkan ayah ke rumah sakit yang lebih baik dari sebelumnya."

"Abi sangat beruntung." Ungkap Leah.

"Dia benar benar beruntung, di cintai oleh Shene dan di kelilingi oleh orang orang yang menyayanginya.

"Kau juga beruntung, Gavin mencintaimu, Jean."

"Aku tahu."

"Bagaimana dengan, Shene? Kau yakin tidak mau menjebloskan Shene ke penjara?" Tanya Leah.

"Keluarga Shene tidak mengingkari janjinya, mereka memberi uang di setiap bulannya kepada mu, dan menyekolahkan mu, Leah. Kita tidak cukup kuat untuk melawan keluarga Mendell. Lagi pula saat itu Shene masih di bawah umur."

***

"Tidak!" Charlotte tetap dalam pendiriannya tidak mau mengijinkan Cia pergi ke California.

Ya California adalah pilihan Seth, di sana ada banyak orang orang suruhan Seth, dan Morry juga akan ikut andil ke sana. Dan kebetulan sekali ada pertukaran mahasiswa antara universitas di California dan di universitas tempat Cia menuntut ilmu.

"Ayolah mom, aku sudah 20 tahun." Rengek Ciana.

"Masih 5 bulan 10 hari lagi, kau masih 19 tahun." Ujar Charlotte yakin, ia selalu menghitung umur anak anaknya, tidak ada yang terlewat.

"Astaga! Aku ingin bebas mom! Aku bukan lagi Ciana yang manja yang berumur 7 tahun!" Teriak Ciana menggema di kamar Charlotte. Tapi tidak Charlotte gubris.

"Aku ingin bebas, menentukan kehidupan ku. Aku patah hati mom, aku baru saja di khianati oleh Gavin, aku ingin melupakan semuanya! Aku ingin pergi! Agar melupakan semua kenangan tentang pria bajingan itu!" Teriak Ciana lagi mengeluarkan semua rasa sakitnya.

"Kau tahu mom, aku sangat patah hati, Gavin meninggalkan ku dan akan menikah dengan Jean, sedangkan aku? Apa kau senang melihat ku menangisi pria bajingan itu?" Tanya Ciana.

Charlotte diam, tidak lagi menjawab perkataan Ciana. Charlotte terlalu menyayangi Cia, ia takut terjadi apa apa dengan Cia. Tapi yang di katakan Cia memang benar, putrinya sedang tidak baik baik saja, putrinya butuh suasana baru.

"Ayolah sayang, kasih Cia kesempatan untuk berbaur dengan orang lain di luar sana." Ujar Seth ikut membujuk Charlotte.

"Apa dengan pergi California membuat mu lebih baik?" Tanya Charlotte memastikan. Ia tidak mau Ciana jauh dari kehidupannya.

"Aku harap begitu, aku tidak mau lagi menjadi wanita bodoh yang tergila gila dengan pria, apalagi pria seperti Gavin."

"Apa liburan saja tidak cukup? Kenapa harus tinggal di sana?" Tanya Charlotte.

"Kita bisa menjenguknya setiap bulan sekali, sayang." Ujar Seth.

"Lagi pula pertukaran mahasiswa hanya 1 tahun tidak memakan waktu 10 tahun, mom. Kenapa kau begitu keterlaluan." Dengus Ciana.

"Beri mom waktu untuk memikirkannya."

"Besok pagi, aku ingin jawabannya besok pagi saat sarapan, oke mom."

Charlotte mengangguk. "Baiklah, mom akan memikirkannya semalaman."

"Oke terimakasih mom, aku tidur dulu, sampai jumpa besok pagi." Ujar Ciana girang.

***

Pagi pagi sekali Abi sudah di kejutkan dengan suara bising helikopter yang menyerang indra pendengarannya, sialan apa mansion semewah ini tidak kedap suara?

Setelah beberapa bulan ini, Abi sedikit merasakan tidur sekarang, malam malam sebelumnya, Abi merasa tidurnya selalu tidak tenang, terasa ada yang janggal, dan sekarang saat tidurnya

sedang terasa sempurna seseorang mengacaukannya dengan suara bising.

Abi membuka matanya.

"Argh sialan! Aku masih mengantuk!" Dengusnya.

Abi memutar bola matanya jengah, karena tidur pagi nya terganggu, ia segera keluar dari kamarnya dan turun dari lantai atas, lalu menghampiri Shene yang sedang berbicara kepada beberapa orang yang memakai jas hitam.

"Kau membangunkan semua orang, Shene." Ujar Abi dengan hanya memakai kaos pendek yang di padukan dengan celana pendek hitam sepaha nya.

"Semua?" Tanya Shene sambil tersenyum geli, melihat Abi yang baru saja bangun tidur.

Abi melihat ke sekeliling orang yang ada di sana, semuanya sudah rapi, termasuk Anggello yang sedang duduk di ruang keluarga sambil memainkan game di handphonenya.

"Cepat mandi, lalu kita sarapan, kita akan pergi ke suatu tempat." Ujar Shene, ia membalikkan tubuh Abi lalu sedikit mendorong tubuh Abi agar segera pergi ke kamarnya lagi untuk bersiap siap.

Abi tidak menolak ia langsung pergi ke atas untuk membersihkan dirinya.

Setelah Abi pergi ke atas, Shene menyuruh anak buahnya melanjutkan tugas mereka masing-masing lagi, hanya tinggal dia dan Anggello sekarang, mata Shene beralih ke arah Anggello yang sedang duduk dan bermain game di handphonenya.

"Apa kau lapar, El?" Tanya Shene.

El sekarang adalah nama panggilan dari Shene untuk Anggello.

Anggello sedikit menggelengkan kepalanya, sedangkan Shene mengerti, ia mendekati Anggello, meraih tangan mungil Anggello.

"Apa kau membenciku?" Tanya Shene lagi.

Lagi lagi Anggello hanya menggelengkan kepalanya.

"Aku tahu mungkin berat bagi mu, El. Tapi aku akan menebus kesalahanku, apapun yang kau minta akan aku lakukan, asal kau memaafkan aku." Ujar Shene, tangannya masih menggenggam tangan mungil Anggello, lalu dengan lembut Shene menciumnya lembut.

"Maaf untuk semuanya." Ujar Shene.

"Apa kau bisa berjanji tidak menyakiti ibuku lagi? Dan tidak akan meninggalkan kami lagi?" Tanya Anggello.

Shene tersenyum karena Anggello menjawab ucapannya, tanpa berpikir panjang Shene menganggukkan kepalanya setuju.

“Aku berjanji tidak akan menyakiti ibumu lagi, dan tidak akan meninggalkan kalian berdua, aku akan selalu menjaga kalian berdua, sampai kapan pun.”

“Akan aku pegang janji mu,” Anggello men-jeda kalimatnya. “….dad.” lanjutnya membuat Shene begitu terharu.

***

“Baiklah, mom mengijinkan mu pergi.” Ujar Charlotte terpaksa.

Setelah berdebat semalaman dengan suaminya, akhirnya Charlotte setuju dengan Seth, dan juga karena meminta pendapat dari Shene tentunya, membuat Charlotte akhirnya mau tidak mau mengijinkan Cia pergi untuk ke California.

“Astaga aku sangat senang sekali, mom.” Teriak Ciana, ia bangun dari duduknya, berlari ke arah Charlotte memeluk Charlotte erat sambil mencium seluruh wajah Charlotte.

“Astaga, aku bisa mati, Cia.” Ujar Charlotte karena pelukan anaknya semakin erat.

Ciana langsung melepaskan pelukannya, lalu meraih tangan Charlotte dan menciumi nya.

“Terimakasih, mom, kau memang ibu terbaik di dunia.” Kata Cia, lalu mengacungkan dua ibu jarinya.

Seth berdehem membuat Cia dan Charlotte melihat ke arahnya.

"Apa aku ayah terburuk?" Tanya Seth.

"Daddy!!!!!!" Teriak Cia, lalu memeluk Seth dan mencium pipi Seth.

"Kau juga ayah terbaik di dunia, astaga aku benar benar beruntung di lahir kan, memiliki wajah cantik, dan keluarga yang sangat baik." Teriak Cia menggema di ruang makan.

"Ada sesuatu yang ingin dad sampaikan." Ujar Seth berubah serius.

Ciana yang mengerti lalu kembali duduk di kursinya, dan mulai mendengarkan ayahnya yang mulai berbicara serius.

"Anggello adalah anak Shene." Ujar Seth.

"Apa!" Pekik Cia tidak percaya.

"Aku tidak mengerti, bagaimana bisa?" Tanya Ciana.

Seth mencoba menjelaskan semuanya kepada putri satu satunya itu, menjelaskan siapa Abi sebenarnya, dan menjelaskan bagaiman perasaan Shene kepada Abi dan Jean.

"Abi yang malang," ujar Ciana.

"Kau harus bersyukur, Cia." Ujar Seth.

"Abi seperti mu, mom. Wanita yang sangat tangguh," ujar Cia.

Charlotte mengangguk, "aku merasa bersalah padanya, sekarang aku akan menyerahkan semuanya kepada Shene, apapun keputusan Shene akan aku terima." Ujar Charlotte.

Helikopter mendarat di sebuah pulau yang sangat indah, kaki Abi menginjak pasir putih yang sangat lembut, matanya terus melihat ke sekeliling pulau itu, tidak ramai tapi sangat cocok untuk liburan keluarga seperti mereka.

"Kita akan menginap di sini selama 3 hari." Ujar Shene memberi tahu Abi dan Anggello.

Abi hanya menganggukkan kepalanya setuju, perusahaan sudah Abi serahkan semuanya kepada Bian. Pria itu tidak tahu Abi pergi dengan Shene yang Bian tahu Abi hanya pergi berdua dengan Anggello untuk mencari udara segar.

Jika Bian tahu sudah di pastikan dia akan sangat marah besar.

Abi tahu Bian menyukainya, ia juga tahu Bian bukan seorang gay, ia tahu semuanya setelah Shene mengatakannya di rumah sakit waktu itu, ia langsung mencari tahu semua tentang Bian.

Dan benar apa yang di katakan Shene, Bian adalah pria normal, Abi ingin marah kepada Bian, ia ingin sekali memaki Bian kenapa tidak memberitahunya, tapi ia terlalu lemah.

Siapa yang menemaninya selama bertahun-tahun? Pria yang mengaku gay itu yang selama ini menemaninya, dan memberikan semua semangat hidupnya kembali. Abi hanya pura pura tidak mengetahuinya, ia ingin Bian yang mengatakan semuanya, ia juga tidak akan marah, ia hanya akan berterimakasih pada pria itu karena telah memberikan semangat selama bertahun-tahun.

Lupakan Bian untuk saat ini.

Mata Abi kembali menatap laut yang terhampar begitu luas di hadapannya.

Ini terlalu indah untuk di pandang.

"Ini sangat indah, mom." Ujar Anggello membuyarkan lamunan Abi.

"Kau suka?" Tanya Abi.

Anggello langsung berlari ke arah pantai, yang lumayan ramai oleh beberapa orang yang juga berlibur di sini, bahkan ada beberapa yang seusianya.

Shene menarik tangan Abi yang akan berjalan menghampiri Anggello.

"Biar pelayan yang mengawasi El," ujar Shene.

Abi menaikkan sebelah alisnya.

"Aku akan mengajak mu ke vila." Kata Shene lagi.

Abi mengangguk, membiarkan Shene menggenggam tangannya, membawanya ke vila yang Shene maksud.

Lagi lagi Abi di buat terpesona oleh vila yang Shene maksud, interior vila itu terbuat dari kayu berwarna coklat, sangat indah apalagi vila itu terdapat 3 lantai, tidak megah tapi sangat minimalis dan unik.

Lantai satu hanya terdapat bar, tempat masak dan kamar mandi, lantai dua di isi 2 kamar dan ruang keluarga, sedangkan lantai 3 hanya memiliki satu kamar dan branda yang terarah ke arah pantai.

Sangat indah.

Shene memeluk tubuh Abi dari belakang. "kau ingin berenang?" tanya Shene.

Abi membalikkan tubuhnya, melingkarkan tangannya ke leher Shene.

"Bagaimana jika berenang dalam kenikmatan?" tanya Abi.

Shene menyeringai, mencium bibir Abi melumatnya dengan lembut. Karena masih siang, Shene cukup memiliki akal untuk

melakukan seks di branda vila ini, ia membawa Abi masuk ke dalam, melakukan kenikmatan yang sudah Shene dambakan dari kemarin.

***

Sinar matahari di sore hari dengan lembut menerpa wajah wanita cantik itu hingga wanita itu mulai mengerejapkan matanya, dan sedikit bergumam karena merasa terganggu oleh sinar di sore hari.

Wanita itu membalikkan badannya, meraba seseorang di sampingnya, tapi tidak ada siapa siapa di sampingnya, kemana bajingan itu pergi apa Shene meninggalkannya lagi?

Sialan kau bajingan!

Abi memakai kemeja Shene yang ada di lantai lalu memakainya, kemudian turun ke bawah, baru saja dia berada di lantai 2, aroma masakan menyeruak ke dalam indra penciumannya, membuatnya menjadi sangat lapar.

Abi berjalan mengendap-endap, melihat siapa yang sedang memasak, ternyata Shene. Pria itu sibuk memasak sampai tidak menyadari Abi sudah duduk di bar memperhatikannya yang sedang memasak.

Sangat seksi, hanya memakai kolor pantai tanpa menggunakan baju, otot ototnya terlihat ikut bergerak ketika Shene

bergerak, entah itu mengambil garam, micin atau hanya menggerakkan wajan yang ada di tangannya, membuat Abi tersipu malu.

Sialan, lebay sekali aku Abi!

"Kau sudah bangun hmmm," tanya Shene sambil tersenyum, pria itu mematikan kompornya menghampiri Abi lalu mencium bibir Abi sebentar, perlakuan Shene seperti ini yang selalu membuat Abi lupa akan luka yang Shene berikan.

"Di mana Ello?" Tanya Abi.

"Masih bermain dengan teman temannya." Jawab Shene, ia kembali menghidupkan kompornya lalu melanjutkan acara memasaknya.

"Teman?" Abi menggerinyit.

"El sepertinya mudah bergaul, saat aku menghampirinya dia sedang bermain bola dengan anak seusianya." Jawab Shene.

"Apa dia sudah makan?" Tanya Abi lagi. Karena ini sudah sore.

"Sudah, dia makan di luar tadi bersama yang lain dan aku."

Abi menganggukkan kepalanya mengerti, ia turun dari kursi, menghampiri Shene yang masih membelakanginya karena sibuk

memasak, lalu memeluknya dari belakang, tangannya meraba hal sensitif di bawah sana, meremasnya dengan lembut.

Shene yang merasakan tangan Abi memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan Abi.

"Kau harus makan dulu, sayang." Erang Shene karena menikmati sentuhan Abi.

"Aku juga sangat lapar." Ujar Abi lalu melepaskan pelukannya dari Shene.

"Kau duduk lah, aku akan menyiapkan makanannya."

Abi menurut, duduk di bar menunggu Shene memberinya makan. Sialan bahkan dirinya seperti seorang anak yang menunggu di beri makan oleh ayahnya.

Shene datang membawa satu piring dan satu gelas di tangannya, entah apa itu tapi aromanya membuat cacing yang berada di perut Abi menyanyi dan menari.

"Sejak kapan kau bisa memasak?" Tanya Abi. Tangannya meraih garfu dan menyantap makanan yang sudah Shene sediakan.

"Beberapa tahun lalu." Ujar Shene.

"Emmmm, ini sangat enak Shene." Jujur Abi, setelah melahap makanannya.

"Astaga ternyata kau juga sangat ahli memasak." Ujar Abi lagi.

"Tentu saja, aku sempurna," ujar Shene.

Abi menggerinyit, memperhatikan Shene yang tidak makan. "Kau tidak makan?" Tanya Abi.

"Aku tadi sudah makan bersama El." Jawab Shene.

"Kenapa tidak mengajakku?"

"Kau tadi kelelahan setelah berenang dalam kenikmatan," bisik Shene membuat Abi tersedak.

Shene terkekeh geli, menyodorkan gelas ke arah Abi.

"Jangan banyak bicara, makan lah." Ujar Shene.

Abi mengangguk lalu tidak mengajak Shene bicara lagi.

***

Seolah melupakan semuanya, Abi dan Shene tidak pernah membahas mengenai masa lalu atau apapun itu. Mereka menikmati liburan mereka, seperti sebuah keluarga yang begitu bahagia.

Melakukan seks, makan malam, mandi bersama, berenang ke pantai, bermain bersama dan melakukan banyak hal lainnya, sampai tak terasa mereka akan pulang besok.

Anggello juga tampak begitu senang, bermain dan bermain bahkan ia sudah memiliki teman di pulau itu.

Seperti saat ini Anggello sedang bermain pasir dengan beberapa anak seusianya. Anggello pintar menggunakan bahasa Inggris jadi dia tidak kesusahan berbicara dengan mereka.

"Apa kita akan bertemu kembali?" Tanya seorang anak perempuan berambut pirang kepada Anggello.

Anggello menaikkan sebelah alisnya, karena ia tidak tahu Nancy bicara dengan siapa. Ya anak kecil berambut pirang ini bernama Nancy.

"Aku bicara padamu, El." Ujar Nancy sambil memutar bola matanya.

Anggello menggelengkan kepalanya. "Aku rasa tidak, aku akan kembali ke Indonesia besok." Ujar Anggello.

Sebenarnya Anggello juga belum ingin pulang, tapi Shene sepertinya sedang ada pekerjaan, seharusnya Anggello pulang lusa, tapi karena Shene memiliki urusan pribadi mengharuskan mereka pulang besok.

"Ah sayang sekali."

Nancy membuka kalung nya, memberikannya kepada Anggello. “Ini kenang kenangan dari ku, kau harus terus mengingat namaku, El.”

Anggello menatap kalung emas yang ada di tangannya, kalungnya indah, memiliki insial N dan ada sebuah permata di huruf nya.

“Simpan baik baik ya El.” Ujar Nancy.

Belum Anggello menjawab, Nancy sudah di panggil oleh orangtuanya, mungkin karena sudah sore mengharuskan mereka membersihkan tubuh mereka dan pulang ke vila.

Setelah Nancy pergi, Anggello juga segera pergi ke vila untuk membersihkan tubuhnya yang sudah terasa lengket.

***

Gavin memberikan semua berkas yang Jean butuhkan semua kebusukan Alya ada di dalam berkas itu.

"Terimakasih, Gav." Ujar Jean.

Itu adalah permintaan Jean, ia ingin Alya di penjara sebelum pernikahan mereka di lakukan, dan Gavin pun melakukannya.

"Bagaimana Leah?" Tanya Gavin.

"Dia sudah sampai di California." Jawab Jean.

Leah ingin menyaksikan pernikahan kembarannya itu tapi sesuatu mendesak terjadi di sana mengharuskan Leah pergi lebih awal ke California, lagipula masa cuti Leah sudah berakhir jadi ia harus kembali bekerja.

"Apa kau sudah memberi tahu Shene?" Tanya Gavin.

Jean menggelengkan kepalanya. "Ponselnya tidak aktif, aku tidak tahu dia di mana, tapi uncle Seth bilang Shene sedang keluar kota untuk sebuah pekerjaan." Jawab Jean.

"Aku ingin mengatakan sesuatu, Gav." Ujar Jean.

"Apa itu?"

"Maap belum mencintai mu." Gumam Jean tapi masih bisa Gavin dengar.

Gavin menghela napas. "Aku tahu, cukup bersamaku itu sudah cukup, Jean. Jangan menyakiti hatimu lagi, jangan mencintai pria yang tidak mencintaimu."

"Apa itu tidak berlaku untuk mu? Kau juga akan merasakan sakit Gav, kau mencintaiku tapi aku bahkan tidak merasakan hal yang sama."

"Itu keputusan ku, aku akan menanggung semuanya, jangan memikirkan apapun yang membuat bayi ku sedih. Aku akan mengurus semuanya untuk mu, Jean."

Jean mengangguk. Apa Jean akan bahagia bersama Gavin? Entah lah Jean harap ia akan bahagia, meskipun tidak bersama dengan Shene pria yang bertahun tahun ia cintai.

Ia juga harus mengikhlaskan Shene untuk mengejar cintanya, yaitu Abi.

Sudah cukup Abi menderita, ini saat nya Jean merelakan Shene untuk Abi. Dan membuat Alya masuk penjara, ini yang bisa Jean berikan untuk Abi karena kesalahan di masa lalu nya.

Semoga ini bisa membantu mu, Abi.

***

Berita pernikahan Jean sudah sampai ke telinga Abi, ia tahu dari Bian. Tapi Shene tidak mengatakan apapun perihal itu, yang Shene katakan mereka harus pulang hari ini.

Hanya dua hari berlibur di pulau ini.

Abi menghela napas, baru saja ia bahagia tapi kenapa ia harus kembali bersedih. Jadi kemarin adalah sisa sisa terakhir Shene melajang sebelum pada akhirnya Shene menikahi wanita lain.

Memang bahagia bukan tercipta untuk Abi.

Shene yang sedang menyetir di samping abi sesekali melirik Abi yang sepertinya sedang tidak mau melihatnya.

"Apa aku melakukan kesalahan?" Tanya Shene.

Abi diam tidak menjawab pertanyaan Shene, ia terlalu kesal dengan Shene. Besok Shene akan menikah dengan Jean, secepat itu, lalu liburan kemarin? Apa sangat tidak bermakna bagi Shene.

Ya seharusnya Abi tidak menghidangkan hati untuk Shene, harusnya Abi hanya menghidangkan kopi untuk Shene.

***

Setelah mengantar Abi ke rumahnya, Shene datang ke kediaman Gavin, ia sudah mendengar Gavin akan menikahi Jean dua hari yang lalu semenjak dirinya dan Abi masih di pulau itu, tapi alasan Shene pulang dari pulau bukan karena Jean akan menikah, melainkan adiknya yang akan pergi ke California nanti sore.

Shene sendiri bingung harus senang atau bagaimana.

Senang?

Tentu Shene senang, akhirnya dia bisa mengejar Abi sampai titik darah penghabisan, tapi mencampakkan Cia? Tidak bisa di biarkan setidaknya satu atau tiga pukulan harus mendarat di wajah Gavin, Shene juga tidak bisa melihat Ciana bersedih.

Sampai adik tercintanya itu harus pergi ke California agar melupakan Gavin.

Itu sebabnya Shene bingung haruskah bahagia di atas penderitaan adiknya sendiri?

Shene berjalan masuk tanpa ekspresi mencari Gavin ke dalam rumah keluarga Orlando.

"Shene." Sapa Jonathan ayah dari Gavin.

"Dimana Gavin?" Tanya Shene tanpa ekspresi.

Baru saja Jonathan akan membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Shene.

Gavin sudah lebih dulu bersuara. "Ada apa?" Tanya Gavin yang baru saja turun dari tangga.

Dengan langkah besar Shene langsung memukul wajah Gavin, dengan hanya 3 pukulan, setelah itu, Shene langsung merapikan kembali tuxedo nya lalu tersenyum mengejek Gavin.

"Apa yang kau lakukan, sialan!" Dengus Gavin karena baru saja mendapat bogeman dari Shene.

Shene mengangkat kedua bahunya acuh, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Hanya memberi ucapan selamat." Jawab Shene acuh.

Jonathan yang menyaksikan itu semua hanya menganga tidak percaya. Shene baru saja mendaratkan pukulannya ke wajah Gavin, dan beberapa detik kemudian mereka seperti biasa.

"Kau sudah mendapatkan undangannya?" Tanya Gavin tidak berlarut-larut marah.

"Tentu saja." Jawab Shene.

"Shene kau datang?" Tanya Olivia yang baru saja turun.

"Tentu saja ounty, aku baru saja memberikan pukulan untuk anak mu ini." Jawab Shene sambil memeluk Gavin dengan sebelah tangannya.

Olivia melirik Gavin melihat wajah anaknya, hanya sedikit memar berarti Shene tidak benar benar memukul Gavin.

"Dia baru saja mencampakkan adikku, jadi aku harus memberi pukulan selamat kepadanya."

Olivia terkekeh geli. "Aku juga sudah memberinya satu tamparan." Ujar Olivia.

"Apa Cia sudah berangkat?" Tanya Olivia, ia bukan tidak perduli kepada Gavin hanya saja hatinya terlalu kecewa kepada Gavin karena tidak mau mendengarkan Olivia.

Olivia merasa malu kepada keluarga Ciana, mengingat bagaimana mereka berteman baik dan bagaimana baiknya keluarga Mendell kepada keluarga Orlando.

Tapi apapun keputusan Gavin, Olivia terima, karena bagaimanapun, Gavin tetap lah anak semata wayangnya, anak yang ia sayangi lebih dari apapun.

"Kau sudah bertemu dengan Jean?" Tanya Gavin, Shene melirik ke arah Gavin, begitu pun dengan Olivia dan Jonathan.

Shene menggelengkan kepalanya. "Aku akan menemuinya besok di altar," ujar Shene.

"Apa kau yakin tidak akan merebut Jean dariku?" Tanya Gavin.

Shene mengerutkan keningnya.

"Tidak, sekali lepas tidak akan aku kejar. Tapi jika itu Abi akan ku kejar." Gumam Shene.

"Perjuangkan Abi. Aku akan mendukung mu." Ujar Gavin.

"Pasti."

***

Berita penangkapan Alya sudah Abi dengar, semua bukti sudah memberatkan Alya, jadi tidak ada pembelaan diri terhadap Alya. Wanita licik itu di hukum 25 tahun penjara, itu sudah cukup.

Kaki abi melangkah masuk ke dalam ruang rumah sakit.

Ini pertama kalinya Abi menjenguk ayahnya lagi, tangan Abi terulur, menyentuh tangan keriput milik ayahnya. Dulu tangan besar nan bugar ini selalu menggenggamnya, mengenalkan Abi ke dunia yang begitu jahat.

Air mata Abi menetes begitu saja, semua alat terpasang di tubuh ayahnya ini, keracunan obat bertahun tahun karena Alya. Ayahnya yang malang, berjodoh dengan wanita ular seperti Alya.

"Mom, apa ini Grandpa?" Tanya Anggello.

Abi menghapus air matanya, menarik tangan mungil Anggello agar menyentuh tangan Benny yang lemah.

"Ayah, Abi datang membawa cucu ayah." Ujar Abi, ia tak tahan ia kembali menangis.

"Namanya Anggello, usianya baru 5 tahun, dia pintar, dan tampan seperti Shene." Abi terkekeh. "Kau harus cepat pulih, agar bisa melihat cucu mu ini."

"Ello, ini Grandpa Benny." Ujar Abi.

"Hai Grandpa, aku Anggello Rusell." Ujar Anggello.

Abi berjongkok di depan Anggello. “Mom ingin berbicara dengan Grandpa, apa bisa Ello tunggu di depan sebentar?” Tanya Abi.

Anggello mengulurkan tangannya menghapus air mata Abi. “Jangan menangis, mom, itu membuat ku juga ingin menangis.” Ujar Anggello.

Abi tersenyum lalu mengangguk. Akhirnya Anggello keluar meninggalkan Abi dan Benny berdua.

Abi duduk di samping ranjang, menggenggam tangan Benny, lalu menciumnya.

“Maap karena telah membencimu, dan maaf karena tidak pernah mengunjungi mu.” Ujar Abi.

“Ayah, Abi cape, Abi mau bahagia, kenapa Abi tidak pernah bahagia? Apa tuhan membenci Abi? Apa Abi tidak pantas bahagia?”

“Besok Shene akan menikah dengan Jean, Abi benar benar sedih, Abi ingin melupakan Shene tapi tidak bisa, ayah. Abi terlalu mencintai Shene.”

Abi menghela napas. “Perusahaan ayah baik baik saja di tangan Abi, Abi harap ayah kembali pulih dan sehat, agar bisa melihat Abi dan Anggello, Abi butuh ayah di samping Abi, agar Abi tidak merasa sendiri di dunia.”

"Abi akan kembali ke US besok, ayah juga harus ikut, kita harus membuka lembaran baru di negara yang baru ayah."

***

Pernikahan Jean dan Gavin, hanya di hadiri oleh beberapa kerabat terdekat dan teman teman terdekat.

Beberapa kerabat yang tahu Jean adalah tunangan Shene merasa tidak percaya dengan pernikahan itu.

Begitu pula Nial dan Lio mereka tidak percaya sama sekali, hubungan Shene dan Jean sudah sangat lama tapi Gavin lah yang menikahi Jean.

Menjaga jodoh orang memang lah benar.

Mata Shene terus mencari Abi tapi tidak ia dapatkan sosok Abi.

Shene bahkan sudah beberapa kali bertanya kepada Gavin, apa Gavin benar benar mengundang Abi ke acara pernikahannya ini tapi kenapa wanita itu belum kunjung datang.

"Acaranya akan segera berakhir tapi dia belum juga datang." Gumam Shene, matanya terus melirik arlojinya.

Gavin yang memperhatikan dari jarak jauh hanya bisa menggelengkan kepalanya tidak percaya Shene akan setidak sabaran ini.

Ponselnya berdering, seseorang memberi tahunya jika Abi telah pergi dari Indonesia. Gavin segera memberi tahu Shene dan menyuruh pria itu menghentikan penerbangan Abi.

"Oh shit!" Gumam Shene.

Ia segera pergi meninggalkan acara pernikahan Gavin dan menuju ke bandara untuk menghentikan penerbangan Abi.

"Sialan kau Abi! Kumohon jangan pergi lagi." Seolah ucapannya adalah mantra, Shene terus mengucapkan itu.

Tangannya terus mengotak atik ponselnya, mencoba menghubungi Abi, tapi Abi tidak mengangkatnya.

"Kumohon angkatlah Abi."

Shene semakin meningkat kan kecepatannya, matanya menatap ponselnya, ingin menghubungi Abi lagi, tanpa ia sadari mobilnya sudah menghantam pembatas jalan.

Kejadiannya begitu cepat, mobil mewahnya menabrak pembatas jalan, dengan kecepatan tinggi membuat mobilnya berputar dan terbalik

Shene merasakan nyeri di kepala nya, rasanya semua terbalik, kakinya terjepit, darah segar mengalir begitu saja, aroma bensin tercium oleh indra penciumannya, aroma darah juga menyengat.

Shene memegang kepalanya yang terasa sakit. Badannya juga terasa sakit.

Duar!

***

"Bagaimana keadaan Shene!" Teriak Charlotte histeris.

Charlotte menangis sejadi jadinya, karena mendapat kabar jika anak sulungnya kecelakaan tunggal tapi menyebabkan beberapa orang terluka.

"Tenangkan diri mu sayang." Ujar Seth menangkan istrinya yang sejak tadi menangis histeris.

"Bagaimana aku bisa tenang, anak ku hampir kehilangan nyawanya." Teriak Charlotte lagi.

"Aku mengerti, tapi ini juga tidak akan membantu Shene juga." ujar Seth.

Shene sedang berada di ruang operasi, Seth dan Charlotte hanya bisa berdoa dan menangis di lorong rumah sakit.

Charlotte merasa dia kembali ke masa lalu di mana dia menangisi Seth yang sedang berada di antara hidup dan mati, Charlotte sudah berada di posisi ini, dan Charlotte tidak menyukainya, ia tidak ingin kehilangan orang yang dia sayangi.

Terlihat beberapa petugas medis keluar masuk ruang oprasi Shene, beberapa orang bahkan berlumuran darah. Membuat Charlotte panik apa terjadi sesuatu di dalam sana?

"Pasien kehilangan banyak darah, tolong ambilkan lebih banyak darah lagi." Ujar seorang petugas medis itu lalu kembali masuk ke dalam.

"Selamatkan anak ku tuhan." Gumam Charlotte.

Setelah beberapa jam akhirnya seorang dokter keluar. "aku ingin bicara dengan keluarga pasien." Ujar dokter itu.

Shene dan Charlotte segera mengikuti dokter itu ke ruangannya.

"Pasien selamat dari koma nya, tapi." Dokter mengehentikan ucapannya. "Pecahnya kapiler darah yg terjadi di otak akan mengganggu pengangkutan oksigen dan glukosa sehingga dapat mengakibatkan stroke dengan demikian,terjadinya stroke menunjukkan terdapat keterkaitan antar sistem peredaran darah dengan sarap." Lanjut dokter itu.

"Jadi maksud dokter, anak saya akan lumpuh?" tanya Charlotte.

Dokter tidak menjawab ia hanya berdehem.

***

1 tahun kemudian.

Tidak ada perubahan dalam diri Shene masih sama, duduk di kusri roda, tidak pernah keluar dari rumah, jika ada yang mengganggunya dia akan mengamuk seperti orang kesetanan.

Seperti saat ini.

Shene duduk di atas kursi roda, tatapannya kosong ke depan tidak ada yang bisa ia lakukan lagi, hidupnya hancur. Bahkan Abi pun sudah meninggalkannya. Ia hanya bisa menangis dan menangis di setiap malamnya.

"Kau harus makan, Shene." Ujar Charlotte.

Shene tidak menjawab ucapan ibunya, hidupnya satu thun belakangan ini sudah sangat kacau, ia merasa tidak berguna, bahkan wajahnya sudah tidak terawat lagi.

Satu lagi, sekarang Shene sangat membenci orang, ia sangat membenci setiap mata kasihan yang melihatnya. Ia tidak mau di kasihani.

Sebenarnya stroke Shene bisa di obati dengan terus melakukan terapi, tapi Shene tidak mau karena ia merasa tidak ada gunanya, Abi menghilangkan entah kemana, beberapa orang suruhannya sudah mencarinya tapi tidak ia temukan.

Ia terlalu putus asa.

"mom sudah menemukan keberadaan Abi." Ujar Charlotte.

Shene langsung menatao ibunya dengan sengit.

"Mom serius, sayang. Kau harus segera sembuh, dan mengejar Abi kembali, kau harus mendapatkan Abi dan Ello." Bujuk Charlotte.

Tapi Shene tidak menjawab apapun ia hanya diam.

***

"Bagaimana? Apa Abi bersedia menjenguk Shene?" tanya Charlotte pada Seth.

Seth menggelengkan kepalanya, bahkan bertemu dengannya sangat susah.

"Atur pertemuan ku dengan Abi, dan atur jadwal penerbangan ku, aku akan pergi mengunjunginya sendiri, aku akan memohon padanya, Seth." Ujar Charlotte.

"Aku akan mengatur semuanya sayang."

"Kita harus menyatukan Abi dan Shene kembali, Seth. Aku tidak tahan melihat putraku seperti itu."

"Aku juga, kau harus tidur, besok aku akan menyiapkan penerbangan mu."

"Baiklah terimakasih, Seth."

***

Abi sudah tidak berkarir di dunia modeling lagi, Abi sudah menjadi Abigail Rusell seorang singel mom yang sukses di dunia perbisnisan.

Karirnya setahun ini sangat lah baik, sedikit demi sedikit kesehatan ayahnya juga membaik, Benny sudah bisa berjalan dan berbiacara seperti biasa. Terkadang Benny juga ikut andil ke dalam perusahaan.

Jangan lupakan Bian pria itu juga masih berada di sisi Abi, masih menggunakan status Gay nya.

Abi tidak mempermasalahkan nya, karena Abi yakin jika Abi mengatakan Abi sudah tahu jika Bian normal, hubungan mereka tidak akan sama, mereka akan mulai canggung. Biar lah berjalan seperti sedia kala.

Abi juga tidak memikirkan perihal pria saat ini, hidupnya sekarang hanya Anggello dan ayahnya, satu tahun ini memang berat, harus melupakan Shene dengan Jean tapi pada akhirnya Abi bisa, bisa melupakan Shene.

"Kelurga Shene ingin bertemu dengan mu." Ujar Bian.

"Katakan aku sibuk." Jawab Abi.

"Mrs. Mendell tidak mau pulang sebelum bertemu dengan mu." Ujar Bian lagi.

"Biarkan saja, aku tetap tidak meu menemui mereka."

"Baiklah aku akan sampaikan."

Inilah Abi sekarang tidak mau memeberikan kesempatan kepada siapapun.

Dalam hidupnya kesempatan hanya ada satu kali, jika kesempatan itu datang dua kali, itu bukan kesempatan itu kesalahan. Karena kesalahan terbesar Abi adalah memberikan kesempatan kepada Shene.

Malam sudah tiba, Abi tidak juga menemui Charlotte yang sejak tadi siang duduk di depan gerbang mansionnya.

Abi menghela napas, terbuat dari apa hatinya sebenrnya, ia merasa iba kepada Charlotte. Ia pun keluar dari mansionnya menghampiri Charlotte.

"Waktuku hanya 1 menit, katakanlah." Ujar Abi tanpa basa basi.

"Abi akhrinya." Ujar Charlotte.

Charlotte memegang tangan Abi. "Ku mohon temui, Shene." Ujar Charlotte.

"Aku sibuk, tidak ada waktu." Jawabnya.

"Hanya sebentar."

"Waktuku sudah cukup, kau boleh pergi dari kediaman ku." Ujar Abi tidak mau repot-repot membahas Shene.

Abi membalikkan tubuhnya, ingin melangkah namun segera berhenti ketika Charlotte memegang kakinya, wanita itu duduk di jalanan, sambil memegang kaki Abi.

"Kumohon, nak, Shene membutuhkan mu." Isak Charlotte.

"Shene menderita satu tahun ini." Isak Charlotte lagi.

Menderita?

Shene bahkan mungkin sangat bahagia karena pernikahnnya dengan Jean.

"Aku tidak mau berurisan dengan Shene lagi."

"Ini terkahir kalinya, temui Shene, dia struk selama setahun ini, nak."

Abi tidak mengerti sama sekali.

Setelah memberikan Charlotte kesempatan untuk berbicara, akhrinya Abi mengerti, Shene struk satu tahun terkahir ini karena sebuah kecelakaan tunggal bertepatan dengan pernikahnnya.

Abi tidak mau berekspektasi tinggi tentang Shene.

"Baiklah aku akan pergi besok bersama mu."

"Terima kasih, Abi."

***

Indonesia masih sama seperti sebelumnya, tidak ada ysng berubah. Hanya umur yang bertambah.

Abi kembali menginjakan kakinya di rumah Shene, setelah beberapa tahun silam, ia ingat terakhir menginjakan kaki ke rumah Shene saat dirinya masih sekolah menengah atas.

Suasana rumah Shene masih sama damai dan tenang.

Baru saja masuk Abi sudah di suguhi dengan Jean yang sedang menggendong bayi, sedangkan Shene duduk di atas kursi roda tanpa ekspresi.

Bayi siapa itu?

Apa Jean sudah memiliki anak dari Shene.

"Dad." Lamunan Abi buyar ketika Anggello berlari ke arah Shene.

Tubuh Shene kurus kering, wajahnya kusut, rambutnya mulai memanjang, kulitnya tidak terawat.

Tangan mungil Anggello meraih wajah Shene, menghapus air mata Shene yang menetes.

"Apa kau baik baik saja?" tanya Anggello.

Shene tidak bisa mengatakan apapun ia hanya bisa sedikit mengangguk, itu pun ssngat susah.

"Ah kalian sudah sampai?" ujar seorang pria.

Dia Gavin, pria itu keluar dari dapur sambil membawa sebuah dot di tangannya lalu memberikannya kepada Jean.

"Hai Abi apa kabar mu?" tanya Gavin.

Abi tidak bisa mngatakan apapun lidahnya kelu, ia ingin bertanya apa yang terjadi setahun yang lalu ini.

"Dia anak ku, aku dan Jean sudah menikah setahun yang lalu, Tepat saat Shene kecelakaan dan tepat saat kau pergi dari Indonesia." Ujar Gavin.

"Ada banyak yang ingin aku sampai kan padamu." Ujar Gavin.

"Katakan lah."

"Shene kecelakaan karena ingin menghentikan penerbangan mu waktu itu, ia terus menelpon mu tapi tidak kau angkat, apa kau juga tidak menerima undangan perniakhan ku?" tanya Gavin.

"Jadi yang menikah itu kau dan Jean?" tanya Abi memastikan.

Gavin mengangguk. "Ya, sepertinya banyak sekali kesalah pahaman di sini."

"Shene mencintaimu, Abi." Ujar Jean.

Shene yang tidak bisa melakukan apapun hanya bisa diam melihat reaksi Abi.

"Kau terburu-buru pergi, Abi." Ujar Gavin.

Abi berjalan mendekati Shene, berjongkok di hadapannya.

"Maaf karena terlambat, dan maaf tidak bisa kembali bersama mu."

Shene hanya bisa menangis dalam diam. Ini karma untuknya.

TAMAT….

EXTRA PART.

Setelah Abi mengunjunginya.

Shene kembali bersemanagat, ia terus melakukan terapi di setiap minggunya, bahkan sekarang dia sudah bisa berjalan sendiri dan berbiacara, meskipun Abi tidak mau bersamanya lagi, setidaknya sekarang Shene tahu keberadaan Abi.

Sekarang Shene bisa melakukan aktivitas seperti biasanya, mengurus semua perusahaannya, Perusahaan Mendell juga masih dia pegang tapi masih atas nama Anggello.

Shene juga masih berhubungan baik dengan Anggello terkadang Shene juga mengunjungi Anggello ke US memberikan hadiah dan sebagainya.

Dan baiknya lagi hubungan Abi dan Shene baik baik saja, mereka berhubungan sehat tanpa ada seks atau lainnya hanya berteman.

Malam ini Shene mengajak Abi dan Anggello pergi untuk merayakan natal di New York. Ia sudah menyewa sebuah atap di atas gedung tinggi.

Shene tidak bisa lagi hidup sendiri. Kali ini ia akan kembali melamar Abi, di tolak atau pun tidak itu masalah.

Abi begitu cantik malam ini memakai sebuah dres merah yang mencolok, begitu menonjol, dres nya melekat sempurna di tubuh idealnya, membuat lekukan tubuh nya terlihat begitu jelas.

Riasannya juga sangat pas, berlipstik merah, semerah dres yang ia kenakan. Sialan penampilan Abi seperti ingin menggoda Shene.

Sedangkan Shene hanya menggunakan stelan tuxedo hitam dan dasi merah. Begitupun dengan Anggello yang tak kalah keren dengan Shene.

Shene melingkarkan tangannya posesif di pinggang Abi, membawa Abi ke atap bangunan yang tinggi untuk meraya kan natal tahun ini.

Dan ternyata bukan hanya mereka bertiga yang ada di sana, keluarga Shene juga ada di sana, begitupun dengan Benny.

"Astaga, apa ini acara keluarga?" Kekeh Abi.

Shene ikut terkekeh, ia merogoh saku celananya mengambil sesuatu, lalu menyodorkan nya ke depan Abi.

"Aku tahu aku memang pria buruk, Abi. Aku tahu itu, tapi aku akan selalu meminta mu bersama ku sampai akhir, Will you marry me? Aging with you to the end?"

Abi menutup mulutnya karena terharu dan bahagia.

Abi tidak bisa menolak, mungkin ini akhir bahagia untuk dirinya, ia hanya bisa mengangguk untuk menjawabnya.

Shene langsung memakaikan cincin di jari manis Abi, lalu menciumnya. Dan langsung mendapatkan tepuk tangan dari Charlotte, Seth, Benny dan Anggello.

Shene kembali memeluk Abi.

"Terimakasih karena masih mau menerima ku." Bisik Shene.

"Terimakasih karena menjadi bahagia ku, Shene."

"Kapan kau ingin menikah?" Tanya Shene di sela pelukannya.

"Bagaimana kalau besok." Kekeh Abi.

"Akan aku siapkan." Jawab Shene lalu tersenyum.

Semoga ini adalah buah kesabaran dari sakit hati Abi.

“Aku mencintaimu, Shene.” Bisik Abi.

“Aku lebih lebih mencintaimu, sayang.”

The end